

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/376857585>

Kerajaan Dolog Silou: Silsilah, Perkembangan dan Kesudahannya

Book · December 2023

CITATIONS

0

READS

130

3 authors, including:



Erond Litno Damanik

State University of Medan

74 PUBLICATIONS 169 CITATIONS

SEE PROFILE

EROND L. DAMANIK
Editor & Pendahuluan



KERAJAAN DOLOG SILOU

SILSILAH, PERKEMBANGAN DAN KESUDAHANNYA

BANDAR ALAM PURBA TAMBAK &
HERMAN PURBA TAMBAK



KERAJAAN DOLOG SILOU:
*Silsilah, Perkembangan dan
Kesudahannya*

Erond L. Damanik
(Editor & Pendahuluan)

KERAJAAN DOLOG SILOU:
*Silsilah, Perkembangan dan
Kesudahannya*

Bandar Alam Purba Tambak
Herman Purba Tambak
(Penulis)

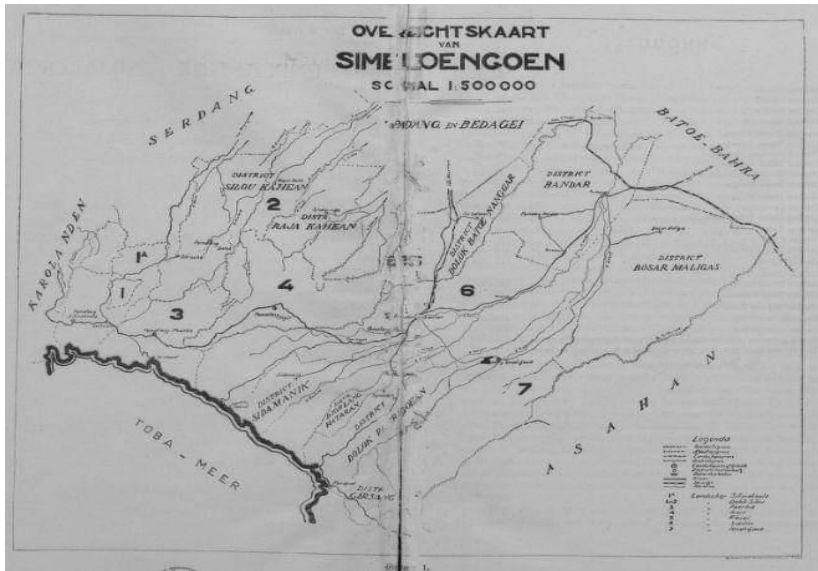
Simetri Institute
Medan
2019



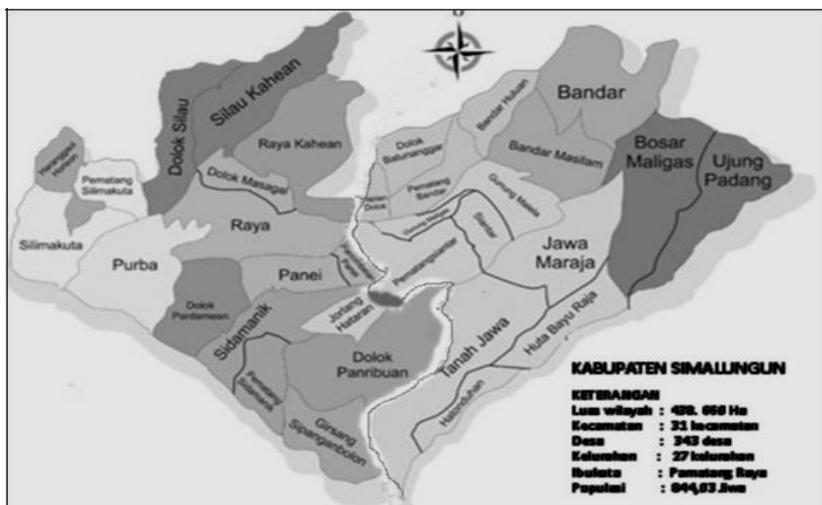
Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana di maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)



Peta Afdeeling Simalungun, 1917
 Sumber: Kol. Juandaha Raya P. Dasuha



Peta Kabupaten Simalungun, 2019
 Provinsi Sumatera Utara

Kerajaan Dolog Silou: Silsilah, Perkembangan dan Kesudahannya
@ Bandar Alam Purba Tambak & @ Herman Purba Tambak /penulis
@Erond L. Damanik/editor & pendahuluan

Cetakan pertama 1967; Cetakan kedua 2008
Cetakan ketiga Juni 2019

Palatino Linotype, size, 10, 154 halaman (6 + xxx + 118)

ISBN: 978-623-7300-01-4

Hak cipta 1967 pada penulis:
@ Bandar Alam Purba Tambak & Herman Purba Tambak
Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi atau
mengalihkan menjadi *e-book* tanpa seizin sah dari penerbit.

Keterangan Sampul: Manortor (menari) di halaman Rumahbolon (istana)
Pamatang Dolog Silou, 1937

Desain sampul & layout: Tim Simetri Institute
Diterbitkan oleh: Simetri Institute, Medan-20225-Sumatera Utara
simetriinstitute@gmail.com

dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta
Isi diluar tanggungjawab percetakan

Pengantar penerbit

Buku yang Anda pegang dan baca ini merupakan karya dua orang penulisnya: Bandar Alam Purba Tambak dan Herman Purba Tambak. Adapun penulis yang disebut pertama adalah putra mahkota Kerajaan Dolog Silou yang dapat selamat pada ‘revolusi sosial’ 3 Maret 1946 yang berkecamuk di tiga wilayah (Simalungun, Melayu dan Karo) di Sumatera Timur. Sedangkan penulis kedua adalah ‘pemerhati’ tentang sejarah terutama Kerajaan Dolog Silou. Karena itu, kedua penulis ini merupakan intelektual dari dalam (*intellectual from the inside*) yang menulis sejarahnya sendiri.

Adapun tulisan Bandar Alam Purba Tambak, atau sering disebut dengan inisial T.B.A. Purba Tambak adalah Silsilah Kerajaan Dolog Silou. Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1967 oleh percetakan HKBP Pematangsiantar. Isi (*content*) tulisannya bersumber pada *Partikian Bandar Hanopan* yakni manuskrip kuno yang mengisahkan Kerajaan Dolog Silou. Sedangkan tulisan Herman Purba Tambak dicetak pertama kali tahun 1985 dan diterbitkan ulang pada tahun 2008. Jumlah halaman kedua tulisan ini tergolong relatif singkat. Karena itu, pada penerbitan terbaru tahun 2019 ini, kedua tulisan itu digabungkan menjadi satu kesatuan. Kedua tulisan itu digabungkan dengan judul baru: *Kerajaan Dolog Silou: Silsilah, Perkembangan dan Kesudahannya*. Adapun maksud pemberian judul baru ini adalah untuk mengesankan spesifikasi buku ini yakni tentang Kerajaan Dolog Silou.

Walaupun kedua tulisan tersebut digabungkan, tetapi pada penerbitan ini tidak dilakukan perubahan-perubahan menyangkut isi (*content*). Perubahan yang dilakukan hanya menyoal tata bahasa merujuk Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), pemberian catatan kritis berupa catatan kaki (*footnote*), penyisipan (*insert*) foto atau gambar serta pendahuluan *expert* (ahli). Maksud pemberian catatan kaki (*footnote*) dan pendahuluan adalah untuk ‘memotret isi’ sekaligus ‘memberi arah dan jalan’ bagi Pembaca yang budiman.

Tidak lupa, penerbit mengucapkan terima kasih kepada editor yakni Erond L. Damanik yang telah bersedia memeriksa dan memberikan pendahuluan, catatan kaki maupun memperbaiki penulisan daftar pustaka serta seluruh istilah-istilah daerah (bahasa Simalungun) yang mengalami kesalahan cetak pada edisi sebelumnya. Apresiasi dan penghargaan disampaikan kepada Kiki Apriani Sitohang dan Fanny Salen Situmeang. Keduanya adalah mahasiswi di Jurusan Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan, yang telah bersedia mengerjakan pengetikan naskah di sela-sela mengerjakan skripsinya. Kami berharap, semoga penerbitan ini dapat bermanfaat bagi pengayaan dan pengembangan ilmu pengetahuan (secara khusus membahas tentang Kerajaan Dolog Silou) dan bagi seluruh masyarakat pada umumnya. *Selamat membaca!*

Medan, Akhir Mei 2019

Penerbit

Kata Pengantar

Sejarah ini terdapat pada 'Perpustakaan' *Bandar Hanopan*. *Bandar Hanopan* adalah sebuah kampung (*huta*) yang terletak di kecamatan Silou Kahean, kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara. Sebelum tahun 1946, *Partuanon Bandar Hanopan* ini adalah *Parbapaan* (yang mengepalai beberapa penghulu kampung) dan termasuk *tungkat* adalah anggota dari Kerajaan Dolog Silou yang turut mengangkat Raja di kerajaan itu menurut adat. Di samping itu, dia mempunyai tugas untuk menyimpan catatan-catatan dari sejarah Kerajaan Dolog Silou.

Di tulis dengan huruf Simalungun (*aksara sappuluhsiah*) oleh yang menamakan dirinya *Angin* dan kemudian *Djorhalim* yang mengaku dalam akhir tulisannya bahwa ia (*Djorhalim*) sejak kecil ditinggal oleh ibu-bapaknya (orangtua) sehingga keahliannya tidak dapat lebih baik menyusun dari apa yang diketahuinya dengan menghubungkan catatan-catatan dari pustaka lainnya yang tersimpan sebelumnya di *Bandar Hanopan*.

Kata-kata ini mungkin perlu disebutkannya sebagai pernyataan maaf seandainya ia salah meletakkan susunan dan tutur bahasanya. Di dalamnya tidak ada terdapat data-data sedangkan kertas yang di tulis dengan *tinta Cina* adalah gulungan yang sudah di makan rayap dan lapuk. Kata-kata dan kalimatnya sudah terputus-putus (*sebagian tidak terbaca karena kertasnya lapuk*). Penulis menerjemahkannya dengan bebas ke dalam bahasa Indonesia dan sekaligus menurut penyelidikannya, meneruskan dan menyusun sejarah dan silsilah Kerajaan Dolog Silou sampai kepada yang terakhir untuk dapat diketahui dan dipergunakan oleh keturunannya.

Pustaka ini masih tersimpan pada keturunan *Bandar Hanopan* yang bernama *Djaindar Purba Tambak*. Penulis bukanlah ahli sejarah. Namun di taksir bahwa pustaka ini diperbuat terakhir kira-kira tahun 1853 oleh *Djorhalim*. Fakta ini dilakukan dengan memperhatikan pada akhir uraiannya sewaktu Tuan Taring (Raja Dolog Silou ke-9) menjadi Raja Dolog Silou. Pada waktu itu,

pengangkatan atau penobatannya (*patampeí sihilap*) dilakukan oleh Sultan Deli yang pertama. Kertas tersebut merupakan buatan pabrik di London yang tertulis sejak pada tahun 1845. Mulanya sejarah itu sendiri dengan menghubungkan kepada buku-buku Sejarah Indonesia yang pernah di dengar oleh penulis, ditaksir berkisar pada tahun kira-kira 1400. Sungguh memalukan pada diri penulis yang menerjemahkan pustaka ini, apabila di baca oleh umum, sebab ada terdapat di dalamnya *rahasia keluarga* di samping isinya mengisukan pengaruh-pengaruh mistik dan mitos yang sukar diterima oleh logika atau akal sehat.

Bukannya penulis bermaksud untuk mengagung-agungkan moyangnya (leluhurnya) pernah menjadi panglima (*puanglima*) ataupun mempopulerkan bahwa ia keturunan dan pernah menjadi raja, tetapi khusus dimaksudkan terhadap saudara-saudaranya, terlebih-lebih untuk anak ataupun keturunannya agar diketahui silsilahnya. Mengenai silsilah, Djintahalim Purba Tambak turut menyusunnya. Kepada Mailan Purba Tambak, Djasalmen Purba Tambak dan Martahalam Purba Tambak diucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikannya. Tidak lupa, penulis menghargai catatan-catatan dari Dr. Voorhoeve yang turut di simpan dalam buku pustaka untuk mempermudah dan menambah bahan atau materi dalam menyusun sejarah keturunan dari Dolog Silou ini.

Di samping mempersatukan kertas-kertas yang telah di makan rayap dan terputus-putus, juga membuat kotaknya agar tetap terjaga keutuhannya. Bermula hanya dimaksudkan mengetik sejarah dan silsilah (*tarambou*) ini dalam beberapa rangkap. Namun karena desakan para anggota keluarga yang menginginkannya, maka *dipalalailah* (diupayakan) untuk mencetaknya. Kepada bapak, ibu dan saudara cerdik pandai, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat perasaan-perasaan yang menyinggung dalam terjemahan dan tulisan ini. Demikian sejarah dan silsilah yang dapat disajikan penulis sebagai sumbangan yang selama ini yang merasa berhutang-budi terhadap keluarga atas ramah-tamahannya apabila berjumpa (bertemu) di persimpangan jalan.

Tulisan ini tidak seluruhnya menyebutkan nama-nama dari cabang keturunan Raja Dolog Silou dalam silsilah. Demikian sebaliknya yang tercatat dalam silsilah, tidak seluruhnya menurut cabang-cabangnya dimuat dalam tulisan ini. Oleh karenanya, bagi yang berkepentingan, periksalah menurut masing-masing cabangnya. Terhadap keturunannya, penulis hanya mengharapkan yang terpenting merenungkan pesan dan tata krama hidup yang terkandung dalam sejarah ini. Seiring dengannya, dijauhkanlah sifat bangga, angkuh dan dengki dalam mengayunkan bahtera hidupmu dikemudian hari. Janganlah mencari lawan bahkan sedapat mungkin hindarkan atau elakkanlah apabila bersua. Janganlah lupa menziarahi arwah pahlawan yakni moyangmu (leluhur) dan memperingatinya melalui nazar atau niat serta itikad baik atas kesehatan rohaniyah dan jasmaniah.

Dengan mengesampingkan kesan baik, untuk menyampaikan terima kasih atas penerimaan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, kiranya dapat mengurangi ketenangan memperjuangkan hidup, bahkan kesengsaraan akan dihadapi. Kesibukan adalah suatu alat untuk mengurangi kesulitan. Kekayaan dan kekuasaan yang tak kunjung batasnya, belum tentu memberikan kepuasan bagi ketenangan berfikir untuk hidup.

Akhirnya, jiwa yang terkandung dalam sejarah ini, tempuhlah cara menurut bisikan hatimu. Sengaja penulis cantumkan tanggal tulisan ini 18 Nopember 1967 (*maksudnya bahagian pertama buku ini*), sekalipun baru selesai disusun pada semester pertama tahun 1968 dengan maksud untuk mengingat *pesta keluarga* dalam memperingati arwahnya, untuk menyampaikan ataupun memintakan do'a restu atas kesehatan jasmaniah dan rohaniyah dari dan untuk keluarganya.

"Ein Volk ohne Geschichte ist ein Volk ohne Kultur", atau bangsa tanpa sejarah ialah bangsa tanpa budaya, begitulah sebuah sebutan mengatakan. Purba Tambak patut merasa bangga karena tercatat dalam sejarah sebagai satu cabang etnik yang pernah menjadi penguasa tunggal di Simalungun, bahkan mencakup Serdang Bedagai dan sebagian Asahan sekarang. Tetapi akibat perpecahan demi perpecahan kejayaan itu menurun dan terus menurun hingga

pada akhirnya hanya tinggal sebatas 2 (dua) kecamatan. Sejarah tidak boleh dilupakan. Sejarah merupakan pedoman untuk menentukan kebijakan dengan menggunakan pengalaman masalah sebagai pelajaran agar dapat meniadakan buruknya, dan mengambil yang baiknya ke depan. Tujuan seperti itulah yang terkandung dibenak penulis ketika menyusun buku kecil ini (*maksudnya bahagian kedua buku ini*).

Naskah Kerajaan Dolog Silou ini disusun ketika penulis aktif di Bandung. Kemudian ketika penulis ikut menjadi anggota *Parsadaan Purba Tambak Parluasan* munculah dorongan dari Bandar Alam Purba Tambak dan J. Edison Saragih untuk membukukannya. Maka dicetaklah naskah itu pada Tahun 1985. Tentu saja pada edisi pertama itu masih ada beberapa bagian yang masih kabur. Sehubungan dengan bertambahnya waktu, bertambah pula informasi, maka dirasa perlu untuk merevisinya agar lebih sempurna. Itulah dasar diterbitkannya edisi kedua ini. Meskipun tetap diakui bahwa kesempurnaan itu hanya pada Dia, yang awal dan yang akhir. Manusia tetap aja ada kekurangan.

Selain itu, pada edisi ini, *tarombou* juga sudah lebih di sempurnakan. Bila ada diantara *sanina* Purba Tambak ingin menambahkan atau melengkapinya dengan senang hati penulis menerimanya. (Tentunya dengan *notabene*: tidak berbau mitos, melainkan seperti kata-kata yang di pinjam dari Muhamad Hatta yakni fakta dan logika). Tidak lain harapan penulis, agar Purba Tarigan Tambak meningkatkan jiwa seperasaan (*saahap*) sebagai langkah untuk membina persetujuan demi wujudnya kembali kejayaan Purba Tarigan Tambak di hari depan. *Semoga!*

Wassalam
Pematangsiantar, 1967
Silou Buttu, 2008

Bandar Alam Purba Tambak
Herman Purba Tambak

*Deardo naturi-turihon boritni pinangindou,
Songon pangahapni sakkalan pargatgatanni gulei,
Lang dong Jolma naso marnaborit pinangindou,
Tapi ulang matakas bokas itongahni namabuei.*

*Manisei do gatni jolma aloling ni limbaga on,
Pustaha do martaur namarhomitan bubu appakon ultop,
Ise do gatni nuan simada uppasa on,
Hasoman samargahon do ia namargoran.*

*Ratah demban gatap,
Lang malo bahen guringan,
Anggo domma uhur saahap,
Dapot ma hatunggungon.*

*Tubuh hayu andanak,
Ilambung ni palia,
Sai saud ma Purba/Tarigan Tambak,
Marsangap marmulia.*

*Diatei Tupa
Bandar Alam Purba Tambak
Herman Purba Tambak*

Daftar Isi

Pengantar penerbit.....	i
Kata pengantar	iii
Daftar isi.....	xi
Daftar gambar dan lampiran.....	x
Daftar lampiran.....	xiii
Pendahuluan editor (<i>Eron L. Damanik</i>).....	xi
Bagian pertama (<i>Bandar Alam Purba Tambak</i>)	1
Bab I Pendahuluan.....	3
Bab II Sejarah dan Silsilah Kerajaan Dolog Silou.....	5
 Bahagian kedua (<i>Herman Purba Tambak</i>)	 71
Bab III Dolog Silou.....	73
A. Tinjauan.....	73
B. Leluhur	73
Bab IV Berdirinya Kerajaan Dolog Silou.....	75
A. Latar belakang.....	75
B. Pangultob-ultob menjadi Raja.....	77
C. Wilayah.....	78
Bab V Era penguasa tunggal, berempat dan bertujuh	79
A. Era penguasa tunggal	79
B. Era penguasa berempat.....	83
C. Era penguasa bertujuh.....	96
Bab VI Penutup.....	101
Daftar pustaka	103
Lampiran.....	105
Glosarium	113
Tentang penulis.....	117
Tentang editor	118

Daftar lampiran dan gambar

Gbr 1. Tanjarmahei Purba Tambak dan Panglima	51
Gbr 2. Ragaim Purba Tambak dan panglima, 1935.....	51
Gbr 3. Ragaim Purba Tambak, 1935.....	52
Gbr 4. Bandar Alam Purba Tambak.....	53
Gbr 5. <i>Tuan Anggi</i> (Raja Muda Dolog Silou.....	54
Gbr 6. Raja-raja Simalungun di Medan, 1938	54
Gbr 7. Salah satu Tuan dari Dolog Silou, 1937	55
Gbr 8. Ragaim Tambak, Van Rinjs dan Tichelman, 1937	56
Gbr 9. Raja-raja Simalungun di Pamatangsiantar, 1938.....	56
Gbr 10. Pemangku adat Dolog Silou, Raya dan Siantar.....	57
Gbr 11. <i>Bubu dan Ultop</i> , simbol Kerajaan Dolog Silou.....	58
Gbr 12. Stempel/Cap Kerajaan Dolog Silou.....	59
Gbr 13. Dolog Tandukbanua dan sawah di Rakutbosi, 1937.....	60
Gbr 14. Dolog Simarsolpit, 1937	60
Gbr 15. Dolog Simarsolpah, 1937	61
Gbr 16. Menari di depan <i>Rumahbolon</i> Dolog Silou, 1937.....	62
Gbr 17. Raja Muda memulai upacara dengan <i>Tortor Bajud</i> , 1937...62	
Gbr 18. Raja Muda Dolog Silou menari di depan Rumahbolon.....	63
Gbr 19. Raja Dolog Silou memainkan Sarunei, 1937	64
Gbr 20. Kampung di Pamatang Dolog Silou, 1937.....	65
Gbr 21. Menjamu tamu Belanda di Pamatang Dolog Silou, 1937 ..65	
Gbr 22. Rumah warga di Dolog Manahan, 1937	66
Gbr 23. Warga di kampung Pamatang Dolog Silou, 1937	66
Gbr 24. Raja Ragaim Purba Tambak di Dolog Silou, 1937.....	67
Gbr 25. Memuja (<i>manumbah</i>) di Dolog Silou.....	68
Gbr 26. Pemilahan Kopi di Bangun Purba, 1905	68
Gbr 27. Perkebunan Kopi di Bangun Purba, 1905.....	69
Gbr 28. Perkebunan Kopi di Bangun Purba, 1905.....	69
Lamp. 1 <i>Tarombou</i> (silsilah) awal Dolog Silou	106

Pendahuluan

Perkembangan dan Kesudahan Kerajaan Dolog Silou di Simalungun

Erond L. Damanik
Universitas Negeri Medan

A. Latar belakang

Pertama-tama, saya mengucapkan terimakasih kepada penerbit yang telah mempercayakan pengeditan dan pemberian pendahuluan pada penerbitan buku ini. Seingat saya, buku ini merupakan referensi ketiga yang diterbitkan ulang oleh penerbit. Adapun buku pertama adalah: *"Jalannya Hukum Adat Simalungun"*, karya Djahutar Damanik, dan buku kedua adalah *"Sejarah Simalungun: Pemerintahan Tradisional, Kolonialisme, Agama dan Adat Istiadat"* karya Bandar Alam Purba Tambak. Pada ketiga penerbitan ini, saya di daulat sebagai editor sekaligus memberikan catatan kritis dan pendahuluan.

Sebagai seorang guru di Universitas Negeri Medan, maka saya sangat mengapresiasi keseluruhan penerbitan ini. Mengapa? Salah satu tujuannya adalah tersedianya referensi bagi mahasiswa di perguruan tinggi ataupun sebagai bahan bacaan bagi orang Simalungun, maupun masyarakat umum lainnya, yang menaruh perhatian pada sejarah dan kebudayaan. Pada bagian itulah, saya harus mengacungi jempol kepada penerbit yang menaruh perhatian dan apresiasi terhadap penerbitan buku-buku lokal di Sumatera Utara.

Sebagaimana dikemukakan pada pengantar penerbit di awal, buku ini adalah penggabungan dua naskah yang ditulis oleh intelektual dari dalam (*intellectual from the inside*). Penulis pertamanya merupakan *partongah* (bangsawan) yaitu Raja di Dolog Silou yakni Tuan Bandar Alam Purba Tambak. Disebut bahwa, penulis ini (TBA. Purba Tambak) dapat selamat (lolos) dari target pembunuhan raja-raja di Simalungun yang berkecamuk serentak di Melayu dan Karo pada tanggal 3 Maret 1946. Secara tidak langsung, naskah yang disusunnya ini menceritakan dirinya dan leluhurnya di Dolog Silou. Disebutkan pula, naskah yang disusun tersebut, awalnya diprioritaskan pada kalangan sendiri yakni keluarga di lingkungan Kerajaan Dolog Silou. Naskah tersebut dicetak di Pamatangsiantar pada tahun 1967.

Penulis kedua adalah Herman Purba Tambak. Ia berasal dari lingkungan keluarga besar Kerajaan Dolog Silou yang bermukim di Silou Buttu. Disebutkan bahwa, naskah yang disusunnya bermula di Bandung yang ditujukan bagi Asosiasi Klan Purba Tambak di kota itu. Naskah ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1985 dan diterbitkan ulang pada tahun 2008. Karena kedua penulis berasal dari 'dalam' (*inside*), Kerajaan Dolog Silou, maka wajar saja terdapat bias-bias yang melabrak '*Etik*' dan '*Emik*' pada penulisan naskah. Namun, penulisan naskah ini tentu saja berkontribusi bagi memori sejarah, khususnya bagi Kerajaan Dolog Silou dan umumnya bagi orang Simalungun. Terlepas dari bias-bias itu, apresiasi pantas dialamatkan kepada kedua penulis ini sebab masih menyisakan

waktu, pikiran dan tenaga bahkan materi untuk menyediakan referensi sebagai monumen hidup bagi generasi penerusnya.

Pada kolom *pendahuluan* ini, iijinkan saya membedah dan memberikan beberapa komentar terkait isi naskah. Pembedaran dan komentar ini saya tempatkan secara berurutan yakni (i) asal usul, (ii) perkembangan dan (iii) kesudahannnya. Ketiga sub-sub ini menjadi penting terutama untuk menempatkan Kerajaan Dolog Silou pada lintasan kerajaan-kerajaan di Simalungun, Sumatra Utara bahkan Indonesia secara umum. Namun, karena sifatnya adalah pendahuluan, maka wajar saja bila eksplanasi dan deskripsinya relatif singkat. Sementara itu, generasi penulis berikutnya dipersilahkan mengupas tuntas setiap aspek yang menyertainya sehingga diperoleh *blue print* tentang kerajaan-kerajaan di Simalungun, termasuk Kerajaan Dolog Silou.

B. Asal usul Kerajaan Dolog Silou

Referensi utama yang dijadikan Bandar Alam Purba Tambak mengontruksi Kerajaan Dolog Silou ialah merujuk pada *pustaka* kuno yang disebut *Partikkian Bandar Hanopan*. Manuskrip ini ditulis pada kertas buatan London, menggunkaan dawat (tinta) Cina dan beraksara *Sappuluhsiah* (aksara Simalungun). Penulisnya adalah *Djorhalim Purba Tambak*. Salinan manuskrip ini disimpan oleh keluarga yakni *Djaindar Purba Tambak* di *Bandar Hanopan*. Sumber ini adalah referensi kedua yang menyebut Kerajaan Dolog Silou setelah referensi pertama yang berasal dari Anderson (1971) pada kunjungannya ke Sumatra Timur di tahun 1823. Sumber-sumber berikutnya berasal dari catatan kolonial selama pendudukan Belanda di Sumatra Timur.

Membaca kisah yang terdapat di dalam manuskrip *partikkian Bandar Hanopan*, besar kemungkinan bahwa *setting* dan skenario cerita adalah hasil pencatatan di tahun 1853. Alasan ini dikemukakan merujuk naskah yang menyebut ‘pada saat itu’ (*tikki ai*) sedang berlangsung penobatan Raja Dolog Silou (Taring Purba Tambak, Raja Dolog Silou ke-9) oleh Osman Perkasa Alam, Sultan Deli. Penulis naskah yakni *Djorhalim Purba Tambak* adalah seorang

'*abdi dalem*' yakni *pangulu balei* (sekretaris raja) atau *datubolon* (penasehat) di Kerajaan Dolog Silou pada saat Taring Purba Tambak dinobatkan sebagai Raja Dolog Silou.

Asumsi ini disebutkan karena biasanya hanya *pangulu balei* dan *datubolon* yang memiliki kecakapan menulis. Selain karena alasan itu, penulis juga mengetahui detail-detail peristiwa, menghubungkan setiap peristiwa, inisial atau tokoh dan utusan yang terlibat ataupun jalan cerita yang tidak terputus-putus. Pun demikian, penulisnya mampu menyuguhkan dan mengisahkan syair Putri Hijau yang terkenal itu. Biasanya, rakyat kebanyakan (*paruma*) tidak memiliki kemampuan dan tradisi tulis walaupun mengetahui tentang folklor (cerita rakyat) yang berkembang pada masanya.

Apabila mengacu pada manuskrip ini, diperoleh informasi bahwa Kerajaan Dolog Silou memiliki keterkaitan dengan Kesultanan Deli. Setidaknya, penobatan Raja di Dolog Silou dilakukan oleh Sultan Deli. Namun, penting digarisbawahi bahwa kedudukan Deli di sini adalah wazir Aceh di Sumatera Timur. Ini berarti bahwa Dolog Silou pada awalnya merupakan 'daerah takluk' (*vasal*) Aceh yang diserahkan kepada sultan Deli. Pada tahap ini, Dolog Silou menjadi subordinat yakni Deli. Pada era kolonial Belanda, Dolog Silou dilepaskan dari Deli dan serahkan kepada Serdang tetapi sudah terbebas dari Aceh.

Perlu digarisbawahi bahwa Dolog Silou bukanlah '*kedatukan*' atau '*kejuruan*' (desa induk) sultan Deli ataupun Serdang. Kerajaan Dolog Silou adalah *Harajaan* Simalungun yang ditaklukkan dan harus tunduk ke Deli. Sebagaimana ditegaskan Westenberg (1905) bahwa raja-raja di Dolog Silou tidak segan-segan berganti-ganti mengakui Deli atau Serdang sebagai penguasa mereka. Jika berselisih dengan Deli, maka mereka menoleh ke Serdang, dan demikian sebaliknya. Namun, kedua kesultanan ini tidak memiliki kekuasaan nyata terhadap Dolog Silou.

Setidaknya, hingga tahun 1863, Kerajaan Dolog Silou masih menjadi daerah takluk Deli. Namun, sejalan dengan okupasi dan ekspansi perkebunan milik kolonial sejak tahun 1965 (Damanik, 2016), maka pada tahun 1872, Kerajaan Dolog Silou dilepaskan dari

Deli dan selanjutnya menjadi 'daerah takluk' Kerajaan Serdang. Kenyataan ini terbaca dari uraian Netscher (1864) dan yang berupaya mengalihkan seluruh kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur dari 'daerah takluk' Aceh menjadi 'daerah takluk' Melayu Riau. Kenyataan sama ditegaskan Veth (1877) dan juga Lukman Sinar (1986) bahwa Kerajaan Dolog Silou memiliki keterkaitan erat dengan Kesultanan Serdang. Menurut Lukman Sinar (2006), dan Husny (1978) keterkaitan itu terlihat dari kehadiran pihak Kerajaan Dolog Silou pada setiap upacara-upacara yang digelar di Serdang. Hal sama juga terjadi bahwa utusan Serdang selalu hadir di Dolog Silou bila terdapat upacara-upacara kerajaan.

Raja terakhir dari Serdang yakni Sultan Basyaruddin Syariful Alamsjah menikahi salah Incik Kurnia dari Dolog Silou. Karena itu, Dolog Silou adalah bride givers (tongong) dan sultan Serdang adalah boru. Itulah sebabnya, sejumlah foto-foto upacara kerajaan di Serdang selalu saja menempatkan Raja Dolog Silou di *huluan* (tempat terhormat) yakni di sebelah kanan sultan.

Menurut Cats Baron de Raet (1875), Dolog Silou disebut dengan '*Dusun Serdang*' ataupun '*Serdang Hulu*'. Populasinya disebut '*Batak*' sehingga dicatat dengan nama '*Batak dusun*'. Hal sama disebut Engelberth van Bevervoorde (1892) yang mengunjungi Deli, Serdang, Dolog Silou hingga Dataran Tinggi (*hoogvlakte*) seperti Siberaya, Nagasaribu, dan Tongging. Di wilayah Dolog Silou, seperti dicatat Engelberth van Bevervoorde, *natives* telah mengonsumsi candu (opium) (Damanik, 2018).

Uraian-uraian yang sama tentang Dolog Silou ditemukan dari uraian sejumlah penulis. Namun, sumber-sumber ini selalu menyebut Dolog Silou dan masyarakatnya dengan label '*batak*'. Pada mulanya, Dolog Silou disebut 'daerah takluk' dari Deli, tetapi pada bagian lain disebut 'daerah takluk' dari Serdang. Penulis itu adalah seperti Haan (1875), Haan (1897), Hagen (1883c), Hallewijn (1876), Hijmans van Anrooy (1884), Joustra (1899b,; 1902a), Kruijt (1891b), Muylwijk (1936), Westenberg (1905) dan lain-lain. Mengacu pada sumber-sumber ini, dipastikan bahwa Dolog Silou memiliki kedekatan dengan Melayu Deli ataupun Melayu Serdang termasuk

Bedagei. Sumber tentang Dolog Silou yang lebih tua diperoleh dari catatan Anderson (1971) yang mengunjungi Sumatra Timur tahun 1823.

Pada kunjungan itu, tampaknya Anderson masuk hingga kepedalaman Serdang yakni Dolog Silou. Kenyataan ini diperoleh dari keterangan tentang sosok 'Raja Dolog' (Silou) yang disebutkan berbadan tegap, hitam dan mengonsumsi candu (opium). Masyarakat (*natives*) di Dolog (Silou) disebut tersebar hingga ke Bedagei, Serdang dan sebagian Deli. Mereka ini berdagang hingga ke Selat Malaka. Pemerintahannya (*principal state*) disebutkan bercorak monarkhis (kerajaan) dan masih memiliki ikatan persaudaran. Pada saat kunjungan Anderson, disebut bahwa Raja Dolog Silou memiliki perkebunan lada. Sebelum jatuhnya Sumatra Timur ke tangan Belanda, disebut bahwa hingga tahun 1872, Kerajaan Dolog Silou dan datuk-datuk di Melayu masih memiliki kebun lada. Netscher pada tahun 1864 mengamati bahwa *natives* di Serdang, Deli dan Dolog (Silou) harus menanam lada sesuai aturan tertentu untuk kepentingan sultan Deli.

Menurut Milner (1982), pada era kolonial Belanda, seluruh Kerajaan Melayu termasuk Simalungun ataupun Karo, tidak lagi memiliki otoritas dan kewenangan mutlak. Kerajaan ini mengalami pasang surut menyangkut wilayah-wilayahnya ataupun 'daerah-daerah taklukannya'. Hal lain tampak pada hubungan pusat (ibukota) kerajaan dengan '*kejuruan*' (kedatukan) atau '*partuanon*' (desa induk) yang diciptakan saling mempengaruhi bahkan seringkali saling menegasi. Menurut Gerristen (1938), *kedatukan* atau *kejuruan* di Melayu (Deli dan Serdang) sama dengan sistem *parbapaan* atau *partuanon* di Serdang Hulu (Dolog Silou).

Hal menarik dari Kerajaan Dolog Silou adalah dikenalnya kisah legendaris syair Putri Hijau. Kisah ini juga terbawa ke Pulau Jawa yang dikenal sebagai Ratu Pantai Selatan. Sebenarnya, kisah ini adalah khayal namun di Sumatra bagian utara, syair ini dibumbui dengan peristiwa sejarah. Akhirnya, membaca kisah ini membutuhkan kejelian khusus untuk membedakan antara fakta dan

khayal pada syair Putri Hijau. Kisah ini adalah cerita rakyat yang berasal dari India Selatan yakni 'Dewi Hijau'.

Syair ini terbawa ke Sumatra Utara sewaktu penetrasi India. Di daerah ini, Putri Hijau sangat dekat dengan Melayu Deli, Dolog Silou, Karo dan Aceh. Bahkan, terdapat enam versi Putri Hijau (Damanik, 2010). Pada orang Karo dan Simalungun, Putri Hijau menjadi cikal bakal pemerintahan tradisionalnya yang dimulai pada permulaan Abad ke-16. Pada orang Melayu dan Aceh, Putri Hijau menjadi perempuan nan juwita yang diperebutkan menjadi calon istri.

Di Simalungun, permulaan Abad ke-16 adalah awal berdirinya *Harajaan Na Opat* (kerajaan yang empat) yakni Dolog Silou, Siantar, Panei dan Tanoh Djau (Tanah Jawa). Sebagai catatan, Raya, Purba dan Silimahuta pada periode awal Abad ke-16 ini masih menjadi desa induk (*partuanon*) Dolog Silou. Pada periode ini, Nagur yakni kerajaan tertua di Simalungun (berdiri pada awal Abad 13) mengalami kemunduran pada permulaan Abad ke-16. Berdirinya Kerajaan Nagur Simalungun menurut saya, erat terkait dengan penetrasi populasi Hindu India ke Sumatera seperti disebut Parkin (1978).

Seperti diketahui, dari Palembang (*Srivijaya*) pada Abad ke-6 telah berdiri (Wolters, 1967). Dari Palembang, sejak Abad ke-13, populasinya berdiaspora hingga ke Sumatra Barat (berdirinya Kerajaan Minangkabau), ke Simalungun (berdirinya Kerajaan Nagur) dan ke Aceh (berdirinya kerajaan Aceh) (Lombard, 1967). Kemudian, kerajaan-kerajaan ini memudar pada awal Abad ke-16 sejalan dengan kebangkitan kerajaan Islam di Aceh. Di Simalungun, di bekas reruntuhan Kerajaan Nagur berdiri 4 kerajaan yakni Dolog Silou, Tanoh Djawa, Panei dan Siantar.

Tiga kerajaan yang disebut pertama selalu menyebut bahwa berdirinya kerajaan itu karena mengawini putri (*panakboru*) Kerajaan Nagur. Cerita ini mengindikasikan bahwa tiga kerajaan di Simalungun pada awal terbentuknya memiliki ikatan persaudaran yakni pengambilan istri sebagai *puangbolon* (permaisuri). Sedangkan Siantar merupakan salah satu keturunan Nagur yang mewarisi

kerajaan itu. Karena itu, keempat kerajaan marga (*clan kingdom*) ini memiliki kekerabatan yang dijalin melalui struktur *pentagon*. Struktur yang dibentuk melalui hubungan perkawinan ini membentuk *triangle cullinary* (*tondong*, *sanina* dan *boru*) ditambah 2 struktur (*tondong ni tondong* dan *boru ni boru*) yang mengukuhkannya.

Kuat dugaan bahwa kemunduran Kerajaan Nagur dan kebangkitan Kerajaan Islam di Aceh menyebabkan berdirinya kesultanan di Melayu (Deli) dan kerajaan di Simalungun. Setidaknya, alasan ini diperkuat dari asumsi Lombard tentang keinginan Iskandar Muda menguasai Sumatra hingga ke Bintan. Alasan yang sama dikemukakan Lukman Sinar ataupun Lah Husny. Pada era Iskandar Muda, syair Putri Hijau mengumandang sebagai cara melawan hegemoni Aceh. Raja Aceh digambarkan 'tukang kawin', dan 'mata keranjang'. Dipihak lain, di Karo dan Deli misalnya, Putri Hijau dibentuk sebagai tokoh sakral (pelindung), sedangkan di Simalungun (Dolog Silou) dibentuk sebagai cara mendapatkan legitimasi kekuasaannya.

Di Simalungun sebagaimana disebut Dijk (1894) maupun Perret (2010), kerajaan Siantar, Dolog Silou, Panei dan Tanoh Djawa adalah wakil-wakil Aceh. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya stempel atau cap yang hampir sama dengan di Aceh yang terdapat pada kerajaan yang empat itu. Akan tetapi, walaupun disebut sebagai 'kesatuan lembaga sosial berempat', wujudnya adalah penghormatan saja dan bukan pada kebijakan kerajaan. Posisi Aceh hanyalah pemberi gelar dan kehormatan sebagai perlambang kekuasaan. Selanjutnya menurut Dijk (1894), raja-raja di Simalungun dikisahkan diangkat serta dinobatkan oleh Sultan Deli yang bertindak atasnama sultan Aceh.

Asal usul *natives* di Dolog Silou adalah seorang migran (pengembara) dari Minangkabau. Pengembara ini menyusuri Bukit Barisan hingga ke Barus terus ke Singkil (wilayah *Suak* Boang Manalu di Pakpak) yang kini digabung ke Aceh Selatan. Dari Singkil, pengembaraan dilanjutkan dengan menyusuri pegunungan Bukit Barisan ke arah timur (*purba*) hingga tiba pada sebuah kolam

(tambak). Selama pengembaraan itu, disebutkan bahwa migran ini membawa bibit bawang. Berdekatan dengan kolam dimaksud, lalu pengembara mendirikan rumahnya. Ia berladang di dekat kolam dan menjadikan kolam itu sebagai sumber air kebutuhan sehari-hari.

Inilah awal dikenalnya sipengembara itu dengan sebutan '*Tambak Bawang*' yakni orang yang bermukim di dekat tambak dan menanam bawang (Tambak, 1967; 1982). Disebutkan bahwa, '*si purba tambak bawang*' yakni sipengembara itu berburu menggunakan sumpit (*ultob*) dan menangkap ikan dengan *bubu*. Kemudian, kedua alat ini menjadi simbol Kerajaan Dolog Silou (Tambak, 1967; 1982). Jelas bahwa cerita ini adalah rekaan. Namun, menariknya bahwa pengembara yang datang dan bermukim di Dolog Silou yakni Tambak Bawang ialah migran dari Minangkabau. Pernyataan ini menunjuk pada Sumatra Barat sebagai sebuah kerajaan masyur dan populer pada awal Abad 13. Kemudian disebutkan pula bahwa migran tersebut masuk ke Barus. Pernyataan ini menegaskan bahwa Barus sebagai bandar niaga kuno yang populer hingga Abad 13.

Menurut Perret (2010), hingga saat ini, Barus di pantai barat Sumatra Utara adalah pintu masuk kaum migran. Sejarah peradaban tertua di Sumatera Utara adalah Barus. Karena itu, seluruh masyarakat di Sumatra Utara dipastikan masuk dari arah Barus dan berdiaspora ke berbagai penjuru di Sumatra Utara. Namun, menurut Wiradyana (2011), terdapat kemungkinan bahwa jejak manusia pertama di Sumatra Utara dan Aceh masuk dari Gayo. Asumsi ini didukung oleh *archaeological evidence* berupa kerangka manusia prasejarah di Loyang Mandale, Aceh Tengah. Akan tetapi, jejak aktifitas sejarah di daerah ini belum menunjukkan keterkaitan antara kerangka manusia itu dengan sisa-sisa peninggalan hidupnya. Kenyataan berbeda ditemukan di Barus berupa prasasti Tamil, fragmen keramik, tembikar, tulisan tentang *Nestorian* di Aek Dakka, maupun Nisan Islam di 6 pekuburan (Guillot, 2008).

Jadi, Kerajaan Dolog Silou merupakan pemerintahan tradisional di Simalungun yang berdiri pada awal Abad 16. Berdirinya kerajaan ini terkait dengan keruntuhan Kerajaan Nagur dan kebangkitan Kerajaan Aceh. Dalam hal ini, Aceh adalah sumber legitimasi bagi

setiap kerajaan bawahanya seperti kerajaan Melayu hingga Simalungun. Periode ini menandai berdirinya *harajaan na opat* di Simalungun. Namun, legitimasi itu dikerdilkan sewaktu pendudukan Kolonial Belanda pada pertengahan Abad 19. Pada saat itu, Kerajaan Dolog Silou yang menjadi taklukan Aceh diwakilkan kepada Sultan Deli. Sejak tahun 1872, dilepaskan lagi dari Deli dan menjadi '*Dusun Serdang*' pada Kesultanan Serdang. Sejak tahun 1907, dikeluarkan dari Serdang dan dilegitimasi Belanda sebagai kerajaan mandiri yang menandai periode *harajaan na pitu* (tujuh kerajaan) di Simalungun.

C. Perkembangan Kerajaan Dolog Silou

John Anderson pada lawatannya ke Sumatera Timur tahun 1823, jelas menyebut bahwa Raja Dolog (Silou) memiliki perkebunan tradisional (*dagangstelsel*) dengan komoditas lada. Masyarakatnya disebut memiliki kewajiban menanam lada sesuai aturan tertentu sebagaimana disebut Netscher (1864). Penulis seperti Brau de Saint Pol Lias (1877a) menyebut bahwa perkebunan tradisional lada terdapat sangat luas di pedalaman Bedagei. Pada tahun 1883, Hagen melewati hulu Sungai Buaya dan tanaman lada telah berganti menjadi sawah dan ladang jagung.

Kerajaan Dolog Silou memiliki hubungan kekerabatan dengan Deli dan Serdang. Masyarakatnya (*natives*) bermukim hingga ke *Sinombah* (Senembah), Patumbak, Dolog Paribuan, Dolog Mariah, Dolog Silou, Silou Buttu, Silou Dunia, Kotarih, Bedagei, Silou Kahean, Padang (tebingtinggi) dan lain-lain. Itulah sebabnya, Perret (2010) menyebut bahwa *natives* di ketiga wilayah ini (Serdang, Bedagei dan Tebingtinggi) adalah orang Simalungun yang telah menganut agama Islam. Kerajaan Dolog Silou sebagaimana disebut Anderson (1971) menyediakan kuda, gambir dan lada serta *cotton* (kapas) dan beras. Kerajaan ini menurut Perret (2010) membentuk jaringan perdagangan ke Selat Malaka untuk membeli garam, kain, tembaga dan candu. Juga berdagang hingga ke Jambi dan Minangkabau untuk membeli emas (*omas*).

Dolog Silou berkembang pesat berkenaan dengan perkembangan 'wilayah budidaya' (*cultuurgebied*) perkebunan yang sesungguhnya. Sejarah mencatat bahwa Jacob Nienhuys menjadi pelopor perkebunan modern sejak 1863 (Stoler, 1985). Perkebunan yang pada awalnya terkonsentrasi di Deli kemudian merambah ke luar Deli termasuk ke Dolog Silou. Seperti disebut Castles (2001), sebelum kedatangan Belanda, wilayah-wilayah di Simalungun merupakan ruang-ruang yang luas. Masing-masing kerajaan (Dolog Silou, Siantar, Panei dan Tanoh Jawa) memiliki pemukiman terpusat (*pamatang*) yakni tempat tinggal raja dan pejabat-pejabatnya (Perret, 2010). Di sekitar pamatang terdapat satuan-satuan wilayah mandiri (*partuanon*) dan dipimpin oleh bawahan yang umumnya berasal dari keluarga raja yang berkuasa, tetapi kewajibannya terhadap raja adalah terbatas. Pada satuan pemukiman di bawahnya (*nagori*) dipimpin oleh kepala *nagori* (*pangulu*) sedangkan satuan pemukiman terkecil yakni *huta* yang dipimpin oleh *gamot*. Keseluruhan struktur ini memiliki kedekatan dengan raja berdasarkan prinsip keturunan (Liddle, 1970).

Sejak tahun 1870, budidaya perkebunan di Deli melejit hebat. Kesuksesan Nienhuys mengembangkan perkebunan ini membutuhkan konsesi lahan yang lebih luas. Kebutuhan lahan untuk perkebunan menjadi faktor ekspansi ke luar Deli. Wilayah Simalungun yang pertamakali mendapat pengaruh perkebunan adalah Dolog Silou. Pada saat itu 'dusun Serdang' atau Boven Serdang atau Serdang Hulu yakni beberapa wilayah di Dolog Silou seperti Bangunpurba, Damakjambu, Dolog Masihol, Pertumbuhan dan lain-lain menjadi perkebunan kopi yang dimulai sejak 1890. Pada saat itu, adapun raja yang memerintah di Dolog Silou adalah Tanjarmahai Purba Tambak. Raja ini yang memiliki catatan pada era kolonial. Ia memiliki sebuah foto yang dipotret bersama para panglimanya yang menampakkan ketidakdinamisan.

Dari tanaman kopi, kemudian pada tahun 1910 di Tanjungpurba didirikan perkebunan Karet kemudian merembes ke komoditas Kelapa Sawit. Keseluruhan budidaya ini telah mengubah Dolog Silou secara umum. Dampak budidaya perkebunan ini bukan saja

nyata pada kemajuan teritorialnya saja, namun berdampak juga bagi pengerdilan wilayah-wilayah kekuasaanya. Penataan wilayah di Karo dan Simalungun oleh Westenberg sejak 1895 menyebabkan pengerdilan wilayah Dolog Silou. Faktor benteng alam berupa sungai dan pegunungan menjadi faktor yang memisah orang-orang Simalungun secara umum. Pada tahun 1896 misalnya, ditetapkan Sungai Batugingging menjadi perbatasan Simalungun dan Karo (Westenberg, 1897). Demikian juga kampung-kampung yang dinamakan *sinuan bunga* dan *sinuan gambir* adalah wilayah Simalungun di Dolog Silou. Benteng alam berupa pegunungan dan sungai telah memisah Dolog Paribuan, Dolog Mariah, Dolog Masihol, Bangunpurba, Damak Jambu, Kotarih dan lain-lain menjadi wilayah Serdang.

Faktor agama dan budaya turut serta menjadi pemisah masyarakat dalam pembentukan wilayah administratif kolonial. Masyarakat Karo, Melayu dan Simalungun adalah berbeda bahasa, dialek, aksara, bentuk pemerintahan, dan busana. Faktor perbedaan ini menjadi dasar beberapa wilayah di Silou Kahean, Silou Dunia dan Silou Buttu dimasukkan menjadi wilayah Serdang ataupun Bedagei karena orang Simalungun di daerah itu sudah menganut agama Islam. Itulah sebabnya, apabila diperiksa nama-nama yang menjadi kecamatan ataupun kampung di Kabupaten Serdang dan Serdang Bedagei saat ini, sangat mencerminkan penamaan Simalungun.

Joustra (1910) mencatat bahwa pemukiman Simalungun adalah sebuah garis yang melalui Delitua, Bangunpurba dan sejajar dengan pegunungan selatan. Tahun 1904-1905, daerah-daerah di Simalungun seperti Dolog Silou digabungkan ke dalam *residentie* Pesisir Timur. Penataan ini diulang pada tahun 1908 dengan membentuk *afdeeling Simalungun en Karolanden* yang terdiri dari *onderafdeeling Simalungun* dan *onderafdeeling Karolanden*. Dolog Silou menjadi bagian dari *onderafdeeling Simalungun*. Pada tahun 1915, keseluruhan *afdeeling* di *Residentie Pesisir Timur* diubah menjadi *gouvernement Pesisir Timur*.

Penandatanganan *Korte Verklaring* di Simalungun tahun 1907 mempercepat penetapan wilayah administratif di pedalaman yang berbatasan dengan Karo dan Melayu. Namun, penetapan itu tidak mengacu pada identitas-identitas masyarakat yang diatur. Itulah sebabnya, muncul protes seperti dilakukan raja Silimahuta terhadap Belanda karena melepaskan Sipituhuta dan Sitoluhuta menjadi wilayah Karo. Hal sama diprotes sultan Deli kepada residen Ballot (tahun 1909) bahwa perbatasan tanah kesultanan dengan pemimpin di dataran tinggi telah diselesaikan oleh para *datuk* sebelumnya. Itulah sebabnya, tapal batas yang diajukan Belanda tahun 1907, ditolak oleh sultan dan pejabatnya.

Walaupun sudah ditata, sejak tahun 1896, tetapi penetapan tapal batas wilayah ini belum selesai hingga menjelang tahun 1930. Misalnya perbatasan antara Melayu dan Simalungun di Bedagei belum tuntas hingga tahun 1823. Hal sama terjadi di '*Boven Serdang*' yang berbatasan dengan Simalungun. Kenyataan sama terjadi di Deli yakni gagalnya membentuk wilayah Karo dengan Melayu hingga awal tahun 1900. Akibatnya, Belanda hanya menggunakan Dusun (pedalaman) dan Pesisir (pantai).

Kantor '*Urusan Batak*' (*Simalungun*) untuk mengontrol orang Simalungun menjelang tahun 1900 ditetapkan di Damakjambu di dekat Bangunpurba. Adalah Westenberg yang diberi tugas 'menata' wilayah Simalungun guna menetapkan batas-batas wilayahnya dengan Karo dan Serdang. Ketika *afdeeling Simalungun* dibentuk, maka kantor *Controleur* Simalungun dipindahkan dari Damakjambu ke Saribudolog. Namun, karena perkembangan wilayah ini relatif lambat, maka kantornya dipindahkan ke Pamatangsiantar tahun 1912.

Dari Medan dibangun Kereta Api hingga ke Bangun Purba yakni lokasi Simalungun yang sudah dipisahkan menjadi Melayu. Demikian pula sejak tahun 1906, dari Dolog Silou dibangun jalan menuju Saribudolg yang menjadi ibukota *afdeeling Simalungun en Karolanden*. Selain menjadi kantor pemerintahan kolonial, di Saribudolog terdapat barak militer sebelum dipindahkan ke

Sidikalang. Disana juga terdapat kantor Kerapatan Adat (*harapatan*) untuk mengadili masyarakat '*Kawula Raja Simalungun*'.

Pada tahun 1917 di Bangunpurba diadakan rapat raja Simalungun, sibayak Karo dan sultan Melayu. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk merumuskan busana wajib bagi raja-raja. Pada saat itu, disepakati bahwa busana *corolondo* (jas putih), sarung Madras dan Batubara, kopiah belundru hitam dan sepatu kuning diganti dengan busana lain. Raja-raja Simalungun dan Karo mengusulkan kepada Koopman yakni kontrolir *Boven Serdang* agar memakai busana seperti dikenakan sultan Melayu termasuk kopiah. Busana ini adalah jas hitam tanpa kerah serta lengan panjang, mengenakan celana dan sepatu serta kopiah (*pasomin*). Setiap raja dari sukubangsanya dapat menambahkan aksesoris pada busana itu (Damanik, 2017).

Pasca Tanjarmahei Purba Tambak, kemudian raja ini digantikan dengan Ragaim Purba Tambak. Raja ini memiliki koleksi foto dan catatan yang relatif banyak pada arsip kolonial. Pada berbagai fotonya, ia selalu tampak mengenakan penutup kepala (*gotong* ataupun *pasomin*), celana hitam, sepatu hitam, jas tanpa kerah lengan panjang berwarna hitam. Tampaknya, ia adalah Raja Dolog Silou yang memiliki kedekatan dengan Pemerintah Kolonial. Pada berbagai pertemuan raja-raja Simalungun dengan Pemerintah Kolonial, raja ini selalu hadir seperti di Medan maupun Pamatangsiantar. Kerajaan Dolog Silou, yakni raja, masyarakat, wilayah, sistem pemerintahan, ekonomi dan politik serta sosial budayanya berubah dalam satu putaran waktu yang tidak terlalu lama. Faktornya ialah budidaya perkebunan dimana sebagian wilayah Dolog Silou menjadi basis perkebunan kolonial hingga tahun 1942.

D. Kesudahan Kerajaan Dolog Silou

Bandar Alam Purba Tambak adalah Raja Dolog Silou yang terakhir. Meskipun ia menjadi target pembunuhan bangsawan pada 3 Maret 1946, tetapi ia dapat menyelamatkan dirinya. Sempat 'menyembunyikan diri' sejenak namun kembali ke Simalungun

pasca situasi telah mereda. Jika Bandar Alam Purba Tambak dapat selamat dari pembunuhan itu, tidak demikian yang dialami oleh sejumlah *partongah* Simalungun lainnya seperti di Raya, Panei, Silimahuta dan Purba. Bahkan, beberapa pejabat di *partuanon* atau *parpabaan* tidak luput dari serbuan kebringasan massa pada saat itu. Sebut saja seperti Sipolha, Tigaras, Sidamanik, Tigabalata dan lain-lain. Tidak tanggung-tanggung, kebringasan massa pada saat itu turut menyasar 'kelas menengah' seperti Djasamen Saragih yakni dokter pertama dari orang Simalungun.

Narasi-narasi yang dibentuk pada saat itu adalah bahwa *partongah* yakni raja dan pejabatnya adalah feodal. Memiliki kedekatan khusus dengan Belanda, bergaya hidup mewah dan anti-proklamasi. Narasi ini dibentuk oleh propagandis dari Markas Agung di Medan yang secara sistematis sudah merencanakannya sejak akhir September 1945 (Damanik, 2015). Restu komandan *Barisan Pemuda* yakni Achmad Tahir pada pertemuan alumni *Gyugun* pada di Medan memperlulus rencana pembunuhan bangsawan ini.

Di Simalungun, A.E. Saragihras adalah tokoh yang dipercaya menjalankan perintah pembunuhan. Pertemuannya dengan Saleh Umar, Nathar Zainudin dan Sarwono di salah satu ruangan di *Simalungun Club* (kini Gedung Juang Siantar) pada siang hari 2 Maret 1946 ialah bahwa revolusi harus dijalankan pada dinihari (3 Maret 1946). Di Kerajaan Tanoh Djawa, pembunuhan dijalankan oleh Bagus Saragih. Di Kerajaan Siantar, pembunuhan dijalankan oleh Azis Siregar. Di Kerajaan Raya dan Panei, pembunuhan dijalankan oleh A.E. Saragihras, Sedangkan di Kerajaan Purba, Silimahuta dan Dolog Silou dijalankan oleh Oscar Tambunan (Damanik, 2015; 2017).

Partongah dan keluarganya, kelas menengah berpendidikan Barat, *partuanon* dan *parbapaan* menjadi target pembunuhan ini. Menurut Reid (1987), pembunuhan ini ditargetkan untuk menghapus kelas feodal dan digantikan dengan kesamaan kelas. Namun, rupanya aksi ini ditunggangi oleh haluan kiri untuk mengambilalih pimpinan seperti bupati ataupun walikota. Di Simalungun misalnya, Urbanus

Pardede mengukudeta Madja Purba sebagai bupati Simalungun merangkap walikota Siantar (Langenberg, 1976).

Menurut Reid (1987) maupun Langenberg (1976), revolusi yang dijalankan pada Maret 1946 tersebut adalah bahagian dari revolusi nasional untuk menegakkan proklamasi. Meskipun tak pantas disebut revolusi, karena tidak berasal dari bawah tapi justru hadir dari elit, namun tindakan ini cukup membuat nasional terkejut. Bagaimana tidak, kelas-kelas bangsawan di Sumatera Timur dan ulebaleng di Aceh menjadi punah selama-lamanya. Kepunahan itu dilakukan dengan sadis dan kejam. Raja ditangkap dan dipenggal serta jenajahnya dibuang ke sungai. Istana dirampok dan dibakar. Bahkan di Langkat, dua putri Raja Langkat diperkosa pada saat amukan massa.

Tindakan elitis terhadap pembunuhan raja-raja di Simalungun disisipi oleh rakyat sebagai kesempatan untuk mengambilalih lahan-lahan tidur ataupun menyabotase perkebunan. Inilah sebabnya, sebagian lahan-lahan di Simalungun jatuh ke tangan migran. Demikian pula di Dolog Silou, perkebunan-perkebunan yang berada di wilayahnya diambilalih 'militer gadungan' ataupun 'begundal politisi' ataupun migran yang haus tanah. Demikian pula di Siantar, Raya dan apalagi di Tanoh Djawa. Para *partongah* yang lenyap pada saat itu, membuat hilangnya '*social order*' pada situasi *chaos*. Kesempatan ini digunakan oleh banyak pihak untuk melampiskan hasratnya yang sudah di ubun-ubun.

Ringkasnya, revolusi yang dijalankan pada Maret 1946, terlepas dari perdebatan sengitnya, menjadi faktor kesudahan Kerajaan Dolog Silou. Meskipun Bandar Alam Purba Tambak, Raja Dolog Silou pada saat itu dapat lolos (selamat) tetapi ia tidak cukup kuat membangun kembali kerajaanya yang sudah runtuh. Ketidakberdayaan itu bukan hanya karena hancurnya kerajaannya, tetapi juga karena faktor nasional yang sudah tidak memungkinkannya berdiri lagi. Sejak saat itu, kerajaan itu hanya ada dalam catatan sejarah yang pertama kali ditulisnya dengan hati-hati. Sejarah itu adalah memori keluarganya sekaligus memori bagi

orang Simalungun. Buku ini adalah bahagian dari pelestarian memori itu.

E. Penutup

Kerajaan Dolog Silou sama halnya kerajaan lain di Simalungun, Melayu ataupun Karo memiliki kedudukan dan posisi yang kuat pada saat pendudukan Belanda. Namun, kedudukan dan posisi itu ternyata sangat lemah bila dilihat dari wewenang dan otoritas. Kerajaan-kerajaan ini justru eksis ketika bersikap simpati terhadap Pemerintah Kolonial, dan sebaliknya akan dihancurkan apabila berantipati. Penciptaan pemerintahan monarhis di era kolonial ini bukanlah upaya Belanda untuk merawat sistem pemerintahan tradisional yang telah ada sebelumnya itu, tetapi lebih kepada untuk memberi jalan bagi 'kemudahan' untuk menguasai dan lahan-lahan bagi perkebunan.

Kerajaan Dolog Silou tidak bisa mengelak dari kenyataan itu. Tanjamahei Purba Pakpak akhirnya melepaskan tanah-tanah di wilayahnya menjadi koloni Belanda. Ironisnya, tanah-tanah yang dikonsesikannya itu tidak pernah kembali ke Dolog Silou. Bahkan, generasi Tanjamahei Purba Tambak di Dolog Silou menjadi target pembunuhan bangsawan pada 1946. Kenyataan ini seperti ini pastilah menyakitkan bagi Dolog Silou. Pahit dan manis kenyataan itu, adalah bahagian dari sejarah Indonesia yang terjadi di wilayah Kerajaan Dolog Silou.

Medan, akhir Mei 2019

ELD

Referensi

Anderson, John. 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*.

Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints.

Brau de Saint Pol Lias, X. 1877a. Deli et les colons-explorateurs francais. *Bulletin de la Societe de Geographie de Paris* 08, hlm. 297-327.

- Castles, Lance. 2001. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940*. Jakarta: KPG.
- Cats Baron de Raet, J.A.M. 1875. Reize in de Bataklanden in December 1866 en Januarij 1867. *Tidschrieff voor indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, No. 22., hlm. 164-219.
- Dasuha, Juandaha Raya P (ed). 2014. *Intisari Seminar Kebudayaan Simalungun Pertama se-Indonesia*. Pematangsiantar: KPBS.
- Damanik, Erond L. 2010. *Kisah Putri Hijau Berdasarkan Lima Penulis*. Lubukpakam: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata.
- _____. 2018. *Potret Simalungun Tempoe Doeleo: Menafsir Kebudayaan lewat foto*. Medan: Simetri Institute.
- _____. 2015. *Amarah: Latar, gerak dan ambruknya swapRaja Simalungun 3 Maret 1946*. Medan: Simetri Institute.
- _____. 2017. *Dalih Pembunuhan Bangsawan: Perspektif hapusnya SwapRaja Simalungun pada Maret 1946*. Medan: Simetri Institute
- _____. 2016. *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas dan Modernitas Kota Medan tahun 1870-1942*. Medan: Simetri Institute.
- _____. 2018. *Opium di Deli: Perdagangan, Konsumsi dan Pelarangan, 1774-1956*. Medan: Simetri Institute.
- Dijk, P.A.L.E. 1894. Rapport betreffende de Sibaloengoensche landschappen Tandjoeng Kassau, Tanah Djawa en Si Antar, *Tidschrieff voor indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, No. 37, hlm 145-200.
- Engelberth van Bevervoorde, K. Th. 1892. Een bezoek aan de batakische hooglakte. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van de Koninklijk Instituut*, No. XLI., hlm. 602-621.
- Gerritsen, J. 1938. *Memorie van Overgrade van Serdang*., hlm 69.
- Guillot, Claude. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: EFEO Jakarta dan KPG.
- Haan, C. de. 1875. Verslag van eene Reis in de Bataklanden, *Verhandelingen van de Bataviaasch Genootschap* Vol. 38, No. 2, hlm 1-57.

- Haan, F. de. 1897. Een oud bericht aangaande de Batta's, *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap* No. 39, hlm 647-648
- Hagen, B. 1883c. Zu den Wanderungen der Battas. *Das Ausland* 01/1883, hlm. 41-53.
- Halewijn, E.A. 1876. Geographische en ethnographische gegevens betreffende he rijk van Deli. *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap* No. 23, hlm 147-158.
- Hijmans van Anrooy, H.A. 1884. De grenzen van de residentie Sumatra's Ooskust. *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap*, hlm. 291-325.
- Husny, Tengku M.Lah. 1978. *Lintasan sejarah peradaban dan budaya penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatra Timur, 1612-1950*. Jakarta: Dep. Pend. dan Keb.
- Joustra, M. 1899b. Verslag van eene reis naar dee onafhankelijke Bataklanden, *Mededeelingen van wege het Netherlands Zendelinggenootschap*, No. 43, hlm 123-151.
- _____. 1902a. Het leven, de zeden en gewoonten der Bataks. *Mededeelingen van wege het Netherlands Zendelinggenootschap*, No. 46, hlm. 385-426.
- _____. 1910. *Batakspiegel*. Leiden:S.C.van Doerburgh, uitgave van het Bataksch Instituut no. 2.
- Kuijt, H. C. 1891b. Bezoekreis op het plateau van Deli (Karo-Land). *Mededeelingen van wege het Netherlands Zendelinggenootschap*, No. 35, hlm 309-411.
- Langenberg, Michael van. 1976. *National Revolution in North Sumatra: Sumatera Timur and Tapanuli, 1942-1950*. Ph.D Thesis. Sydney, Australia.
- Lombard, Denys. 1967. *Kerajaan Aceh pada Zaman Iskandar Muda, 1607-1636*. Jakarta: KPG/EFEO.
- Muylwijk, J. Van. 1936. Twaalf jaar in de Doesoen (Deli). *Mededeelingen van wege het Netherlands Zendelinggenootschap* No. 80, hlm 161-195
- Milner, A.C. 1982. *Kerajaan: Malay political culture on the Eve of Colonial Rule*. Tucson: The University of Arizona Press.

- Netscher, E. 1864. Togtes in het gebied van Riouw en Onderhoorigheden. *Tidschrieff voor indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, No. 14, hlm. 340-351.
- Parkin, Harry. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*, Madras: The Christian Literature Society.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur*. Jakarta: KPG dan EFEO Prancis.
- Reid, Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*: Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sinar, Tuanku Lukman. 1986. *Sari Sedjarah Serdang Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Stoler, Ann Laura. 1985. *Capitalism and confrontation in Sumatra's plantations belt, 1870-1979*. New Haven/London: Yale University Press.
- Veth, P.J. 1877. Het landschap Deli. *Tijdschrieff van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap* No. 2, hlm 152-170.
- Westenberg, C.J. 1905. Bataksche rijkes Dolok en Poerba. *Tijdschrieff van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap* No. 22, hlm. 576-603
- Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.
- Wiradyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Bahagian pertama

Bandar Alam Purba Tambak
Penulis

BAB I PENDAHULUAN

Klan Purba Tambak terdiri dari (i) bawang, (ii) Tualang, (iii) Sigumonrong, (iv) Lombang, (v) Sidasuha, Sidadolog, Sidagambir, Sidabalog, (vi) Girsang (*partanja batu*), (vii) Siboro-Sinomba. Berlambangkan *bubu* (alat penangkap ikan) dan *ultob* (sumpit) yakni sejenis senjata yang dihembus.

Morga (marga atau klan) adalah satu ikatan turunan dari satu golongan. Demikian *morga Purba Tambak* adalah berasal dari satu ikatan keturunan dari Kerajaan Dolog Silou. Konsep *purba* dalam bahasa Simalungun berarti *timur*. Kata ini berasal dari bahasa Sansekerta yakni *purwo* yang berarti *timur*. Keturunannya berasal dari Pagaruyung (Sumatera Barat). Keturunan ini menjadi pengembara yang bermigrasi ke Natal (di Mandailing) dan terus menyusuri pegunungan (Bukit Barisan) hingga ke Singkil (Aceh Selatan).

Seterusnya mengembara ke sebelah timur. Sampailah ia di suatu tempat berupa *tambak* yaitu kolam tempat mengambil ikan. Pada saat itu, alat menangkap ikan yang paling umum adalah *bubu*¹. Kemudian di sana, ia memperladangi tanah di sekitar kolam tersebut dengan tanaman bawang. Demikianlah ia (pengembara itu) dikenal dengan sebutan atau panggilan *Purba Tambak Bawang*².

Keturunannya yang pertama ialah *Djigou* dapat mempengaruhi dagangan bawangnya, sehingga ia menjadi penghulu (*pangulu*) di Tambak Bawang. Nama ini merupakan sebuah kampung yang termasuk daerah Kerajaan (Dolog) Silou. Terbentuknya *huta* ini diperkirakan terjadi pada tahun 1.400 Masehi. Keturunannya yang kedua bernama Sindarlela. Kegemarannya adalah berburu

¹*Bubu* di rakit dari lidi ijuk atau belahan bambu berbentuk oval. Di kedua ujung kiri dan kanan diberikan pintu masuk ikan. Ketika ikan masuk, maka ikan tersebut tidak bisa keluar dari *bubu* ini.

²Klan Tarigan di Tanah Karo merupakan klan Purba (Tarigan Tambak)

menggunakan *ultob*³ yakni sumpit atau *blaasroer* dalam Bahasa Belanda. Karena itu dikenal dengan nama populer sebagai *pangultob-ultob*. Ia mengalami suatu peristiwa di dekat *Kayu Raja* (Tualang)⁴ yang kemudian menjadi raja di daerah Kerajaan Dolog Silou yakni pecahan dari Kerajaan Nagur.

Demikian pecahan *morga Purba Tambak*, yaitu menurut urutannya: (i) Bawang yang berasal dari *pangulu* di Tambak Bawang⁵, (ii) Tualang yang berasal dari Kerajaan Silou Bolag dan Silou Buttu⁶, (iii) Sigumonrong yang berasal dari Lokkung⁷, (iv) Lombang yang berasal dari Kerajaan Silou Dunia dan Dolog Silou⁸, (v) Sidasuha atau Sidadolog, Sidagambir dan Sidabalog yang berasal dari Kerajaan Panei⁹, (vi) Girsang yang terkenal dengan *partanja batu* yang berasal dari Dolog Batunanggar¹⁰, dan (vii) Siboro yang berasal dari kampung Siboro¹¹ di dekat Haranggaol (*Tiga Langgiung*).

³*Ultob* atau sumpit terbuat dari bambu kecil yang terdiri dari 2 atau 3 ruas. Anak *Ultob* adalah berupa anak panah dihembus melalui *ultob*. Anak *ultob* akan melesat pada binatang buruan.

⁴*Kayu Tualang* sering disebut Kayu Raja. Di Simalungun, kayu ini sering disebut *buah* dan mirip seperti Beringin. Diameter kayunya bisa mencapai 3-4 meter, sangat tinggi dan memiliki getah. Getah ini sering di sadap dan dimasak menjadi penangkap burung (dalam bahasa Simalungun disebut *pulut*) yang dipergunakan pada saat menjaga padi (*mamurou*). Daunnya rimbun dan sering menjadi sarang lebah (*tawon*).

⁵Kampung *Tambak Bawang* terletak di Kecamatan Dolog Silou

⁶Kampung *Silou Buttu* terletak di Kecamatan Raya

⁷Kampung Lokkung terletak di Kecamatan Raya

⁸Kampung Dolog Silou terletak di Kecamatan Dolog Silou

⁹Kampung Panei terletak di Kecamatan Panei Tengah

¹⁰Kampung Dolog Batu Nanggar terletak di Kecamatan Dolog Batunanggar

¹¹Kampung Siboro terletak di Kecamatan Purba Horisan.

BAB II

SEJARAH DAN SILSILAH KERAJAAN DOLOG SILOU

Berasal dari Pagaruyung dan berpindah ke Natal dan seterusnya ke Singkil (Aceh). Dari Singkil mengembara dan menyusuri kaki dan punggung Bukit Barisan. Ia bermukim di Tambak Bawang yakni sebuah kampung termasuk daerah Kerajaan Dolog Silou. Penghulu Tambak Bawang bermarga Poerba Tambak Bawang¹². Tuan Sinderlela alias *Pangultob-ultob*, raja Silou Bolag bermarga Purba Tambak Tualang. Disebutkan bahwa, *pangultob-ultob* bernama Sindarlela berjalan-jalan di dekat Kayu Tualang atau Kayu Raja di pinggir Sungai Patani¹³. Sewaktu ia berburu (*mangultob*) di dengarlah suara seolah-olah panggilan dari sungai itu, yang berkata: "Terjunlah Abang!". 'Aku takut' jawabnya. 'Aku tak pandai berenang, pun sungai ini dalam'. 'Kalau aku menyuruh berenang, apa takutmu?' katanya.

Terjunlah *pangultob-ultob*¹⁴ ke dalam sungai itu. Jumpalah seekor ular bersama sebuah meriam di dalam sungai itu dan itulah yang dinamakan saudara laki-laki dari *Putri Hijau*¹⁵. 'Cabutlah lalang itu!' Setelah lalang itu dicabutnya terlihatlah dihadapannya seorang gadis cantik yang dinamakan *Putri Hijau*, namun sukar untuk didekatinya. Kemudian dibawanya ke balai (*balei*). Kejadian ini

¹²*Purba* dalam Bahasa Indonesia berarti *timur*.

¹³*Sungai Patani* berhulu dari *Lau Biang* di Kabupaten Karo dekat Kabanjahe. Sungai ini memanjang hingga ke Silou dan seterusnya ke Namurambe, Delitua di dekat Benteng Putri Hijau.

¹⁴*Pangultob-ultob*.... pangkal cerita ini telah hilang. Kata-kata yang tinggal adalah terputus-putus sehingga tidak mempunyai kalimat yang dapat diartikan lagi.

¹⁵*Putri Hijau* adalah hikayat atau legenda yang sangat terkenal pada orang Karo, Melayu Deli, Simalungun di Dolog Silou serta Aceh. Di Pulau Jawa, Putri Hijau lebih dikenal dengan Ratu Pantai Selatan. Putri Hijau adalah seorang perempuan cantik nan jelita. Memiliki dua saudara laki-laki yakni Mambang Yazid dan Mambang Khayali. Keduanya dapat menjelma menjadi Ular dan Meriam. Pada orang Karo, Putri Hijau bermarga Sembiring, di Melayu ia disebut Encik Sini. Ia diperebutkan oleh siapapun, termasuk Iskandar Muda, sultan Aceh.

dilaporkannya kepada *Kejuruan* atau *Kedatukan*¹⁶ Sinombah¹⁷: ‘Tuanku ada seorang gadis bernama *Putri Hijau*, akan tetapi saya tidak dapat berbicara kepadanya’.

Kemudian disuruhlah pengawal kehormatan lengkap dengan alat-alat gendang membawa *Putri Hijau* di mana turut seekor ular dan sebuah meriam ke tempat *Kejuruan* Sinombah. Di sini, ia juga tidak berbicara sehingga dibawahlah ia ke *Delitua*¹⁸. Sesampainya disana, barulah *Putri Hijau* mau berbicara. Kemudian Sultan Deli mengawini *Putri Hijau*¹⁹. Ditembakkan meriam setelah diberi ular itu makan beras tepung bertih (*nitak*) lantas patah sebelah ujungnya. Adapun bagian yang jatuh di Kampung Sukanalu dan inilah yang menjadi keramat pujaan dari *Sibayak* Sukanalu²⁰

Alkisah, terdengarlah oleh Raja Aceh bahwa *Putri Hijau* berada di *Delitua* dan disuruhlah dua pembesarnya masing-masing bernama *Bajur Motung* menjumpai Sultan Deli dengan maksud agar *Putri Hijau* dibawa menghadap Raja Aceh. Namun, permintaan ini ditolak oleh Sultan Deli. Akibat penolakan ini, maka Raja Aceh mengirim pasukannya menyerang *Delitua*. Akan tetapi, Kerajaan Aceh menderita kekalahan sampai terdapat 120 pasukan terbunuh. Akibat kekalahan ini, Raja Aceh dengan perantaraan permaisurinya bernama *Nattia Mahalela* diiringi oleh *Sabudagar Napitu* meminta bantuan *Raja Rum*²¹.

¹⁶*Kedatukan* atau *Kejuruan* adalah Desa Induk yakni kumpulan beberapa desa (*huta*) yang dipimpin oleh seorang Datuk. Di Simalungun, konsep ini sama dengan *Partuanon*.

¹⁷*Kedatukan* Senembah terletak di Tanjung Morawa.

¹⁸*Delitua* (*old Deli*) terletak di Namurambe, Deli Serdang. Di sana terdapat benteng yang disebut *Benteng Putri Hijau*. Letaknya persis bersebelahan dengan Sungai (*Lau*) Patani. Sungai ini adalah hulu dari Sungai Deli yang mengalir ke Selat Malaka di Timur Sumatra Utara.

¹⁹Cerita ini menjadi awal terbentuknya Kesultanan Deli oleh Gojah Pahlawan, Panglima Perang Iskandar Muda yang menghancurkan *Benteng Putri Hijau*.

²⁰*Sibayak* dalam bahasa Karo adalah Kerajaan. Sampai sekarang, tempat ini terletak di pinggir Kampung Sukanalu yakni Siberaya dan menjadi pujaan penduduk Sukanalu yang masih menghormatinya.

²¹*Raja Rum* (Raja Romawi) adalah cerita fiksi yang dibawa ke Aceh oleh masyarakat Aceh yang naik Haji. Cerita ini mengisahkan kekejaman dan kemasyuran *Raja Rum* di Eropa. Namun, sering pula *Raja Rum* diartikan sebagai Raja Turki. Penghubungan ke *Raja Rum* di Sumatra seperti di Toba, Simalungun dan Aceh adalah untuk mendapatkan legitimasi. Sesungguhnya, *Raja Rum* tidak pernah melebarkan ekspansinya sampai (tiba) ke Sumatera.

Setelah mereka menguraikan kekalahan serta menggambarkan betapa tebalnya benteng dari Kerajaan Delitua, maka *Raja Rum* mengutus panglimanya yang mempunyai dada selebar tujuh jengkal dengan membawa emas sebesar kepala kerbau untuk dijadikan peluru pecahan menembak benteng yang tebal itu. Demikianlah penembakan dilakukan sepanjang benteng yang tebal itu dan kemudian ditinggalkan dan kembali ke Aceh. Ketahuanlah di sekitar Kesultanan Deli bahwa yang ditembak itu adalah peluru emas sehingga berebutlah penduduk mengorek tanah pada tiap-tiap bekas peluru dan demikian runtuhlah benteng yang tebal itu.

Kemudian diadakanlah kembali penyerangan dengan mendapat bantuan pasukan dari *Raja Rum* ke Delitua. Sultan Delitua dapat di tangkap dan kemudian di bunuh oleh *Panglima Raja Rum*. Setelah itu Raja Aceh pun datang ke Delitua dan menjumpai *Putri Hijau* yang sedang di tawan di rumahnya. “Oh Raja Aceh, matikan sajalah aku!” permintaan *Putri Hijau*. Bukan kehendakmu yang saya turuti, engkau saya jadikan permaisuriku!” jawab Raja Aceh. ‘Kalaupun demikian perintah Tuanku, saya tidak akan bertahan, akan tetapi carikanlah lebih dahulu saudaraku *pangultob-ultob*!’, kata *Putri Hijau*. “Jika demikian, jadilah engkau permaisuriku?” tanya Raja Aceh. “Saya bersedia, apabila pembesar Kerajaan Aceh menyukainya!”, Sahut *Putri Hijau*.

Permintaan *Putri Hijau* ini dipenuhi oleh Raja Aceh dengan menyediakan 12 orang pengawal mencari *Pangultob-ultob*. Kemudian oleh Raja Aceh menyuruh *Pangultob-ultob* menceritakan asal mulanya ia bertemu dengan *Putri Hijau*. “Berkemahlah saya di dekat Kayu Raja di pinggir Sungai Patani dengan sinar matahari yang terang”. “Kamu nampak matahari?, bagaimanakah penglihatanmu?” tanya Raja Aceh. “Silau kelihatannya”, Sahut *Pangultob-ultob*. Dengan demikian dinobatkanlah *Pangultob-ultob* menjadi Raja Silou.

Berkatalah *Putri Hijau* “berilah ular *sinde* (ular piton) segepal tepung beras dan segepal *rondang*, ikutilah dia, dimana saudara saya ini berada, disitulah kampung halamanmu!” Maka didirikanlah rumah di tempat ular tadi berdiam dan tempat inilah yang disebut

Silou Bolag yaitu kampung dari *Raja ber-Empat*²² yang tertua dan inilah pangkal dari Raja Silou yang bermarga Purba Tambak Tualang yang ber lambangkan *Ulltob*.

Kemudian datanglah *Putri Raja Nagur*²³ yang bernama *Runtingan Omas Damanik* berkunjung ke Kerajaan Silou Bolag. Putri inilah yang dijadikan permaisuri (*puangbolon*) di kerajaan Silou Bolag. Lahirlah dua orang anak laki-laki. Anak tertua (sulung) bernama *Tariti* bersemayam di Silou Bolag²⁴ dan yang bungsu menjadi Raja Silou Dunia yang berkedudukan di Nagori Laksa, bernama *Timbangan Raja*²⁵. Kedua abang beradik ini dijelaskan secara ringkas di bawah ini.

Timbangan Raja

Setelah dinobatkan menjadi Raja Silou Dunia, ia kawin dengan putri dari *Sibayak Pintu Banua* yang bernama *Bunga Sole* yang dinobatkan menjadi permaisuri. Menurut sejarah Kerajaan Silou Dunia, selama permaisuri inilah memperoleh kejayaannya.

Terdengar berita oleh *Sibayak Pintu Banua* bahwa menantunya seorang Raja Silou Dunia yang masyur. Pergilah nakhoda maharaja beserta pembesar-pembesar lainnya sebagai utusan Raja Silou Dunia ke Aceh. "Apakah berita atas kedatangan pembesar-pembesar Kerajaan Silou Dunia ke Aceh ini?" tanya *Motung*. Di sahut oleh *Pisang Buil* sebagai utusan Kerajaan Silou Dunia: Berita yang kami bawa ialah bahwa *Sibayak Pintu Banua* ada mendengar Raja Silou Dunia yang menjadi menantu telah masyur, sehingga ia ingin juga serupa itu; sungguh besar keinginan *Sibayak Pintu Banua* sehingga

²²Sebelum pemerintahan Belanda kira-kira tahun 1833 daerah Simalungun terbagi atas 4 kerajaan yaitu kerajaan Silou, Tanah Jawa, Siantar dan Panei yang disebut *Raja Berempat*. Kemudian Kerajaan Silou pecah menjadi 4 kerajaan yaitu Dolog Silou, Raya, Purba dan Silimahuta, sehingga (tahun 1904) menjadi 7 kerajaan berdasarkan Kontrak Pendek atau *Korte Verklaring* yang disepakati antara *partongah* dengan Pemerintahan Belanda.

²³Kerajaan Nagur adalah kerajaan tertua di Simalungun. Kerajaan ini adalah Kerajaan Marga (*clan kingdom*) dari Damanik. Alkisah Kerajaan Nagur terdapat pada *Pustaha Parpandanan na Bolag* yang diperkirakan berdiri pada Abad ke-11 dan runtuh pada Abad ke-16.

²⁴Keturunannya menjadi Tuan Silou Buttu

²⁵Keturunannya menjadi Raja Dolog Silou

Raja Silou Dunia tidak dapat memenuhinya; inilah kedatangan kami untuk meminta nasihat dan bantuan dari Raja Aceh”.

Untuk itu, maka Raja Aceh pun menyuruh *Bujur* dan *Motung* untuk menyampaikan kepada Raja Deli, dan menyuruh mengadakan persiapan seperlunya agar *Sibayak* Pintu Banua dinobatkan menjadi Raja. Untuk melaksanakannya supaya ikut serta hadir *Sibayak Hajuruan* Sinombah, *Sibayak* Parbosi, Raja Hanopan, dan *Sibayak* Djohar dimana dalam waktu empat bulan harus berkumpul di Deli.

Setelah sampai waktunya empat bulan, maka hadirilah Raja Aceh dan Raja Silou Dunia di Deli. Kemudian Raja Aceh menyediakan patung diperbuat dari batu nisan untuk dibawa *Pisang Banua* sebagai pertanda untuk penobatan dari *Sibayak* Pintu Banua. Setelah pembesar-pembesar sampai di Pintu Banua maka *Pisang Buil* memerintahkan kepada *Barus Singiring* untuk mengumpulkan kayu guna mendirikan *balei* (balai).

Kemudian, berangkatlah Raja Aceh, Raja Deli dan Raja Silou Dunia masing-masing diiringi oleh pembesar-pembesarnya menuju Barus Djahe. “Apa maksud kedatangan Raja Aceh datang ke daerah kami ini?” tanya Sibarus Djahe. “Adapun kedatangan kami ke Barus Jahe ini ialah untuk menobatkan *Sibayak* Pintu Banua menjadi Raja”. “Tidak boleh!” sahut pembesar dari Barus Djahe. Jika tidak, baiklah mertua saya ini dinobatkan menjadi *Sibayak* Barus Djahe dan dengan demikian *Pisang Buil* meletakkan patung nisan yang dibawanya tadi ke atas bubungan rumah sebagai pertanda penobatan menjadi *Sibayak* Jambur Lige.

Kemudian kembalilah Raja Silou Dunia ke Silou Dunia atau Nagori Laksa. Suatu peristiwa Raja Silou Bolag menyerang ke daerah Kerajaan Silou Dunia. Dalam peristiwa ini Raja Silou Dunia meminta bantuan kepada Raja Rambe Nabolag dan *Kerajaan Djaju* (Melayu) ke Serbadjadi. Dengan alat lengkap diiringi dengan genderang, berangkatlah Raja Silou Dunia. Pada suatu tempat yang disebut *Sigurung-gurung* dimulailah penyerangan ke Silou Bolag.

Dalam pertempuran ini pasukan Raja Silou Dunia mengalami kekalahan dan Raja Silou Dunia mati terbunuh di *Suha Bolag*²⁶ bersama *Pisang Buil*, *Sibayak* Parbosi dan Raja Hanopan. Atas kematiannya ini, maka Raja Silou Bolag memerintahkan pembesarnya menjumpai *Orang Kaya Ber-Empat* ke Batubara dan mengajak penduduk *Sibarou* agar keluarga Kerajaan Silou Dunia di tawan untuk dibawa ke Silou Bolag. Pada ketika itu, untuk sementara disertai Tuan Pottak mengepalai Silou Dunia yang kemudian kawin dengan *Tabo* dari kampung *Banua Holing*²⁷.

Raja Rubun²⁸

Bermarga Purba Tambak Lombang. Anak sulung dari Raja Silou Dunia yang ditawan di *Suha Bolag* dari permaisuri. Kemudian membentuk perkampungan baru bernama Rubun (Marubun), di mana daerah kekuasaannya terbatas dengan Sungai Karei-Rih Sigom (Kota Rih) dan Sibaganding. Demikianlah terjadinya Kerajaan Rubun. Sedangkan anaknya yang bungsu mendirikan Kerajaan Panei²⁹.

Raja Tarumun di Aceh

Terdengarlah berita oleh Raja Aceh bahwa Raja Silou Bolag mempunyai peliharaan Gajah Putih di Kampung Dolog Matondang. Kemudian ia menyuruh panglimanya bernama *Pamolaha* untuk meminta Gajah Putih tersebut sambil membawa emas segumpal (*setangan baju*) untuk Raja Silou Bolag. “Jika tidak Raja Aceh sendiri

²⁶*Suha Bolag* adalah tadinya kampung di dekat kampung Tigarunggu.

²⁷*Banua Holing* maksudnya adalah India atau Negeri India. Keberadaan India di Sumatera sangat tampak seperti pada orang Karo, Melayu, Aceh, Toba Mandailing, Simalungun dan lain-lain.

²⁸*Rubun* (Marubun) adalah nama kampung yang terletak di Dolog Masihol.

²⁹Diperoleh dari catatan-catatan bahwa suatu ketika terjadi perkelahian disebabkan abangnya tidak turut menyertakan adiknya makan bersama dan hanya meninggalkan sisa dari minuman *tuak* (dalam bahasan Simalungun sering disebut *suha-suha ni bagod*). Kejadian ini adalah perbuatan fitnah dari *ulubalang* sehingga dari perkelahian ini abangnya mengundurkan diri ke jurang (*lombang*) dan membentuk kerajaan di *Rubun* (*Raja Rubun*). Adiknya melarikan diri dan membentuk Kerajaan Panei. Sejak saat itu, Raja Rubun menamakan dirinya *morga Purba Tambak Lombang*, dan adiknya menamakan dirinya bermorga *Poerba Tambak Sidasuha*

yang datang untuk membawa Gajah Putih ini maka aku tidak beri”, kata Raja Silou Bolag.

Kemudian Raja Aceh pergi ke Kuala Bedagai untuk mengutus panglimanya bernama *Sabudagar Napitu* mengambil Gajah Putih yang dimaksudkan. Utusan ini pun rupa-rupanya tidak berhasil membawa Gajah Putih tersebut oleh karena kata Raja Silou Bolag, “*Ianggo sedo horsik ni ruttas bani tinalini Gajah Putih, nadong ra mardalan*”³⁰ “Rupanya Raja Silou Bolag membuat kita malu”, kata Raja Aceh. Ia lalu menyuruh pasukan untuk menyerang Raja Silou Bolag dan membuat kubu pertahanan di *Simartontu*, dimana Raja Silou Bolag mengundurkan diri ke *Nagori Laksa*.

Kemudian bala pasukan Raja Aceh yang dikepalai oleh panglima yang mempunyai dada tujuh jengkal lebarnya terus menyerang ke Nagori Laksa, dan akhirnya Raja Silou Bolag menyerah. Sebagai tebusan dari kekalahan ini, Raja Silou Bolag menyerahkan Raja Rubun dan permaisurinya berikut seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan dan dibawa ke Tarumun di daerah Aceh. Sedangkan dua orang anak lagi melarikan diri. Demikianlah adanya *partuanan* (desa induk) Silou di Aceh yang berkedudukan di Tarumun dan kemudian menjadi raja disana berhubung karena kecerdikannya.

Tuan Bangun

Kemudian menjadi Tuan Dolog Saribu Bangun. Dari dua orang anak Raja Rubun yang melarikan diri, seorang yang bungsu disebut *Raja Anggi-anggi* merantau ke Siparibuan: “Apakah maksud Tuan datang ke sini?” “Aku melarikan diri ke sini oleh karena di serang Raja Aceh dan ibu-pun sudah dikawininya”. “Jika demikian baiklah Tuan berniaga pinang ke daerah Bangun”. “Baik sahut *Raja Anggi-anggi*. Tetapi siapa teman saya? “saya sediakan pengawal 12 orang”, jawab penghulu Siparibuan. Kemudian pergilah ia ke daerah

³⁰Hanja pasir di genggam yang menjadi tali penariknya, maka Gajah Putih mau berjalan. Dijelaskannya bahwa sebenarnya Gajah Putih ini adalah sebuah Gunung Tandus yang mempunyai gambaran Gajah Putih.

Bangun sambil mensiasati (menyusun strategi) daerah Bangun Buntu. Sesampainya di Bangun Buntu diadakan penyerangan dimana diantaranya dua *parsaholat* dapat terbunuh yang masing-masing bernama *Guram-guram* dan *Parboju-boju Barosi*. *Madjompot* melarikan diri ke Prapat Buntu. Dialah yang dinamakan *Parsaholat Sirampogos*. Demikianlah sejarahnya ia menjadi Tuan Bangun³¹ yang kemudian disebut Tuan Saribu Bangun.

Tuan Bedar Alam (Maralam)

Raja Goraha Silou atau lebih dikenal dengan nama Tuan Dolog Marlawan. Adapun yang tertua anak Raja Rubun bernama Tuan Bedar Maralam, Raja Goraha Silou atau Tuan Dolog Marlawan meminta bantuan pertama-tama ke Kerajaan Panei. Sabda Raja Panei: "*Orang Kaya Manajung*". "Saya ada mendengar bahwa ada Raja Silou (anak Raja Rubun)³² seorang diri datang ke kota kita ini; coba selidiki dan pertemukan serta tanyakan apa kiranya maksud kedatangannya ke daerah kita ini". Pergilah *Orang Kaja Madajung* menjumpainya.

Kemudian Tuan Silou datang menjumpai Raja Panei serta memberikan jawaban: "Adapun kedatangan saya kemari disebabkan harta kami dari Kerajaan Rubun telah dirampas oleh Raja Silou Bolag (telah diperserahkan Raja Silou Bolag kepada Raja Aceh sebagai penebus kekalahan Raja Silou Bolag). Disambut oleh Raja Panei: "Jika demikian patutlah Tuan berjalan sendirian; dan menambahkan: "Jangan Tuan berjalan seorang diri, inilah menjadi teman Tuan". Diserahkanlah seorang bernama *Djuhar* marga Purba Girsang, yang keturunannya dinamakan *Partanja Batu*³³ yang

³¹Kampung Bangun masih ada sampai sekarang di Kecamatan Silou Kahean Kabupaten Simalungun

³²Adapun yang dimaksud di sini berasal dari Raja Silou ialah sebenarnya anak tertua dari Raja Rubun yang tadinya berasal dari Raja Silou Dunia.

³³Keturunan dari *Partanja Batu* ini ialah Tuan Batu Dolog Nanggar (daerah Dolog Batu Nanggar sekarang) yang dahulu masuk *Onderdistrict Keraajaan Panei*.

menjabat pekerjaan sebagai *partombak* (pembunuh dengan tombak) di Kerajaan Dolog Silou.

Kemudian pergilah Tuan Silou menjumpai Raja Siantar yang terkenal dengan perantaraan pembesarnya yakni *Orang Kaya*. Raja Siantar Bertanya: “Kenapa Tuan saya lihat berjalan tidak seperti mana biasa, dengan memakai banyak iringan manusia serta lengkap dengan senjata pembesaran?” Jawabnya: “Disebabkan harta Raja Rubun sudah di rampas Raja Silou Bolag, sedangkan ibunya beserta kakaknya dan seorang adik pun sudah dibawa oleh Raja Aceh. “Jika demikian halnya, patutlah Tuan berjalan seorang diri”. Sahut Raja Siantar: “Sekali pun demikian janganlah Tuan bersusah hati”.

Kemudian menyerahkan seorang yang menjadi temannya bernama *Si Birong Sihutar*, keturunan dari Rahalam Sihutar yang bertempat tinggal di Dolog Silou . Kemudian Tuan Silou pergi ke Tanah Jawa. Raja Tanah Jawa bertanya: “Apakah maksud Tuan datang ke Tanah Jawa ini?” Jawab Tuan Silou oleh karena harta Raja Rubun sudah habis di rampas Raja Silou Bolag untuk Raja Aceh. Patutlah tuan tidak membawa pengiring sebagaimana biasa; tapi walaupun begitu Tuan tidak perlu bersusah hati”, Sambil menyuruh seorang bernama *Baresa Tambun Saribu* menjadi temannya.

Tuan Silou dengan demikian di temani oleh tiga orang yaitu *Djuhar Purba Girsang*, *Birong Sihutar* dan *Baresa Tambusaribu*, pergi ke daerah Deli menjumpai Sultan Deli. Di sini Tuan Silou menguraikan perjalanannya serta sebab-sabab kedatangannya serupa dengan yang terdahulu, sewaktu ia menjumpai Rajai Panei, Raja Siantar dan Raja Tanah Jawa. Setelah mendengar ceritanya ini maka sultan Deli pun mempersilahkan Tuan Silou untuk tinggal bersama-sama dengannya. Selama di sana ia sering dibawa oleh Sultan Deli ke sungai, demikian juga ke ladang.

Akhirnya, Tuan Silou di suruh oleh Sultan Deli supaya mengadakan permainan judi. Dari permainan ini Tuan Silou mendapat kutipan sewa yang disebut *tara*. Dari *tara* inilah Tuan Silou beserta ketiga temannya dapat membelikan pakaian. Kiranya Sultan Deli menjadi tercengang disebabkan Raja Silou sudah dapat

membelikan pakaian dari hasil yang diperolehnya itu. Kemudian Sultan Deli menyuruh Tuan Silou membawa tikar. Sewaktu di perjalanan, tiba-tiba ia menjatuhkan dirinya bersama-sama tikar yang dibawanya itu ke dalam lumpur dengan maksud supaya jangan membawa tikar itu.

Melihat kejadian ini timbullah amarah Sultan Deli sehingga berkehendak untuk memancunginya. Tetapi seketika itu juga Tuan Silou meminta ampun untuk tidak di bunuh sebab perbuatannya itu tidak mungkin disengajanya sendiri, karena turut baju baru yang dibelinya itu berlumuran. Alasan inilah kiranya dapat di terima oleh Sultan Deli sehingga menganjurkan supaya diadakannya kembali permainan judi. Anjuran ini diterimanya dan kembalilah ia mengadakan permainan judi sebagaimana biasa di daerah Deli.

Demikian ramainya permainan judi itu sehingga terdengarlah oleh Kerajaan Silou Bolag bahwa permainan judi itu adalah yang dilaksanakan oleh Raja Silou. Mendengar kejadian ini, maka Raja Silou Bolag mengutus pembesarnya bernama *Nagodang Malaju* dan *Nagodang Sibolon* untuk menghadap Raja Siantar mengenai permainan judi yang dilakukan oleh Raja Silou itu. Bahwa tidak boleh terjadi dua matahari terbit di Kerajaan Silou. Demikianlah pesan yang akan disampaikan kepada Raja Siantar, seraya meminta bantuan sebanyak 700 orang.

Pesan ini dipenuhi oleh Raja Siantar sehingga diutusnya Raja Baringin bersama dengan *Parsaholat* bernama *Garingging* membawa 700 orang pasukan untuk menyerang Tuan Silou di Kerajaan Deli. Sesampainya di sana maka pihak pembesar Kerajaan Deli terlebih dahulu menanyakan sebab-sebab dan maksud kedatangan pasukan Kerajaan Siantar. Di jawab oleh Raja Baringin bahwa menurut kabar yang diperolehnya ada di Kerajaan Deli itu diadakan permainan judi yang dilaksanakan oleh Raja Silou. “Benar ada”, kata pembesar Sultan Deli. Kemudian Raja Baringin mendatangi tempat permainan judi itu dan bersualah dengan Tuan Silou. “Saya mau main judi, paman”, kata Raja Baringin. “Janganlah Tuan turut main judi, cukuplah saja berikan pada Tuan yakni *tara* dari hasil permainan

selama satu hari dan satu malam". "Tidak!", balas Raja Baringin. Saya ingin main judi juga, sebagaimana orang lainnya.

Demikian pertengkaran terjadi diantara mereka yang akhirnya Raja Baringin merampas alat permainan judi itu yang kemudian bertindak sendiri selaku bandar dari permainan itu. Dalam permainan ini, Raja Baringin kalah sebanyak 20 ringgit (*hamas*). Uang kekalahannya tidak dibayarnya lalu pergi kembali ke tempat penginapannya. Oleh karena kejadian perampasan itu maka Tuan Silou pun memberhentikan permainan judi itu. Kemudian memanggil *Djuhar*, *Birong* dan *Baresa* untuk bersama-sama pergi menjumpai Raja Baringin supaya hutangnya di bayar. Raja Baringin tidak bersedia memenuhi permintaan ini lantas mengajak supaya bersama-sama turun dari rumah tempat perjudian itu dan berjumpa di pintu gerbang dengan maksud apabila ia kalah dalam perkelahian, baru ia mau membayar hutangnya.

Dengan mengenakan pakaian *sarpitpit* maka Raja Baringin menjumpai Tuan Silou dan sesampainya di pintu gerbang terjadilah perkelahian yang seru yang akhirnya oleh Tuan Silou dapat merampas pisau rencong dari tangan Raja Baringin. Kekalahan ini disaksikan oleh *Parsaholat Galingging* dari Raja Baringin, yang kemudian olehnya mengajak pasukan yang 700 orang tadi menyerang Tuan Silou dengan maksud supaya rencong dikembalikan. Tapi Tuan Silou dengan tegas menjawab: "Tidak akan saya kembalikan apabila hutangnya tidak dibayar".

Di balas oleh *Parsaholat Galingging*: "Tuan akan kami bunuh, apabila pisau rencong itu tidak dikembalikan". Dalam pertengkaran ini, datanglah para pembesar Kerajaan Deli merenggut Tuan Silou. "Siapa merenggut saya ini, kawankah atau lawan?" tanya Tuan Silou. "Orang yang benar", sahut pembesar Deli, seraya menarik Tuan Silou ke halaman. Dalam pada itu pembesar lainnya tiba di halaman pula. Orang banyak pun bertanya-tanya: "Itukah Raja Silou?" "Benar!", jawab pembesar Sultan Deli. Kemudian Tuan Silou dibawa ke rumah dan diperlengkapi dengan pakaian kebesaran serta ketiga orang pembantunya.

Ditaburkan beras kunyit di atas kepalanya dengan mengucapkan kata-kata syukur dan kembali bersemangat. Kemudian ternyata bagi Tuan Silou bahwa upacara kebesaran yang dilakukan para pembesar Deli ini adalah sebagai penebus hutang dari Raja Baringin, sehingga merasa tertipu dan meminta kepada para pembesar Deli agar dibawakan kepada Sultan Deli. “Begitukah cara-cara yang diperbuat terhadap aku, rupa-rupanya Tuanku menyuruh supaya saya di bunuh oleh para pembesar Kerajaan Siantar yaitu Raja Baringin?”

Sambil menarik kerisnya hendak membunuh Sultan Deli. Seketika itu juga pembesar Sultan Deli merangkul Tuan Silou serta berkata: “Jangan Tuan bunuh Sultan Deli”. Kalau begitu baiklah saya pulang kembali ketanah Batak”, jawab Tuan Silou. Kemudian ia bertolak menuju bekas daerah Kerajaan Rubun. Oleh karenanya segera menyuruh para pembesarnya mencegat di *Sahang Barak* serta membunuhnya agar ia jangan sempat mempertemukan *Tuan Nabolon Silou* di Nagori Laksa.

Rupa-rupanya Tuan Silou sempat juga bertemu dengan *Tuan Nabolon Silou* di Nagori Laksa. Di sini ia mengambil mufakat dengan *Tuan Nabolon Silou*, disaksikan oleh masing-masing yang bernama *Paibosar* dan *Paimardjilar* agar mereka bersatu dalam menghadapi segala kemungkinan. Berita pertemuan ini juga di dengar oleh Raja Silou Bolag sehingga menyuruh pembesar untuk memanggil *Nagodang Sibolon* dan *Nagodang Malayu* dari Nagori Laksa supaya datang menghadap Raja Silou Bolag. Diperintahkanlah kepada kedua *Nagodang* ini supaya merampas hewan peliharaannya dari Nagori Laksa. Seratus dua puluh orang jumlahnya, mereka membawa bambu leman ke Nagori Laksa.

Raja Silou menaruh keheranan atas kedatangan mereka ini, serta bertanya apa maksud dan tujuannya. “Adapun kami adalah suruhan Raja Silou Bolag untuk mengambil empat hewan peliharaan³⁴ kepunyaan Raja Silou Bolag”. “Kepunyaan siapa?” sahut Tuan Silou.

³⁴Adapun yang dimaksud dengan empat peliharaan ialah Tuan Silou sendiri bersama tiga orang temannya yaitu *Baresa*, *Birong* dan *Djuhar*.

Mendengar pertanyaan ini, timbullah ketakutan *Nagodang Sibolon* dan *Nagodang Malayu* dan kembalilah mereka ke Silou Bolag. Setelah Tuan Silou mengetahui bahwa maksud kedatangan penduduk Silou Bolag untuk menawan, pergilah ia ke halaman dan menangis di sisi lumbung padi.

Setelah ia *berpangir* (mandi jeruk purut), maka kembalilah ia ke daerah Rubun. Sesampainya ia di sana datanglah *Panglima Pamolaha* menjumpai seraya bertanya: "Datang dari mana Tuan? Rupanya Tuan masih segar bugar datang kembali; masuklah ke rumah!" Setelah duduk di rumah, Tuan Silou dihiasi dengan pakaian kebesaran, terdiri dari ikat kepala, baju dan pengikat pinggang dan diberi pisau bernama *Takah Tundun*.

Sebagai penghormatan (*hatunggunon*) disembelih seekor kambing untuk makan bersama. Berangkatlah Tuan Silou dengan diiringi *Panglima Pamolaha* berikut dilengkapi dengan senjata ke sungai dan berpangir. Sekembali ke rumah, maka telah tersedia makanan dan setelah selesai upacara, Tuan Silou hendak pergi ke Nagori Laksa. Sementara itu berseruhlah rakyat *si Bolonan*: "Tuan Silou, menurut Raja Silou Bolag, kami akan berhutang sebanyak 120 ringgit; ampunilah hutang kami itu dengan perantaraan *Tuan Nabolon Silou*. Jika nanti tidak berterima, baiklah kami bayar hutang itu, dan kami tida akan merasa menyesal!"

"Kalau demikian halnya, baiklah lebih dulu dikumpulkan para pembesar Nagori Laksa supaya di dengar keterangan saya. Ucapan saya hanya: "*Buringan Tolong*". "Terimalah ucapan saya jika di rasa baik, walaupun tidak, jangan menjadi persoalan. Siapa diantara kamu sekalian yang berani berhutang sebanyak 120 ringgit, hanya disebabkan *bonih sangogoh* tanya Tuan Silou. Tidak ada seorang pun yang menyahut. "Bagaimana ini *Tuan Nabolon*, saya telah tanyakan kepada orang banyak, tapi tidak seorang pun yang menjawab.

Terserah pada Tuan, bagaimana sebaiknya", sahut rakyat *si Bolonan*, "Menurut pendapat saya sebaiknya dimajukan seekor ayam, empat ons beras, seringgit emas. "Belum dapat diterima", jawab rakyat *si Bolonan*. Kalau itu pun belum dapat diterima,

baiklah kita kumpulkan rakyat biasa". Dimajukanlah seekor ayam, 8 ons beras, 2 ringgit emas juga belum dapat diterima rakyat *si Bolonan*, oleh karena tawaran-tawaran yang dikemukakan oleh Tuan Silou ini tidak dapat diterima, maka dimintakanlah ketentuan dari para *Ulubalang*.

Para *Ulubalang* menentukan supaya dimajukan seekor ayam, 3 kg beras dan 6 ringgit emas, tapi ini pun tudak diterima. Inilah ketentuan dari *Tuan Nabolon*. Sebaiknya supaya di dengar dan diketahui para pembesar Raja Silou Bolag agar para petani mendapatkan hasil padi yang memuaskan. Kalaulah karena *bonih sangogoh* dapatlah dianggap membayar utang. Itupun oleh karena sempat terdengar oleh para *Ulubalang* Raja Silou Bolag; sesungguhnya cukup 3 ringgit emas. Oleh karena tawaran terakhir dari Tuan Silou tidak dapat diatasi lagi, maka dengan gembira para pembesar Raja Silou Bolag beserta rakyat banyak menggiring beliau ke rumah dan dikembangkanlah tikar kulit kambing untuk tempat duduk Tuan Silou.

Dipotonglah seekor kambing untuk santapannya. Setelah bersantap, maka dengan perantaraan Tuan na Bolon diserahkan sirih yang telah diatur dalam *pinggan* (piring terbuat dari keramik) dan di dalamnya disediakan 6 ringgit emas. "Tidaklah seharusnya demikian" kata Tuan Silou. "Adapun perintah saya berlaku di Kerajaan Silou ini adalah atas permintaan pembesar-pembesar *Tuan Nabolon* sendiri".

Berundinglah para pembesar *Tuan Nabolon* dengan pembesar dari Nagori Laksa. Kemudian dicapailah kata mufakat agar Tuan Silou dinobatkan saja menjadi Raja Silou Bolag. Tersiarlah bahwa Kerajaan Silou Bolag telah digantikan oleh Tuan Silou menjadi Raja Silou. Delapan hari kemudian meninggallah Raja Silou Bolag. Terdengarlah suara dentuman bedil tanda berduka cita di Dolog Silou dan pada ketika itu juga tergesa-gesa para Pembesar Nagori Laksa datang beduyun-duyun ke Dolog Silou. Di tengah jalan, dijumpailah persediaan beras dari bala tentara "Kita tidak akan

sampai ke lembah itu lagi”, kata Raja Silou pada *Djuhar*, *Birong* dan *Baresa*. Di sinilah pertahanan kita”.

Tidak lama kemudian tibalah tentara dari Silou Bolag. Dalam pertempuran ini seorang panglima berasal dari raja bernama *Arisma* hendak membacok (menikam) si *Birong*, akan tetapi oleh karena si *Birong* dapat menangkisnya dan tidak dapat terkalahkannya, maka mundur teraturlah si *Arisma* sambil meminta bantuan kepada panglima *Pan Dirma* beserta cucunya bernama *Huala*. Diaturilah pasukan sebanyak 12 orang lengkap dengan senjata. Ditembaklah si *Birong* tetapi macet kuda-kudanya. Kemudian diambil tombak, tetapi terlentang jalannya; pedangpun tidak tercabut dari sarungnya. Melompatlah si *Arisma* ke belakang sambil mengundurkan diri dan melaporkan hal kejadian ini pada Raja Raya.

Timbullah amarah Raja Raya, lantas berkata: “semangatmu pun tidak ada lagi”. “Apapun kata Raja, telah terasa 7 kali “*tilagah*” pada daku dan terasa bagiku bahwa sungai Bah Hapil telah bertemu dengan Sungai Bah Bulian; saya telah putus asa, jawab si *Arisma*”. Kemudian berteriaklah si *Huala*: “O, Bapa selama ini kita menawan sekarang kita di tawan orang, kita tidak akan kembali lagi ke Raya. Dalam pada itu pasukan Raja Silou terus mengadakan pengejaran. Di Pagar Djandji kita tidak akan dapat lewati lagi!” “Jalan apalagi yang akan kita tempuh?” tanya si *Huala* pada Raja Raya. “Antarkanlah makanan padanya!” “Bukan makanan lagi yang dikehendaki Raja Silou” jawab si *Huala*.

Kemudian Raja Raya mengambil dari tempat simpanannya sebuah *Sortali* si *Marhotang*, sebuah gelang *puttu*, sebuah *horandam*, lalu ditanyakannya *Pan Dirma*, apakah ia berani membawakan pesan pada iparnya (Raja Silou). “Berani”, sahut *Pan Dirma*. Setelah perhiasan ini ditaruhnya pada *badjut* (tempat sirih) maka dipesankannyalah pada *Pan Dirma* supaya Raja Silou jangan menghambat Raja Raya di tengah jalan”.

“Adapun makanya Dolog Silou diduduki oleh Raja Raya, adalah tadinya disebabkan Raja Silou Bolag telah merampas Raja Rubun dan Raja Silou Dunia “Terimahlah *badjut* Raja Raya ini” maksudnya

ialah apabila Raja Silou mau menjadi menantu Raja Raya, maka anggaplah *badjut* ini sebagai gantinya dan janjinya ialah selama 8 malam; apabila Raja Silou dapat menerimanya, maka kita akan bertemu di Pagar Tongah”, demikianlah keterangan *Pan Dirma*. “Jika begitu, rupaya hanya Raja Raya yang menentukan apakah saya dapat tinggal di Silou ini atau tidak; baiklah Raja Raya pulang kembali ke Raya dan saya pulang kembali ke Nagori Laksa, kata Raja Silou. Dengan demikian kembalilah Raja Raya dengan pasukannya ke Raya.

Setelah sampai 8 malam, maka sebagai memenuhi janji berangkatlah Raja Silou ke Pagar Tongah. Di Rumah *Pai Bahe* dilihatlah 40 orang wanita, 2 diantaranya putri dari Raja Sibolon dan putri dari Raya Bayu. Raja Raya pun mengutus *Ulubalang* bernama *si Tomba* dan *Pan Dirman* ke Pagar Tongah seraya berpesan: “apabila Raja Silou menghendaki salah satu dari mereka menjadi permaisurinya, suruhlah ia menunjukkannya sewaktu diadakan menari bersama-sama di halaman”.

Kiranya terharulah Raja Silou untuk menentukan pilihannya, berhubung karena ia tidak mengenal mana diantara wanita yang menari itu putri dari kerajaan Raya. Pergilah Raja Silou ke *Pongkalan Homban*. “Kenapa Tuan datang kemari? tanya *oppung* (kakek) *Pai Bahe*”. Saya tidak mengenal di antara wanita yang menari itu mana putri dari Kerajaan Raya, sahut Raja Silou sambil tersedu-sedu. “Jangan Tuan menangis, saya dapat memberikan tanda-tandanya ialah mereka yang berpakaian compang-camping.

Kemudian kembalilah Raja Silou ke tempat penarian, dan ketika itu juga menangkap dua orang putri dari Kerajaan Raya dan menggandeng sebelah kiri dan sebelah kanannya dan dibawa ke rumah kakek *Pai Bahe*, sengaja kedua putri ini menyediakan kain baju, tutup kepala, ikat pinggang. Raja Silou pun dipersilahkan duduk di atas tikar berlapis 7 lembar yang telah tersedia pula. Sebelah kanan Raja Silou duduk putri dari Raya Bayu sedangkan kirinya duduk putri dari Raja Sibolon.

Kemudian kedua putri ini menangani masing-masing langsung selembur sirih (*demban*) kepada Raja Silou. Berikut disampaikan pula tempat sirih kepada *si Djuhar*, *Birong* dan *Baresa* selaku *Ulubalang* dari Silou, sambil berkata: “Dipersilahkanlah makan sirih, semoga mengharapakan pula agar mereka jangan terpisah dengan Raja Silou. Sebab selama ini, beliau-beliau inilah teman sehidup semati dalam perjalanan”, sambil memberikan sehelai kain tenunan (*hiou*) untuk tiap orang.

Kemudian disuruhlah *Baresa* kehalaman meletuskan bedil dan *Pai Bahe* pun mengumumkan kepada khalayak ramai agar semua menyerukan “selamat Raja Silou”. Setelah upacara adat ini, maka kedua puri ini menyuruh *Pan Dirman* kembali ke Raya sambil membawa pesan kejadian ini semuanya diceritakan pada Raja Raya. Kemudian Raja Raya memerintahkan pula kepada *Pan Dirman* agar mengumumkan kejadian itu kepada seluruh penduduk Kerajaan Raya dan setelahnya menyuruh *Pan Dirman* kembali ke Pagar Tongah untuk mengajak kedua putrinya supaya Raja Silou dibawa ke Kerajaan Raya.

Atas ajakan ini Raja Silou berangkat dengan iringan 80 pasukan pengawal dan sesampainya di tempat pengembalaan *Raja Sibolon* diadakan istirahat. Setelah Raja Raya menerima laporan dari *Pan Dirman* bahwa Raja Silou sedang dalam perjalanan dan sudah ada di pengembalaan *Raja Sibolon*, maka diadakan penjemputan ke sana dan disediakan tempat baginya disebelah kiri ruangan *Rumahbolon*.

Sesampainya di rumah, tidak seorang pun yang menegurnya. Ke empat malamnya, barulah datang *Pan Dirman* membawa pesan dari Raja Raya: “sampai batas mana kehendak Raja Silou atas Kerajaan Raya?” “Seluruhnya hendak saya kuasai”, sahut Raja Silou. Atas permintaan ini dikabulkan oleh Raja Raya, akan tetapi dengan syarat agar sebiji dari *Batu Pandapotan* yang diperolehnya, diberikan pada Raja Raya. Syarat ini dikemukakan oleh *Pan Dirman*, akan tetapi tidak mendapat jawaban.

Sekian kalinya *Pan Dirman* bermaksud bertemu untuk mendapat jawaban, akan tetapi Raja Silou belum bersedia memberikannya.

Keadaan ini dilaporkan *Pan Dirman* pada Raja Raya. Sungguh pun demikian *Pan Dirman* diperintahkan juga agar berusaha menjumpai Raja Silou dan ingin mengetahui apa sebab-sebabnya maka Raja Silou pun memberikan jawaban. Empat hari lamanya menunggu, baru dapat dipertemukan oleh *Pan Dirman* setelah Raja Silou mendapat ilham bahwa, sebiji dari *batu pendapatatan* itu boleh diberikan kepada Raja Raya.

Kemudian Raja Raya menyuruh *Pan Dirman* menyediakan jeruk purut beserta dengan ramu-ramuannya untuk bersama-sama berpangir dengan menantunya Raja Silou, turut keseluruhan keluarganya, di mana diatur juga memukul gendang (*gonrang*) dengan lagu serunai arah-arahan dengan didahului pencak dengan iring-iringan penduduk lengkap dengan lat-alat persenjataan dengan membunyikan letusan. Sesampainya di sungai (*tapian*): “Berpangirlah kita ipar”, kata Raja Raya. “Jangan, terlebih dahulu, *batu pendapatatan* yang diberi pangir”, jawab Raja Silou. Petunjuk ini diikuti oleh Raja Raya.

Dengan memasukkan *batu pendapatatan* ke dalam mangkuk berisi *air pangir* dan setelahnya barulah Raja Silou berpangir dan kemudian dilakukan secara bergilir diantara keluarganya. Setelah acara ini selesai, maka kembalilah mereka ke rumah dimana telah tersedia makanan (*pohulon*) nasi ditambah kunyit dan ayam di sebuah *pinggan pasu* dan mereka berlima (yaitu Raja Silou dan 2 Permaisuri ditambah Raja Raya dan *puangbolon*) makan bersama-sama. Sewaktu makan bersama ini, diucapkanlah beberapa pantun dan sesudahnya menyatakan *horas*.

Malam ke delapan pergilah ke Dolog Bolag berburu dan merampas kerbau dan dapat tertawan 300 ekor kepunyaan penduduk. Kejadian ini dilaporkan oleh pengembala Dolog Bolag. Dengan kekuatan 500 orang, maka penduduk Raya dapat dihalau kembali. Berkatalah Raja Silou terhadap *si Baresa*. “*Baresa*, kita malu karena pengunduran dari pasukan Raya ini, bagaimanakah sikapmu, engkau *Djuhar*, juga engkau *Birong*?”

Mendengar ucapan ini pergilah *si Birong* mengorbankan diri ke pintu gelanggang bagian muka dari perkampungan (*parhutaan*) itu sehingga pasukan Dolog Bolag tidak berani keluar dari pintu gelanggang itu dan mengarahkan penyerangannya dari pintu gelanggang belakang untuk menghambat penduduk Raya agar kerbau jangan sempat dihalau keluar dari lapangannya. Pasukan dari Raya mengundurkan diri, sehingga kerbau itu dengan tenang pulang kembali ke tempatnya. Berkata pula Raja Silou: “kenapa bala ini tidak bergerak atau menyerang? Apakah mereka kehilangan akal? Baiklah saya dari depan dan ikuti dari belakang”. “Bukan begitu sambung Raja Raya, saya kenakan dahulu pakaianku, supaya ku tunggang kuda *Siborong-borong*”. “Tinggalkan kerbau itu”, kata *Parsaholat Bukit Bolag*. “Tidak akan saya tinggalkan kerbau ini”, sahut Raja Raya. “Jika tidak kamu tinggalkan, kamu akan binasa”, balas penduduk Dolog Bolag.

Terjadilah pertengkaran, lalu Raja Raya menombak (menikam) *Parsaholat Bukit Bolag* sampai tembus alat penangkisnya menjurus tembus sampai ke badannya, sedangkan daun tombak sampai terpacak ke tanah. Seketika itu datang menyerang seorang *Parsaholat* lagi, tetapi berakibat kematian yang sama. Dengan kekalahan bala dari Bukit Bolag ini, maka dibawalah ke 300 ekor kerbau ke *Raya Sibolon* dan diperintahkan pulalah *Pan Dirman* menjemput *Datu Harat*. Setelah *Datu Harat* tiba, maka disuruh pulalah *Pan Dirman* menebang kayu *sarma-najok* tempat ikatan kerbau. Batang kayu itu *dipancakkan* (didirikan) ditengah-tengah halaman. Setelah kerbau itu diberi bunga-bunga yang bernama *sibidjak goran*, lalu ditambatkan ke batang kayu tadi.

Kemudian *Datu Harat* menyuruh *Pan Dirman* mengelilingi kerbau itu tujuh kali dengan membakar kemenyan (*nabadja minaki*) dan ditaburkan beras ke *tumba* kepada kerbau itu. Kemudian *Datu Pinajungan* mengadakan do’a (*tonggo*) sambil menyuruh *Pan Dirman* menombak kerbau itu. “Bukan saya menombaknya”, jawab *Pan Dirman*; “*Nagodang Raya* ini sajalah menombak”. “Jika saya yang menombak, maka baju untuk itu?” sahut *Nagodang*. Juga ikat

pinggangku, tudung kepalaku". Semua ini disediakan *Pan Dirman* sambil memberikan alat penombak.

"Bagaimana caraku menombak, *Datu Pinajungan?*" tanya *Nagodang*. "Kelilingi tujuh kali", jawab *Pinajungan*. Cara-cara itu dituruti *Nagodang*, sambil menancapkan tombak kepada kerbau tadi. *Nagodang* pun berseru "Kutombak.....". "Belum lagi", jawab orang banyak. "Ulangi kelilingi sampai 7x7, baru di tombak", sesudah tujuh kali dikelilingi kerbau tadi maka *Nagodang* pun menombak (menikam) kerbau itu. Maka bersoraklah orang ramai. Kerbau itulah menjadi maksud hidangan untuk Raja Raya, dan pembesar-pembesar Raja Bayu berikut Raja Goraha Silou.

Diserahkanlah seekor kerbau untuk pembesar Silou Buntu, seekor untuk pembesar Bulu Raya dan Raya Kahean, seekor untuk Raya Usang dan Marihat Raya, seekor untuk pembesar Raya Tondang dan Raya Tongah, seekor untuk makanan (*parsulang*), para panglima yang ikut mengalahkan Batubara dan turut menawan kerbau pada waktu itu, dan seekor untuk rakyat banyak.

Pada pagi itu juga ke tujuh kerbau di tombak dan sewaktu memberi makan para panglima, maka diletuskan seluruh bedil yang ada sambil bersorak-sorak tanda kegembiraan atas kemenangan. Berserulah Raja Raya pada anak-anaknya dan pembesar-pembesar sekalian: "Saya sekata, sampai hari tua". "Horas...! Sahut orang banyak. Kemudian Raja Silou mohon diri untuk kembali ke Nagori Laksa. Permintaan ini disanggah oleh *Puangbolon* Raya: "Jangan dulu kembali, sebelum ada petuah tanda-tanda baik.

Nasihat ini diterima baik oleh *Raja Goraha Silou* dan bersedia untuk menangguhkannya sampai hari baik. Kemudian *Datu Harat* di panggil oleh *Pan Dirman* atas suruhan *Puangbolon* Raya dengan maksud supaya meramalkan menurut pengetahuannya, apakah Nagori Laksa baik untuk untuk tempat *Raja Goraha Silou*. Menurut ramalan pengetahuannya, Nagori Laksa tidak baik, sedangkan *Panggarutan* juga masih kurang baik. Kemudian *Datu Harat* mengarahkan perhatiannya ke *Dolog Partubuan*.

Tepatlah menurut tunjukkan genap beras dan tempat inilah yang dianjurkan oleh *Puangbolon* Raya untuk ditempati yang kemudian ditentukan olehnya nama tempat tersebut Dolog Marlawan. Untuk keselamatan keberangkatan *Raja Goraha Silou*, maka dipotonglah seekor kerbau dimana semua Pembesar-pembesar Kerajaan Raja turut hadir bersama makan dan berikut *Puangbolon* Raya menyerahkan kain *hiou* diikuti pula oleh *Puang* Raya Bayu, *Puang* Raya Tengah, *Puang* Raya Usang. Kemudian *Raja Goraha Silou* mohon untuk berangkat, akan tetapi belum juga diperbolehkan. Masih diperlukan juga lagi hari baik. Menurut *Datu Harat* ialah pada bulan *Rabiulawal* (*Samisara Poltak*).

Kemudian *Raja Goraha Silou* menyuruh *Pardosi* bersama *Simarmata* menarik kerbau (*sangkop marpulung*) dari Bawang dan kemudian membawanya ke Dolog Marlawan. *Raja Goraha Silou* memanggil *Pai Gontam*. Pesta apa yang akan kita adakan, makanya memotong kerbau?" tanya *Pai Gontam*. "Hendak mengambil berkat", sahut *Raja Goraha Silou*. Kemudian kerbau itu pun di potong dan *Raja Goraha Silou* pun menghiasi *Djuhar* dengan sehelai kain *saholat bingkurung*, ikat-ikat kepala dan pengikat pinggang. Demikian juga *Birong*, tetapi di beri baju *saholat pinolang-polang* di tambah dengan sebuah *halasan topa* Deli, yang dinamakan *halasan si Waltong*. Juga di hiasi *Baresa* dengan baju *sarung pit-pit*.

Pergilah *Raja Goraha Silou* ke sungai *berpangir*. Sekembalinya di rumah, maka bersama-sama *Raja Goraha Silou*, yakni *Djuhar*, *Baresa*, *Birong*, serentak makan "*pohulon*" dalam satu *pinggan pasu*. Sesudah makan bersama, maka *Raja Goraha Silou* mengadakan perjanjian sumpah, seraya berkata pada *Djuhar*: "kamu abangku, *Baresa* adikku, *Birong* menjadi badanku sendiri; inilah perjanjian sumpah kita, sumpah bersama teguh, sumpah sehat wal'afiat, jangan kita berpisah dan jangan kita dengki-mendengki; apabila kita berpisah bukan karena kematian-maka terkenallah kita sumpah ini sampai kepada keturunan kita kelak. Apabila dengki mendengki, kena sumpah, kena sepata, di dengar oleh Tuhan, tanah diinjak, langit dijunjung. Demikian ucapan kata-kata sumpah mereka.

“Kalaulah kami bertiga sudah disatukan oleh Tuan, kembalilah kita ke Silou Dunia” kata mereka bertiga. “Kita tidak perlu kembali ke Silou Dunia”, jawab *Raja Goraha Silou*. “Menurut *Puangbolon Raya*, Dolog Marlawan inilah tempat yang terbaik, jangan kita sia-siakan pesannya. Selama ini pun kita tidak mempunyai tempat yang tertentu, terus-menerus mengembara. Karena disinilah penunjukkan *Puangbolon Raya*, maka disinilah kedudukan kita”. Dari sejak itu dia diberi gelar *Tuan Dolog Marlawan*³⁵.

Sultan Deli memerintahkan *Pamogang Malaha* agar *Tuan Dolog Marlawan* datang menghadap dengan maksud menanyakan apakah ia mau takluk kepadanya. “Bersedia”, jawab Tuan Dolog Marlawan, dengan syarat apabila Sultan Deli menguasai terlebih dahulu Kampung Bulu Laga. Syarat ini di terima Sultan Deli yang kemudian Kampung Bulu Laga di serang dan dapat di kuasai. Diperintahkan pulalah *Pamogang Malaha* agar Tuan Dolog Marlawan dapat menghadap untuk memenuhi kesediaannya. “*Sepala-pala* (andailah) Sultan Deli suka menjadikan aku jadi anaknya, sebaiknya dahulu di taklukkan dahulu daerah *Sibarou Buntu Raya*. Tanya Tuan Dolog Marlawan, di mana tempat pertemuan hendak meyerang? “Di daerah Rubun”, jawab Tuan Dolog Marlawan. Berangkatlah Tuan Tawar anak dari Sultan Deli, mempertemukan Tuan Dolog Marlawan di daerah Rubun dan bersama-samalah mereka menyerang dan mengalahkan daerah *Sibarou Buntu Raya* dan dapat ditawan 700 ekor kerbau.

Sekembalinya di perjalanan terlepas 20 ekor kerbau dan berkeliaran di Hampan Perak³⁶. *Tuan Tawar* kembali ke Deli dan Tuan Dolog Marlawan kembali pula ke Dolog Marlawan. Sesampainya *Tuan Tawar* di Deli, maka Sultan Deli bertanya: “Dimana Tuan Dolog Marlawan?” “Sudah kembali ke daerahnya Tuanku”. “Panggil”, kata Sultan Deli. “*Sorba Rahe* tempat

³⁵Kampung Dolog Marlawan adalah terletak dua kilometer sebelah selatan dari Pematang Dolog Silou sekarang

³⁶Sebab-sebabnya sebutan nama Kampung ini *Hampan Perak* adalah diartikan harta kerbau yang berserak-serak.

perjumpaan kami”, sahut Tuan Dolog Marlawan. Ditambahnya lagi turut dibawanya *Raja berempat Karo* dan *Raja Berempat Hataran* menghadap Sultan Deli. Tapi tanya dulu Sultan Deli apakah dapat menyetujuinya.

Hal ini dikemukakan oleh *Pamogang Malaha* kepada Sultan Deli dan ia dapat menyetujuinya, sehingga berangkatlah Tuan Dolog Marlawan bersama *Raja berempat Karo* dan *Raja Berempat Hataran*. Demikian juga *Tuan Tawar* dan berjumpalah mereka di *Sorba Rahe* serta mengadakan benteng pertahanan untuk maksud menguasai daerah itu.

Tiga bulan lamanya mereka mencoba menguasai daerah *Sorba Rahe*, tetapi belum dapat ditaklukkan. Dibawah pohon enau berjanjilah *Tuan Tawar*: “Hai sinar yang panas, angin sepoi-sepoi, ingin hendaknya meninggikan tempat jemuran, tetapi kurang tempat berpijak” (maksudnya: maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai).

Ketika itu tertembaklah *Tuan Tawar* oleh musuh. Kematian ini dilaporkan oleh *Pamogang Malaha* atas suruhan dari Tuan Dolog Marlawan kepada Sultan Deli. Sultan Deli mengutus pula gantinya seorang *Panglima Potajan*. Inipun tertembak mati juga. Kemudian Sultan Deli sendiri berangkat dan sesampainya di tempat benteng pertahanan disuruhnya *Pamogang Malaha* memanggil *Tuan Dolog Marlawan*.

Tuan Dolog Marlawan datang menghadap Sultan Deli: “Kapan kita menyerang masuk kampung?” “Besok menjelang tengah hari”, jawab Sultan Deli. Kemudian *Pamogang Malaha* mengerakkan bala untuk menggiring *Tuan Dolog Marlawan* dengan di dahului oleh *Baresa*, *Birong* dan *Djuhar* untuk menyerang dan kenyetaannya gelanggang kampung itu terbuka sehingga tidak perlu mengadakan pertempuran, untuk memasukinya dan Sultan Deli pun dapat memasuki *Rumahbolon*.

Atas kemenangan yang gemilang-gemilang ini serta pembicaraan yang diadakan dengan Tuan Dolog Marlawan bermaksudlah Tuan Deli untuk menukar nama Tuan Dolog Marlawan dan

mengangkatnya. "Tuanku!" Saya mohon ditangguhkan, terlampau jauh kami rakyat Batak menghadap ke Deli, baiklah Tuanku adakan perwakilan kesultanan disini. anjuran ini dapat diterima oleh Sultan Deli. Berhubung dengan itu, maka olehnya menyuruh *Pamogang Malaha* agar permaisurinya disuruh datang. Akan tetapi permaisuri memesankan agar berjumpa di Serbadjadi.

Setelah Sultan Deli sampai di Serbadjadi, maka permaisuri bertanya: "Apakah maksud Tuanku, makanya saya datang kemari?" Ada permintaan Tuan Dolog Marlawan, katanya terlalu jauh rakyat Batak berurusan ke Deli. Oleh karenanya sebaik-baiknya kita disini menjadi Sultan. Kemudian diakui lah kedudukan Sultan Deli di Sorba Rahe oleh Tuan Dolog Marlawan, *Raja berempat Karo* dan *Raja Berempat Hataran*. Ditempatkanlah perwakilan Sultan Deli disana dengan diberi nama *Kejuruan Santun*.

Kalaulah saya sudah diakui oleh rakyat menjadi sultan di daerah ini, maka Tuan pulalah dinobatkan, kata Sultan Deli terhadap *Tuan Dolog Marlawan*. "Saya mohon ditangguhkan Tuanku". "Kalau Tuan masih bertanggung, baiklah kita berjanji untuk berjumpa di Kuala Tanjung Pagurawan dan turut serta *Raja berempat Karo* dan *Raja Berempat Hataran*. Dan Tuanlah yang membawanya. Saya akan membawa Raja Aceh ke sana. Janji pada bulan ke empat kita semua harus sudah berada di Kuala Tanjung Pagurawan, baiklah kita masing-masing pulang ke tempat". Berangkatlah Sultan Deli ke Aceh untuk mengajak Raja Aceh datang ke Kuala Tanjung Pagurawan untuk mengangkat Raja dan Tuan Dolog Marlawan yang mengajak pembesar-pembesar disana semuanya.

Sesudah sampai 4 bulan tibalah Sultan Deli dan Raja Aceh disana dan demikian pula Tuan Dolog Marlawan menyampaikan hasil pembicaraannya ini pada Tuan Purba dan *Tuan Nagasaribu* dan *Raja Berempat Hataran*. Dikumpulkan pulalah seluruh rakyat pengunungan (*par-urang rih*) menggiring Tuan Purba. Kemudian Tuan Dolog Marlawan menyampaikan pula pada Raja Panei, Raja Silou Bolag, Raja Siantar dan Raja Tanah Jawa. Tempat pertemuan ditentukan diantara *Bukit Kurnia* dan *Barobot*.

Seterusnya bersama-sama menuju Kuala Tanjung Pagurawan. “Raja Aceh nobatkanlah Tuan Dolog Marlawan”. “Baik”, jawab Raja Aceh. Berkumpullah kita disini. “*Pamogang Malaha*”, kata Sultan Deli, panggil Tuan Naposo Silou, Naposo Pane, Tuan Dolog Marlawan, Tuan Naposo Siantar dan Tuan Naposo Tanah Jawa. Raja Aceh menaruh heran melihat sikap dari Tuan Dolog Marlawan yang serba biasa, lalu bertanya: “Darimanakah keturunanmu Tuan Dolog Marlawan?”, “Tuanku dulu orangtuaku meninggal di *Suha Bolag*”. Adapun sebab-sebabnya karena fitnah, sehingga dianggap musuh! “Jika demikian halnya, baiklah Tuan diangkat menjadi “*Raja Goraha Silou*”, karena di Silou Bolag sudah ada Raja. Demikianlah penobatan *Tuan Bedar Maralam* menjadi “*Raja Goraha Silou*”³⁷, yang kemudian menjadi Raja Dolog Silou³⁸ dengan gelar Tuan Dolog Marlawan.

Selama bertahta di Dolog Marlawan, dari permaisuru (*Puangbolon*) tentunya putri berasal dari *Raja Sibolon*, lahirlah 4 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Adapun yang tertua bernama *Radjomin alias nai Horsik* menjadi Raja di Pamatang Dolog Silou. Anak kedua bertempat di Kampung Dolog Saribu. Ketiga meninggal di Parsintaan. Keempat bertempat di Kampung Dolog Mariring. Anak perempuan yang pertama kawin ke Tanjung Muda dan yang kedua kawin di Sipolin. Isteri kedua berasal dari Raya Bayu mendapat anak laki-laki yang diangkat menjadi *Tuan Rumahbolon Huluan*³⁹. Isteri ketiga berasal putri dari *Sibayak Barus Jahe* dan hanya mendapat anak perempuan, yang kemudian kawin dengan marga Silalahi (nenek moyang dari *Anak Boru Dolog*)⁴⁰.

Tuan Radjomin alias Nai horsik

Pada suatu ketika ia merasa akan mendapat serangan, sehingga ia berpesan kepada *Tuan Dolog Mariring* agar datang ke Pamatang

³⁷Goraha adalah Panglima

³⁸Dolog adalah Gunung

³⁹Untuk memperingati keturunannya disediakan kolam ikan di *Bah Bajona* bernama “*Raminan*”.

⁴⁰Sekarang keturunannya adalah *Tamiradja Sipayung*, pensiunan Wedana tahun 1964

Dolog Silou untuk mengatur penyerahan lebih dahulu sebelum diserang oleh pihak musuh. Pada waktu itu ditentukanlah Penghulu Tambak Bawang menjadi *Guru perintis Bala* dipusatkan di Kampung Simanabun dan dari sana diatur penyerangan. Dapatlah diduduki (di taklukkan) Kampung Hutabayu kemudian Kampung *si Bau Bibir* dan seterusnya Kampung *Sisulung* dan *Sarbakti*. Dengan di dudukinya kampung ini, maka tertundahlah niat dari kerajaan-kerajaan di lingkungannya untuk mengadakan serangan-serangan ke Daerah Kerajaan Dolog Silou.

Atas kemenangan ini, maka *Sibayak Barus Jahe* mengijinkan putrinya menjadi Permaisuri di Kerajaan Dolog Silou. Pada upacara perkawinan ini yang diadakan di Kampung Barubei, hadir para penduduk dari *Kepenghulu* Tanjung Muda, Partibi Raja, Hutasaing, Purbasinomba, Purbatua dan Tambak Bawang. Pada waktu itu di bicarakan penentuan batas antara Daerah Kerajaan Dolog Silai, Barus Jahe (Karo) dan daerah *Sumapang* (Serdang)⁴¹.

Almarhum meninggalkan dua orang anak laki-laki, masing-masing bernama *Maraidjo* yang menggantikan ayahnya menjadi Raja Dolog Silou dan yang seorang lagi menurut ingatan orangtua, sejarahnya oleh karena sesuatu pertikaian membentuk perkampungan Siboro⁴² dan menanamkan dirinya bermarga *Poerba Tambak Siboro*. Kemudian pada generasi yang ke-3, salah satu keturunannya mengabdikan dirinya kembali pada *Tuan Lurni (Raja Dolog Silou ke-10)*, sehingga ia bernama *Tuan Siat Dolog*, yang bermakna: "diterima kembali di Pamatang Dolog Silou". Saudaranya bernama *Tuan Sakka* kemudian membentuk perkampungan bernama Siboro⁴³. Semasa hidupnya juga menjadi *Wakil Parbapaan* Dolog Silou.

⁴¹Catatan sejarah selanjutnya tidak dikutip dalam buku ini, karena dianggap tidak perlu (hanya merupakan peperangan gerilya dalam memperluas daerah pertanian)

⁴²Kampung Siboro terletak di Kecamatan Purba Horisan di dekat Haranggaol

⁴³Tuan Sakka membentuk perkampungan bernama Siboro, terletak di Dolog Silou

Tuan Moraidjo

Dari silsilah (*tarombou*) diperoleh bahwa adapun yang menjadi Raja Dolog Silou kemudian hari ialah yang bernama *Tuan Moraidjo*. Riwayat mending ini tidak ada ditemukan dalam Kerajaan Dolog Silou. Almarhum meninggalkan 5 orang anak laki-laki, masing-masing bernama: *Taring* yang menggantikan ayahnya menjadi Raja Dolog Silou, *Tambah* dengan gelar Tuan Silou Buah yang berkedudukan di Bandar Hanopan. *Riah* yang berkedudukan di Bandar Tongah, dan *Tahi* yang berkedudukan di Nagori Dolog.

Anak dari *Tambah* yang menjadi penggantinya di Bandar Hanopan ialah *Gottar*, yang mempunyai 4 orang anak laki-laki, masing-masing bernama: *Djohar* yang menggantikan ayahnya menjadi Tuan Bandar Hanopan, *Tasi* yang menjadi Tuan Bangun Bandar (Bedagai), *Alam* yang menjadi Tuan Dolog Sagala (Bedagai), *Pasang* yang menjadi Tuan Silou Dunia (selanjutnya lihat silsilah) dan *Naposo* yang berkedudukan di *Malasori*

Tuan Taring

Nama Tuan Taring ini hanya diperoleh pada silsilah (*tarombou*), sedangkan riwayatnya tiada diuraikan. *Pertama*: ia kawin dengan marga Saragih Simarmata. Dari pernikahan ini mereka memperoleh seorang anak laki-laki yang bernama *Dormahata* sebagai anak yang tertua, ditempatkan di Kampung Marubun Dolog. *Kedua*: ia kawin lagi dengan marga Sitopu, dan memperoleh dua orang anak laki-laki, masing-masing bernama Tuan *Djokkas* yang berkedudukan di Kampung Bangun dan seorang lagi bernama *Tailam*. *Ketiga*: ia kawin lagi dengan marga Ambarita dan memperoleh anak laki-laki yang bernama Mumbang. *Keempat*: ia kawin dengan marga Damanik, dan memperoleh tiga orang anak perempuan, masing-masing bernama *Sarmaraja*, *Rantam* dan *Muha*.

Kelima: ia kawin dengan Putri Raja Raya yang menjadi permaisuri (*Puangbolon*) dan memperoleh anak laki-laki yang bernama Tuan Lurni dan inilah kemudian yang menggantikan ayahnya menjadi Raja Dolog Silou. Seorang perempuan yang bernama *Bou Baggal*,

kemudian kawin dengan Tuan Sibirah. *Keenam*: Ia kawin dengan marga Lahi dan diberi gelar *Puang Pardahan*. Dari perkawinan ini dia memperoleh anak laki-laki bernama Tardasma dan tiga anak perempuan. *Ketujuh*: Ia kawin dengan marga Saragih Simarmata yang berasal dari Kampung Ujung Dolog; kemudian memperoleh seorang anak laki-laki bernama *Dormalim*. Beliau inilah yang di beri gelar Tuan Anggi (Raja Muda) yang berkedudukan di Nagori Bayu.

Pemberian gelar ini adalah disebabkan menurut sejarah mendiang ini menjadi Panglima yang memperluas Daerah Kerajaan Dolog Silou sampai ke Daerah Dolog Masihol (sekarang Daerah Deli Serdang). Pada suatu ketika abangnya (Tuan Taring yakni Raja Dolog Silou) *berpangir*, membersihkan pisau *suruk-sukkuk*, tetapi kemudian tidak muat sewaktu mengembalikan ke sarungnya. Melihat hal ini terasa bagi Tuan Taring bahwa ada gejala-gejala tidak baik yang menimpa, sehingga berpesan kepada adiknya (*Tuan Anggi*) supaya jangan meneruskan peperangan ke daerah seberang.

Kejadian ini dan pesan ini tidak dihiraukan oleh *Tuan Anggi*, sehingga demikianlah ia meninggal dalam pertempuran di *Pala Sungei* (dekat Serbadjadi di Serdang). Jenazahnya dibawa ke Pamatang Dolog Silou dan makamnya sengaja di *liang* (gua) dalam batu. Adapun cucunya adalah *Djintahalim*, pensiunan Pegawai Irigasi di Pamatangsiantar.

Tuan Lurni

Riwayat hidup dari Tuan Lurni tidak terdapat dalam catatan. Menurut keterangan dari orangtua, mendiang diakhir hayatnya karena menderita penyakit, pergi berobat ke *Batu Palit* (Daerah Serdang) dan kemudian meninggal di sana. Jenazahnya di bawa ke Pamatang Dolog Silou dan dimakamkan di sana. Menurut silsilah ia mempunyai sembilan orang anak laki-laki dan empat orang perempuan, yaitu: (1) Tuan Djungmahita gelar Tuan Godangan, berkedudukan di Kampung Hutarih Silou, (2) Tuan Dormagadja, yang didudukkan menjadi Partuanon di Kampung Dolog Maraja, (3) Tuan Dorahim (lihat keturunannya di halaman selanjutnya), (4) P. br.

Tobin. Ia kawin dengan Penghulu Tandjung Muda yang bernama Milasi Barus dan melahirkan tiga orang anak laki-laki.

Masing-masing bernama Sakka Barus, Tombaga Barus dan Kudakaro Barus. Seorang perempuan bernama *panakboru* Tapiorei Barus kawin dengan Dunia Tarigan Silangit, Penghulu Gunung Mariah. Dari perkawinan ini mereka memperoleh anak bernama Samperaja Tarigan Silangit. (5) Tuan Doraim, didudukkan (dinobatkan) menjadi *partuanan* di Kampung Baringin. Tuan Tanjarmahei, mendiang inilah yang menggantikan ayahnya menjadi Raja Dolog Silou. Ibunya berasal dari Putri Raja Raya, yang diberi gelar *Puangbolon*. Perempuan yang bernama *Bou*, kawin ke Tanjung Muda, bernama *panakboru* Milasi Barus, akan tetapi *Bou* kemudian meninggal dengan tidak memperoleh anak, sehingga *Partuanon* Tanjung Muda tersebut mengawini putri dari Tuan Darmagadja (Tuan Dolog Maraja) bernama *panakboru* Tobin.

Tuan Monang di dudukkan (dinobatkan) menjadi *partuanon* di Kampung *Unteihaju*. Anaknya bernama Tuan Dalam. Cucunya bernama Tuan Marakal. Tuan Kuat di dudukkan menjadi *partuanon* di Kampung Maratur. Anaknya bernama Tuan Adat dan yang perempuan bernama *panakboru* Raolim kemudian kawin dengan Penghulu Sinasih Bernama Ingat Dolog Saragih; dan seorang lagi perempuan kawin dengan Tuan Panduman.

Cucunya dari Tuan Adat bernama Tuan Djakian dan Tuan Djintan. Cucunya dari anak perempuan *panakboru* Raolim bernama Kantur Saragih, Mistaurung Saragih, Sampeiraja Saragih dan Djabottar Saragih dan empat orang perempuan. Tuan Larma di dudukkan (dinobatkan) di Kampung Urung Dolog. Anaknya ialah Tuan Djamalikas dan Tuan Ittal. *Panakboru* Barean, kemudian kawin dengan Barou Saragih di Kampung Urung Dolog dan melahirkan tiga orang anak laki-laki, masing-masing bernama Djogama Saragih, Djarama Saragih dan Djaladim Saragih. Tuan Urangrih di dudukkan (dinobatkan) menjadi *partuanon* di Kampung Maratti. Anak laki-lakinya, masing-masing bernama Etang, Itei dan seorang perempuan *panakboru* Bungairom kemudian kawin dengan Djahi Sipayung di

Kampung Buttu Siantar dan dari perkawinan mereka memperoleh anak laki-laki bernama Gomal Sipayung.

Isteri kedua dari Tuan Lurni memperoleh dua orang anak laki-laki, masing-masing bernama Tuan Dormagadja dan Tuan Dorahim. Seorang perempuan bernama *Panakboru* Tobin. Tuan Dormagadja di dudukkan (dinobatkan) menjadi *partuanon* di Kampung Dolog Maraja (mula-mulanya nama daerah ini Raja Payung). Kemudian ia membentuk perkampungan lagi yang bernama Kampung Partibi Sinomba dan ia meninggal di sana. Ia sempat menjabat perwakilan Raja Dolog Silou semasih Tuan Tanjarmahei belum akil-balig.

Dari tiga isterinya, mendiang ini hanya memperoleh anak perempuan yang masing-masing bernama (1) *panakboru* Tapiara, kawin dengan Laut Sipayung. Dari perkawinan ini diperoleh anak laki-laki bernama Garain alias Joseph Sipayung dan empat anak perempuan lagi, (2) *panakboru* Tamin kawin dengan Tombaga Barus di Husapin Barus dan dari perkawinan ini diperoleh anak laki-laki bernama Martika Barus, dan (3) *panakboru* Hamura kawin dengan Andim Sipayung di Kampung Buttu Siantar dan memperoleh anak laki-laki bernama Morgailam Sipayung, (4) *panakboru* Loin kawin dengan Djimat Sipayung. Dari perkawinan ini diperoleh anak laki-laki bernama Kawan Sipayung, (5) Rabini kawin dengan Ramauli Barus, dan (6) Arbun kawin dengan Taris Barus.

Setelah Tuan Dormagadja meninggal di Partibi Sinomba, maka adiknya Tuan Dorahim menggantikan *partuanon* di Dolog Maraja. Ia mempunyai (delapan) orang anak laki-laki dan 10 (sepuluh) orang anak perempuan. Anak laki-laki tertua adalah Tuan Arga kawin dengan Minei Saragih. Dari perkawinan ini diperoleh 5 (lima) orang anak laki-laki, masing-masing (1) Maraja; (2) Tuan Djamarti, (3) Tuan Laing, (4) Tuan Naik, dan (5) Tuan Maratas. Selanjutnya, Tuan Torhadji kawin dengan *panakboru* Tiang Sipayung. Dari perkawinan ini diperoleh dua anak laki-laki yang bernama Tuan Rahaman dan Tuan Rachman dan tiga orang perempuan yaitu (1) *panakboru* Sarikat kawin dengan Garain Joseph Sipayung, (2) *panakboru* Sarita kawin dengan Dame Sipayung dan (3) Tuan Gormanam kawin dengan

panakboru Ramapuang Saragih. Dari perkawinan diperoleh tiga orang anak laki-laki yaitu (1) Tuan Tukang, (2) Tuan Tolap, (3) Tuan Kati dan perempuan bernama Robah kawin dengan Sabar Payung dan Antar Bunga kawin dengan Djalusin.

Kemudian, Tuan Djaidam kawin dengan Djormari br. Manik. Dari perkawinan diperoleh tiga orang anak laki-laki yaitu: (1) Tuan Rajaudung, (2) Tuan Djanpil dan (3) Tuan Kumpul. Dua orang anak perempuan yaitu (1) *panakboru* Bungaras yang kawin dengan Daud Saragih dan (2) *panakboru* Sinta yang kawin dengan Tula Saragih. Adapun Tuan Angga kawin dengan *panakboru* Lamoni Sipayung. Dari perkawinan ini diperoleh lima orang anak laki-laki yaitu (1) Tuan Djintauhur, (2) Tuan Pasang, (3) Tuan Neken, (4) Tuan Naksi dan (5) Tuan Karsen dan seorang lagi perempuan bernama *panakboru* Tarigan.

Adapun Tuan Moraidjin mempunyai dua orang isteri yaitu dari isteri pertama Hamaim Sipayung, diperoleh dua orang anak laki-laki yaitu Tuan Djamalu dan Tuan Mindja dan dua orang perempuan yaitu Tuan Taronim dan Tuan Ropan. Dari isteri kedua Torus br. Ginting di peroleh dua orang anak yaitu (1) Samuel dan (2) Sudirman dan dua orang perempuan yaitu *panakboru* Mur dan *panakboru* Sorta. Kemudian, Tuan Rajamalim, yang didudukkan (dinobatkan) menjadi *partuanon* di Partibi Sinomba mempunyai dua orang isteri yaitu dari isteri pertama Lais Saragih diperoleh anak laki-laki bernama Tuan Ramadil dan empat orang perempuan yaitu (1) *panakboru* Bolu yang kawin dengan Djamajam, (2) *panakboru* Mada yang kawin dengan Kenan Damanik, (3) *panakboru* Koma yang kawin dengan Madjin Damanik. Sedangkan dari isteri kedua Taho br. Saragih di peroleh tiga orang anak laki-laki yaitu (1) Tuan Pittaraja, (2) Tuan Billem dan (3) Tuan Kostan dan dua orang perempuan masing-masing *panakboru* Nami yang kawin dengan Djorokam Sipayung dan *panakboru* Karlina.

Selanjutnya, Tuan Iteiraja mempunyai dua orang isteri yaitu: yang pertama Horap Saragih dengan memperoleh seorang anak laki-laki yaitu Tuan Sariaman. Dari isteri kedua Ngabah Perangin-

angin diperoleh seorang anak laki-laki bernama Djabale dan seorang perempuan bernama *panakboru* Sinta. *Panakboru* Sonei kawin dengan Pirma Sipayung, diperoleh seorang anak. Ia bernama Gumuk Sipayung dan seorang perempuan bernama Tarbur Nongah. Torainei kawin dengan Badik Saragih; diperoleh anak laki-laki yang bernama Karasih Saragih, Djudin Saragih, Billem Saragih, Balantam Saragih dan tiga orang lagi perempuan yaitu *panakboru* Sori, Bungatina dan Sarim. *Panakboru* Sori kawin dengan Djorman Sipayung; diperoleh dua orang anak laki-laki yakni Djondei dan Midin, dan anak perempuan yakni Bungan Godang kawin dengan Ngapun; Gomok kawin dengan Djamonang; dan Kotang beserta Limmainim.

Panakboru Ramiah kawin dengan Ramaingat Saragih; diperoleh anak laki-laki Djamuda Saragih, Krisman Saragih, Pakam Saragih, Raidup Saragih, Marhata Saragih dan seorang perempuan. Kemudian, *Panakboru* Tami kawin dengan Kawan Sipayung; diperoleh seorang perempuan bernama Bungarinta yang kawin dengan Dajam Saragih. Selanjutnya, *Panakboru* Rami kawin dengan Tairing diperoleh anak laki-laki bernama Ngasup Ginting. Adapun *Panakboru* Torhainim alias Barudagang kawin dengan Kurasa Sipayung; diperoleh seorang anak laki-laki bernama Tarianaus Sipayung dan dua orang anak perempuan bernama Soronim dan Rahulina.

Panakboru Omin kawin dengan Djahorman Sipayung; diperoleh anak laki-laki bernama Djapayung Sipayung Djarokam Sipayung, sedangkan perempuan masing-masing bernama: Ngamini kawin dengan Saksi; Sarinta kawin dengan Mandis Sipayung; Lajong Kawin dengan Gaja Purba dan Ringma. *Panakboru* Bungaalo kawin dengan Sakka Barus; diperoleh anak laki-laki bernama Djotar Barus dan anak perempuan bernama Dingin, Renep dan Langges. Adapun *Panakboru* Tarainim kawin ke Kampung Pangolatan.

Tuan Tandjarmahei

Almarhum lahir di Pamatang Dolog Silou pada tahun kira-kira 1856 dan wafat pada tanggal 3 Juni 1923. Menurut keterangan orangtua, ibunya meninggal sewaktu ia masih berumur 10 tahun. Lima tahun kemudian ayahnya pun meninggal sehingga kerajaan dipangku abangnya yang tertua dari lain ibu ialah Tuan Darmagadja yang berkedudukan di Dolog Maraja.

Setelah ia akil-balig, maka dengan perantaraan Tuan Bandar Hanopan, Tuan Dolog Saribu, Tuan Sinasih dan Tuan Dolog Mariring sebagai "*Tongkat Kerajaan*", ia dinobatkan menjadi Raja Dolog Silou. Sewaktu pengiriman Pemerintahan Belanda ekspedisi ke-IV tahun 1889/1892 ke Daerah Simalungun Atas, almarhum mempertahankan penjajahan Belanda pada waktu itu terjadi pertempuran di Rajapajung (dekat Kampung Dolog Maraja sekarang). Berkat bantuan Tuan Siriaria dan Tuan Dolog Saribu Bangun, maka musuh mengundurkan diri.

Sejak tahun 1904, Kerajaan-kerajaan Dolog Silou, Raja Purna dan Silimahuta masuk daerah dalam penguasaan Pemerintahan Belanda, di kepalai oleh seorang *Controleur* Westenberg yang berkedudukan di Saribu Dolog, sedangkan Kerajaan Siantar, Tanah Jawa dan Panei telah terdahulu (sejak akhir tahun 1890) pengaruh pemerintahan Belanda berjalan di bawah pimpinan seorang *Controleur* yang berkedudukan di Labuhan Ruku daerah Batubara dan 3 tahun kemudian pada tanggal 10 September 1907 untuk Kerajaan Dolog Silou dilakukan penandatanganan "*Korte Verklaring*", di Saribu Dolog dengan Pemerintahan Belanda.

Pelaksanaan pemerintahan oleh Belanda dilakukan dengan cara *tourney* ke daerah-daerah dan di mana perlu menyelesaikan sesuatu persoalan langsung di lapangan, ataupun para Raja-raja dan Pembesar-pembesarnya (*Parbapaan*) berkumpul datang ke Saribu Dolog untuk berrapat (*Harungguan Nabolon*). *Harungguan Nabolon* pada waktu itu dalam hubungan ada sesuatu sengketa, maka dijadikan merupakan sidang pengadilan, sedangkan penuntut

umum, bertindak sebagai jaksa yang pertama ialah Ingat Dolog Saragih (Tuan Sinasih).

Hasil penerimaan atau pendapatan dari Pemerintahan Belanda ialah tanda yang merupakan hadiah guna mengurangi ketegangan politik. Pada akhir tahun 1909 Daerah Karo disatukan dengan Daerah Kerajaan Simalungun di bawah pimpinan *Assistant Resident* yang berkedudukan di Saribu Dolog, sedangkan pada masing-masing daerah berkedudukan seorang *Controleur* yaitu di Pamatang Siantar dan kemudian di Kaban Jahe (tahun 1911).

Di daerah Simalungun Atas, politik pemerintahan tidak begitu pesat perkembangannya, sedangkan daerah Simalungun Bawah dengan adanya penanaman karet pertumbuhannya cepat sekali, sehingga kedudukan *Assistant Resident* pada tahun 1912 dipindahkan ke Pamatang Siantar. Demikianlah sejak pertengahan tahun 1920, daerah Simalungun termasuk daerah penanaman-penanaman modal Asing. Pada tahun 1912 almarhum jatuh dari kuda tunggangannya sewaktu melakukan tugas ke Saribu Dolog. Dari sejak itu pekerjaan tugas kerajaan dilakukan oleh anaknya Tuan Ragaim. Almarhum meninggal pada tanggal 3 Juni 1923 dengan meninggalkan anak laki-laki 12 orang dan 18 orang perempuan.

Tuan Huala, ibunya berasal dari Kampung Purbasaribu bermarga Saragih. Ia mempunyai 5 orang isteri yaitu (1) Maranta br Saragih dari Kampung RajaDolog. Dari perkawinaan ini diperoleh seorang anak laki-laki bernama Tikarmuda yang kemudian kawin dengan Saudah br Saragih. Isteri kedua bernama Dormalonim br Saragih dari Kampung Mariah Dolog dengan memperoleh seorang anak laki-laki bernama Nabi alias Tarman, yang kemudian kawin dengan Br Saragih, dan seorang lagi anak perempuan bernama Ramaulung.

Isteri yang ketiga bernama Taga br Sipayung dari Kampung Sipolin dengan memperoleh anak laki-laki bernama Antarmuda. Djadiamat, dan seorang perempuan bernama Mogainei yang kemudian kawin dengan Kidjin Damanik. Isteri keempat bernama Ragi br Saragih dengan memperoleh 3 orang anak perempuan masing-masing bernama Rainggan kawin dengan Tandang

Sipayung, Tamulia kawin dengan Bolong Barus dan Parpulangan kawin dengan Batji Sinulingga. Istri yang kelima bernama Ikim br Saragih dengan memperoleh anak perempuan bernama Ramaidah yang kemudian kawin dengan Tolap Barus.

Panakboru Rongailim kawin dengan Torialam Sipayung, diperoleh anak laki-laki bernama Tamiraja, kawin dengan Enes br Purba; Djalu kawin dengan Rintaimin br Poerba. Adapun *Panakboru* Torasian kawin dengan Djariah Saragih, adalagi *Panakboru* kawin dengan Sumung Purba; *Panakboru* Tambarsihol kawin dengan Djortam Purba. *Panakboru* Tomuraja kawin dengan Rajamian Damanik dengan memperoleh anak laki-laki bernama Ingat Raja Damanik dengan perempuan bernama Toramei kawin dengan Djangantar Purba.

Panakboru Montaimin kawin dengan Tolap Barus dengan memperoleh anak perempuan bernama Orum yang kawin dengan Kokal Purba; dan Ngikuti kawin dengan Tarigan dan Nagawari. *Panakboru* Linggainim kawin dengan Bintala Barus dengan memperoleh 3 orang anak laki-laki, masing-masing bernama Rajanimbang kawin dengan Tiomina br Tarigantua; F. Nokoh kawin dengan Tamin br Purba dan Ingatbona alias David kawin dengan Maria br Bangun. *Panakboru* Borusonang kawin dengan Tuan Mintari Purba Pakapak.

Tuan Ragaim, ibunya berasal dari Putri Raja Raya bernama Bungalain br Saragih Garingging. Mendiang inilah yang kemudian menggantikan mendiang ayahnya menjadi Raja Dolog Silou. Ia mempunyai 9 orang anak laki-laki dan 10 orang perempuan (*lihat uraian keturunannya di halaman selanjutnya*).

Tuan Rajabulan (meninggal tahun 1947) gelar *Tuan Anggi* Dolog Silou. Ia berkedudukan di Kampung Dolog Mariah dan mempunyai 2 (dua) orang isteri yaitu masing-masing bernama Djoim br Saragih dan Lemma br Damanik. Dari isteri pertama diperoleh seorang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan. Anak laki-laki bernama Tambatan dan yang perempuan masing-masing bernama Boruomma kawin dengan Djanukkun; Hormaia kawin dengan

Djagubung Sipayung; Ratusan kawin dengan Kear Saragih; Kinta kawin dengan Nantiraja Damanik; dan Bini kawin dengan Gumuk Sipayung. Dari isteri kedua diperoleh anak laki-laki bernama Rajaoeroeng dan dua orang anak perempuan yang bernama Tamin kawin dengan F. Nokoh Barus dan Boluk kawin dengan Nasib Saragih.

Bou Torlimma kawin dengan Sakka Barus, Penghulu Tandjung Raja (Serdang) dan tidak memperoleh anak, sehingga Sakka Barus kawin lagi dengan Putri dari Tuan Dolog Maraja yang bernama Bunga Alo. Adapun Tuan Djaumbang alias Parajamonang (meninggal tahun 1955). Ia berkedudukan di Kampung Dolog Matondang dan mempunyai tiga orang isteri yaitu: yang pertama bernama Rahimin br Saragih, dengan memperoleh anak laki-laki masing-masing bernama: Djabosar, Tamraja, Lettan, Pattas dan anak perempuan masing-masing bernama: Boru Kanei kawin dengan Pekul Saragih, Mortainim kawin dengan Pogong Saragih dan Sarlinta kawin dengan Horalam Saragih.

Isteri kedua bernama Garanin Saragih dengan memperoleh anak laki-laki masing-masing bernama: Djami, Keman, Raganda, Kain, Djintara dan anak perempuan masing-masing bernama: Ruminta kawin dengan Togol Sipayung; Tarmaulung kawin dengan Taduk Saragih dan Boru Sonang kawin dengan Djahormat Silalahi. Isteri yang ketiga bernama Saim Sipayung hanya memperoleh seorang anak laki-laki bernama Djortiala.

Tuan Djamti. Semasa hidupnya hanya tahun 1929 menjadi pegawai di Dolog Saribu (sekarang menjadi kecamatan Dolog Pardamean), di Sibuntuon dan kemudian menjadi *Parbapaan* di Urung Silou (Cingkes). Terakhir tinggak menetap di Nagori Dolog Silou (Silou Kahean). Ia kawin dengan Rami br Saragih putri dari Tuan Dolog Saribu dengan memperoleh tiga orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan yang masing-masing bernama: Lamainta kawin dengan Totong Sipayung; Darwin kawin dengan Kian Sipayung; Koramaita kawin dengan Diris Sipayung; Lihoma kawin dengan Kobun Saragih.

Tuan Djalodung lahir di Kampung Dolog Matondang. Ia pernah menjadi Penghulu Kampung Bandar Tongah, merangkap Penghulu Pekan Nagori Dolog (Silou Kahean). Isterinya bernama Bunga Uhur Sipayung dengan memperoleh dua orang anak laki-laki masing-masing bernama: Djaporman dan Amat dan empat orang anak perempuan masing-masing bernama: Boru kawin dengan Samperaja Saragih; Nirom kawin dengan Darmin Damanik; Miran kawin dengan Selamat Damanik dan Dormaittim kawin dengan Radjintan Saragih. *Panakboru* Totap kawin dengan Djarama Saragih dengan memperoleh anak laki-laki bernama Saka Saragih.

Panakboru Morgainim kawin dengan Pingas Sipayung dengan memperoleh anak laki-laki bernama Nasip, Ladon, dan anak perempuan bernama Kasian dan Lenta. Tuan Djamala kawin dengan Raminim br Saragih. *Panakboru* Monta kawin dengan Pingas Sipayung, memperoleh anak laki-laki bernama Gailam dan anak perempuan bernama Sintan kawin dengan Saipan dan Karaintan kawin dengan Somma Purba.

Tuan Rahali semasa hidupnya menjadi Penghulu di Dolog Marawa (Silou Kahean). Ia kawin dengan br. Damanik dengan memperoleh anak laki-laki bernama Djaudun Kahit, anak perempuan yang bernama: Korainim kawin dengan Luan Damanik; Bolu kawin dengan Djabona, dan Rintainim kawin dengan Djalu Sipayung. Tuan Djahawan alias Parajabonar semasa hidupnya menjadi Penghulu Barubei. Ia mempunyai dua orang isteri masing-masing bernama Ambat br. Saragih dengan memperoleh tiga orang anak laki-laki masing-masing bernama: Panaluan, Kisar Baung, sedangkan anak perempuan bernama Purnama kawin dengan Nolong alias Djantan Saragih. Dari Isteri kedua bernama Tormainim br. Saragih diperoleh seorang anak laki-laki bernama Djarita.

Panakboru Sampei kawin dengan Pamuruk di Saranpadang dengan memperoleh anak perempuan bernama Ngadap yang kawin dengan Bindu Purba. Tuan Tampei alias Padjalitar kawin dengan Torman dan memperoleh dua orang anak, masing-masing bernama Sarani dan Annis dan seorang perempuan bernama Kintauhur yang

kawin dengan Madja Sipayung. Kemudian, Tuan Tariatas alias Padjatimor kawin dengan Ramonah br. Saragih dengan memperoleh tiga orang anak laki-laki bernama Timar dan Bisara dan yang bungsu bernama Utjok.

Panakboru Ratanim kawin dengan Dahot Sipayung dengan memperoleh anak perempuan bernama Ruminta.

Panakboru Tormauhur kawin dengan Djomat Sipayung, *Panakboru* Konta alias Lintainim kawin dengan Djorlim Saragih. Semasa Kerajaan Dolog Silou diangkat menjadi "*Anakboru Lopou*". Ia mempunyai dua orang anak laki-laki bernama Hamzah dan Sjahman dan dua orang perempuan bernama Rabini dan Tapian. *Panakboru* Mintalonim kawin dengan Kantur Sragih dengan memperoleh anak bernama Rasiaman dan seorang lagi perempuan, *Panakboru* Rumanta.

Panakboru Goluh kawin dengan Malu Damanik, dengan memperoleh anak laki-laki bernama Nantiraja, Topuria, Rubujung, Artialam dan Pokan dan seorang anak perempuan bernama Boru kawin dengan T. Mintar Saragih. *Panakboru* Topa kawin dengan Taboh Saragih. *tuan* Ihutraja kawin dengan Pindah br. Saragih dengan memperoleh anak laki-laki bernama Djamuda, Djamulis, Djaserman dan seorang perempuan bernama Rosdiana. *Panakboru* Korainim Kawin dengan Djamalim Sipayung dengan memperoleh anak perempuan bernama Boru yang kawin dengan Djaingan Purba. Kemudian karena suaminya meninggal, kawin lagi dengan Djanakkih Damanik dengan memperoleh 3 orang anak laki-laki bernama Djanaik dan Djanukkun dan seorang perempuan bernama Bungampe.

Panakboru Rapindah kawin dengan Rainup Saragih dengan memperoleh 3 anak laki-laki bernama Djukirman, Djolan dan Asih, 5 orang perempuan bernama Tomainta kawin dengan Pariama Sipayung. Bonauhur kawin dengan Nolong Tarigan. Lokan kawin dengan Djahormat Purba, Pakei kawin dengan Tandak Tarigan. Nokah kawin dengan Bengkel Purba.

Ia dilahirkan kira-kira tahun 1883 di Huta Dokah sekitar 1 Km disebelah timur dari Pamatang Dolog Silou. Setelah ayahnya yakni Tandjarmahei, jatuh dari kuda kira-kira pada tahun 1912, maka ia menggantikan pekerjaan sehari-hari di Kerajaan Dolog Silou. Anggota kerajaan terdiri dari *Parbapaan* Bandar Hanopan, Dolog Saribu, Sinasih, Dolog Mariring dan Purbatua. Keempat *Parbapaan* ini dinamakan "*Basikah na ompat*" (empat tiang), yang menentukan pengangkatan menjadi Raja. Selain dari *Parbapaan* tersebut. Di atas masih ada lagi *Parbapaan* administratif yaitu *Parbapaan* Urung Silou (Cingkes dan sekitarnya), Marubun Lokkung, Dolog Silou dan Nagori Dolog.

Tiap-tiap *Parbapaan* mengepalai beberapa kampung. Pada waktu itu kantor kerajaan berada di Pamatang Dolog Silou dengan kepala kantornya yang pertama bernama Djorma Purba Tambak. Pada tahun 1912 di jalan Provinsi Bangun Purba ke Saribu Dolog di buka, maka 5 tahun kemudian kantor kerajaan dipindahkan ke Barubei, sekitar 12 Km dari Pamatang Dolog Silou. Jalan ini sengaja tidak dilaksanakan melalui Pamatang Dolog Silou karena almarhum yakni orangtuanya tidak memperkenankannya.

Hal ini karena memperhatikan strategi pada waktu itu, yang tertentu jika yang ditinjau dari segi lalu lintas pada dewasa ini telah merugikan bagi sekitar penduduk di sana. Demikianlah mendiang berjalan kaki sepanjang 12 Km untuk mengunjungi kantornya di Barubei. Dalam hal tertentu dari Barubei sejauh 12 Km naik kuda (*Bendi*) ke Saribu Dolog tempat kedudukan *Controleur* Westenberg yaitu tempat persidangan (*Harungguan Nabolon*) dari Kerajaan Simalungun. Terlebih-lebih setelah dibentuk peradilan (*Kerapatan Nabolon*) pada tahun 1919 di Saribu Dolog, maka almarhum sekurang-kurangnya sekali dalam 3 bulan harus menghadirinya, sehingga didirikanlah rumah di Barubei.

Peradilan Swapraja ini dikecualikan untuk bangsa Asing. Selanjutnya disebut *Kerapatan*, yang terdiri dari *Kerapatan Nabolon*, *Kerapatan Urung* dan *Kerapatan Balei*. Adapun *Kerapatan Nabolon* berkedudukan di Saribu Dolog, yang meliputi daerah hukum

Kerajaan Dolog Silou, Purba dan Silimakuth. *Kerapatan* yang berkedudukan di Pamatang Siantar meliputi daerah hukum Kerajaan Siantar, Tanah Djawa, Panei dan Raya.

Susunan *Kerapatan Nabolon* terdiri dari seorang Jaksa sebagai penuntut hukum, sedangkan keanggotaannya ialah para Raja Dolog Silou, Purba, Silimahuta di tambah 2 orang lagi yaitu Tuan Sibakkudu (*Parbapaan* Kerajaan Dolog Silou) dan Tuan Nagori (*Parbapaan* Kerajaan Purba) di bawah pimpinan (yang diketuai) oleh Pemerintah Belanda (*Assistant Resident* yang diperbantukan kepada *controleur*).

Kerapatan Nabolon memutuskan untuk segala macam perkara yang tidak termasuk peradilan bawahannya (*Kerapatan Urung*) yaitu pelanggaran denda diatas 60 rupiah uang Belanda; hukuman pelanggaran perdata diatas harga 100 rupiah uang Belanda dan kejahatan yang dijatuhi hukuman diatas 3 bulan penjara. Mengenai banding (*appel*) semua vonis dari *Kerapatan Urung* baru mempunyai kekuatan hukum setelah disahkan oleh Gubernur.

Kerapatan Urung berkedudukan pada tiap-tiap Kerajaan yang langsung diketuai oleh Raja sendiri, sedang yang bertindak sebagai penuntut umumnya adalah *Penghulu Balei* (kepala kantor) yang beranggotakan *Parbapaan*. Untuk daerah Kerajaan Dolog Silou anggota-anggotanya yaitu *Parbapaan* Bandar Hanopan, Nagori Dolog, Dolog Saribu Sibakkudu, Sinasih dan Dolog Mariring. *Kerapatan* ini memutuskan perkara perdata dengan nilai harga f. 50 - f. 100. Pelanggaran hukum denda antara f. 20. – f. 60. Untuk kejahatan hukuman penjara selama 14 hari sampai 3 bulan. Di samping ini termasuk yang diputuskan mengenai sengketa batas daerah *kepenghuluan*, sedangkan sengketa batas Kerajaan termasuk wewenang *Kerapatan Nabolon*.

Kerapatan Balei juga disebut *Kerapatan Etek (Ketjil)* akan mengadili perkara di bawah *kerapatan* yang disebut diatas dan mempunyai kekuatan hukum setelah disahkan oleh raja yang bersangkutan. Hukuman yang dikenakan bagi perkara silang-sengketa (perdata) disesuaikan dengan hukum adat-istiadat daerah, sedangkan yang

mengenai tindak pidana sejak tahun 1920 disesuaikan menurut ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Sidang dianggap syah, apabila hadir sekurang-kurangnya 2 anggota kecuali ketua, Jaksa atau *Penghulu Balei*. Para anggota mendapat uang sidang 25% dari denda yang dikenakan ditambah 10% dari uang meja (10% dari harga yang dituntut). Tetapi sejak tahun 1917, uang sidang ini dihapuskan dan ditetapkan sebesar f. 2.

Demikianlah almarhum menjalankan pemerintahan di Daerah Kerajaan Dolog Silou satu-satunya kegemarannya ialah berburu. Almarhum meninggal dunia pada bulan April 1947 di Pamatang Dolog Silou, setelah lebih dahulu menderita sakit selama 2 tahun. Almarhum meninggalkan 9 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan.

Tuan Djaulau di dudukkan (dinobatkan) menjadi kepala Kampung Situnggung dan terakhir menjadi *Parbapaan* Urung Silou di Cingkes. Almarhum mempunyai dua orang isteri. Adapun pertama bernama Simbil br. Sipayung dengan memperoleh anak laki-laki bernama Tuan Djalitar, Tuan Tengkar dan 3 orang perempuan masing-masing bernama Ratambini kawin dengan Kenan Saragih; Gom kawin dengan Masin Saragih; dan seorang lagi Mangga. Dari isteri kedua bernama Ramonim diperoleh seorang anak laki-laki bernama Urung.

Tuan Djandiraja didudukkan (dinobatkan) menjadi kepala kampung *Prapat luan*. Mempunyai 2 orang isteri, yang pertama bernama Uhur br. Saragih dari ujung Dolog, memperoleh seorang anak laki-laki bernama Apak dan seorang anak perempuan bernama Rabinim yang kawin dengan Kondjim Damanik. Isteri kedua bernama Djati br. Saragih dan memperoleh 3 orang anak perempuan masing-masing bernama Kinim kawin dengan Djanes Saragih; Djainum kawin dengan Djaken Damanik dan seorang lagi Rasinim.

Tuan Bengkeh didudukkan (dinobatkan) menjadi kepala Kampung Simanabun, merangkap sebagai mewakili Raja dalam pekerjaan sehari-hari, ia kawin dengan Torma br. Saragih Simarmata dari Kampung Silumbak dengan memperoleh seorang anak laki-laki

bernama Sariamat, dan empat orang perempuan masing-masing bernama (1) Tarianim kawin dengan Aning Sinaga (2) Uli kawin dengan Tuan Kalam Sinaga, (3) Ramlah kawin dengan Ondos Sipayung dan (4) Hermina.

Tuan Hitei kawin dengan Mattin Saragih, dengan memperoleh anak laki-laki bernama Tiaman dan 3 orang anak perempuan masing-masing bernama (1) Mani kawin dengan Tirim Saragih, (2) Sarinta kawin dengan Djaladim Damanik, dan (3) Lertina kawin dengan Nokei Saragih. *Panakboru* Raminta kawin dengan Djindar Damanik dengan memperoleh anak perempuan bernama Marlena. Tuan Pisang kawin dengan Ginim br. Sipayung dengan memperoleh 2 orang anak laki-laki masing-masing bernama: (1) Djama; (2) Djanipin; dan 3 orang anak perempuan masing-masing bernama: (1) Tarminei kawin dengan Djahusip Sipayung; (2) Alum kawin dengan Balas Barus; dan (3) Magda kawin dengan Zebua.

Panakboru Onggainim kawin dengan Djaladim Saragih dengan memperoleh anak laki-laki bernama SodiRaja dan Tumpak alias Djason, dan anak perempuan masing-masing bernama: Lohi kawin dengan Djaiman Purba dan Lenseria kawin dengan Djausin Sinaga. *Panakboru* Tarsi kawin dengan Tuah Barus dengan memperoleh 4 orang anak laki-laki masing-masing bernama Ismail, Djahia, Balas, dan Usman, sedang perempuan bernama Sangap. *Panakboru* Ganraja kawin dengan Raja Saragi dengan memperoleh 3 orang anak laki-laki masing-masing bernama Bukit, Dulas dan Mansen, sedang yang perempuan bernama Ruma.

Panakboru Gian alias Moranim kawin dengan Luan dan memperoleh anak perempuan. *Panakboru* Enes kawin dengan TamiRaja Sipayung dan memperoleh seorang anak perempuan bernama Sadauhur, *Panakboru* Ikom kawin dengan Djamulia Sipayung dan memperoleh seorang anak laki-laki bernama Djadi Sipayung dan 2 orang perempuan bernama Angku. *Panakboru* Kussinim kawin dengan Sibuk Saragih dan memperoleh anak laki-laki bernama Tulung.

Tuan Djaini kawin dengan Ranim br. Sipayung dari Sipolim dan memperoleh seorang anak laki-laki bernama Akim dan 2 orang perempuan bernama Moranta kawin dengan Bukit Saragih dan Manim kawin dengan Djahia Damanik. Tuan Djumangkat kawin dengan Rintanim br. Sipayung dan memperoleh seorang anak laki-laki bernama Djasirmin dan seorang perempuan bernama Boru Alus lawin dengan Rasiaman Saragih. Tuan Djamorti kawin dengan Ranim br Sipayung dan memperoleh anak laki-laki bernama Kasim dan Karma dan 2 orang perempuan bernama Harmalonim kawin dengan Mahei dan seorang lagi Miner.

Panakboru Ragianta kawin dengan Djidjin Saragih dan memperoleh 2 anak perempuan bernama Pitta br. Sipayung dan Kissah br. Sipayung, dan 3 orang anak laki-laki masing-masing bernama Bujung Sipayung, Budjur Sipayung dan Tatan Sipayung. *Panakboru* Manis kawin dengan Pagar Saragih dan memperoleh anak laki-laki. Menurut sejarah, terjadi suatu peristiwa pertukaran anak antara Permaisuri dengan salah satu dari isteri Raja Silou. Pada dahulu kala seorang Raja Silou mempunyai 2 (dua) isteri, diantaranya seorang berasal dari Banua dinobatkan menjadi Permaisuri. Dari isteri ini diperoleh masing-masing seorang anak laki-laki lahir di Silou.

Pada suatu waktu isteri pertama (bukan Permaisuri) menderita sakit selama 2 (dua) bulan. Waktu itu dia berniat, apabila sakitnya sembuh, akan bepangir ke sungai (*bah*) Polung. Setelah sakitnya sembuh diadakanlah persiapan menyampaikan hajatnya dengan berhias secara rapi agar rakyat kagum melihat kecantikannya. Caranya ini menimbulkan Permaisuri (*Puangbolon*) menjadi cemburu. Berhubung karena itu maka Raja Silou membawa kedua-dua isterinya berpangir bersama-sama.

Setelah selesai *berpangir* sewaktu kembali ke istana, maka dengan muslihat Permaisuri menukarkan anaknya dengan anak dari isteri pertama, berhubung karena anak ini lebih tampan kelihatannya dari anaknya sendiri. Sekali pun isteri pertama melihat kejadian ini, akan tetapi tidak berkuasa membuat sesuatu apa, bahkan membiarkan

dengan mengharapakan supaya anaknya kelak menggantikan menjadi Raja. Setelah anak yang dipertukarkan ini berumur 6 (enam) tahun, terjadilah pertengkaran atara Permaisuri dengan Isteri pertama, sehingga diputuskan oleh Raja Silou dengan para pembesarnya agar isteri pertama berikut dengan "*anaknya*" keluar dari istanah.

Kemudian datanglah Tuan Bandar Hanopan menampung anak yang dipertukarkan ini (berasal anak dari Permaisuri). Setelah anak ini akil-balig, maka didirikanlah suatu perkampungan bernama Silou Buntu dan dialah menjadi Tuan Silou Buntu dan kawin disana dengan memperoleh anak. Kemudian terdengarlah olehnya bahwa orangtuanya (Raja Silou) telah meninggal dunia dan jenazahnya akan di bakar. Dalam hubungan acara ini datanglah Tuan Silou Buntu berkunjung dengan membawa emas dan uang Ringgit sebanyak 2 (dua) pinggan sebagai oleh-olehnya kepada Permaisurinya dan anak yang dulunya berasal dari isteri pertama.

Sesaat sampainya Tuan Silou Buntu maka Permaisuri tidak mengizinkan memasuki Kampung halaman sebelum Panglimanya kalah bermain kuda-kuda dengan Tuan Silou Buntu. Disebabkan penolakan dari Permaisuri ini, maka menangislah Tuan Silou Buntu, akan tetapi Tuan Bandar Hanopan memberikan semangat supaya bersama-sama dengannya mengadakan penyerangan dengan kuda-kuda pula. Tiga hari lamanya berlangsung penyerangan, maka takhluklah Permaisuri dengan "*anaknya*" yang kemudian berpindah ke Silou Katinggi.

Dengan kemenangan ini, maka Tuan Silou Buntu menjadi Raja di Silou. Anaknya yang lahir di Silou Buntu menjadi keturunan dari Silou Buntu sedangkan anaknya kemudian yang lahir berasal dari Permaisuri menjadi Raja di Kerajaan Silou sebagai penggantinya. Demikianlah sejarah Tuan Silou Buntu kembali ke tempat asalnya di Silou menjadi Raja Silou menggantikan ayahandanya yang memang menurut adat-istiadat anak dari Permaisuri (*Puangbolon*) semestinya di angkat menjadi Raja.

*Siholpe nasawarhon, gendo ahu mandapoti,
Lopusma Dolog Singgalang manadikkan bokas;
Siholpe nakawahkon tanoh hatubuhan ondi,
Lopusma Saranpadang lingot dope harangan toras.*

*Dong do namin uhur sihol manziarahi,
Sirsirma namin demban appakon bunga nasaburhon; Dongdo
naming motor hape lang tarlopusi,
Loppou ma namalungun dearan ma natortorhon.*

*Sihol do namin sihol dihut mangurupi,
Dihut do tongon bani goran, lamg dihut bani bilangan;
Borit do mulak mangindou, boritando mulak mambere.
Pisou namarsuhul, lang dong bani tangan
Uhur mando mandaskon, anggo lang tarziarahi,*

*Tokkon ma hita mangunorpei mandingat-Si;
Tading pe ningon goranni, lape tading ilobei,
Natading ipudi, dong dope haulakansi.
Siholmu do siholhu, sihol marulak-ulak,*

*Loppou ma naming sihol sanggah tarsingat;
Siholhu do siholmu, marmarga Purba Tambak,
Lingot pe harangan toras, ulang mangou pardingan.
Pittor do naming uhur, boldou do bani halak,*

*Sonin ma in nuan uppasani sini Silou;
Sombuh do namin sihol marhasoman Purba Tambak. Tarombo
mando hasoman dalan mardilou.
In ma boritni Jolma anggo dokah bani parlajangan,*

*Lang nabotoh tutur, hapeni parmalangan;
In ma gunani tarombo pasadahon panriahan,*

*Lang gendo tardugul, mardingat sidangolan.
Domma naming natombeï panriahan parpadanan;*

*Parsadaan Purba Tarigan Tambak pakon boruni,
Patugah nassiam ma hasoman sahaturunan,
Anggo domma marsibotohan, roh pe namandapoti.
Nasuruk do tokkarang manandangi harosuh,*

*Turi-turian naso tarhorom, ra do lepak manurati;
Marsantabi do ahu bani namarpambotoh,
Dong nahurang i tambahi, dong nalobih i hurangi
Nasada do Silou Dunia, Silou Buntu appa Silou Bolag,*

*Haturunanni Pangultob-ultob i bidingni bah potani Marsada ma
hita ganup na mar marga Purba Tambak,
Lang pe sanggah hanami, gendo ma bani naipudi.*



Tanjarmahei Purba Tambak dan Panglima, 1910

Sumber: kitlv.nl.



Ragaim Purba Tambak dan panglima, 1935

Sumber: Digital Collection KITLV 405571



Ragaim Purba Tambak, 1937

Sumber: kitlv.nl



Bandar Alam Purba Tambak, 1942-1946

Sumber: koleksi keluarga



Raja Muda Bandar Alam Purba Tambak, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV 99671



Raja-raja Simalungun di Medan, 1938

Pada waktu penetapan A.I. Spits sebagai gubernur Sumatra.

Sumber: kitlv.nl



Salah satu Tuan dari Dolog Silou, 1935

Sumber: Digital Collection KITLV KITLV 405555



Ragaim Purba Tambak, Van Rijns dan Tichelman, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV 405557



Raja-raja Simalungun di Pamatangsiantar, 1938

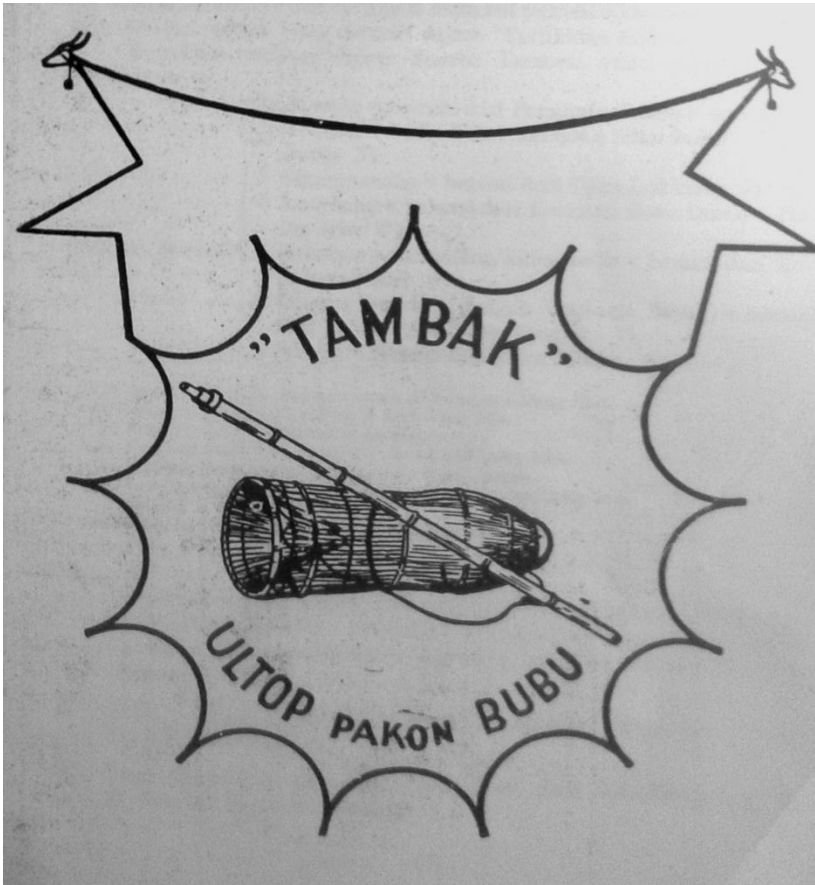
Pada saat rapat terbuka dengan Asisten Residen

Sumber: kitlv.nl



Pemangku adat Kerajaan Dolog Silou, Raya dan Siantar

Sumber: Facebook Sanggar Budaya Rayantara



Bubu dan Ultop, Simbol Kerajaan Dolog Silou

Sumber: TBA. Tambak



Stempel Kerajaan Dolog Silou, 1937
Sumber: Digital Collection KITLV 79418



Dolog Tandukbanua dan Sawah di Rakut Bosi, 1905

Sumber: Digital Collection KITLV 404520



Dolog Simarsolpit, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV 99432



Dolog Simarsolpah, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV 99345



Menari di depan Rumahbolon Dolog Silou, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV 99756



Raja Muda memulai upacara dengan *Tortor Bajud*, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV 99648



Raja Muda Dolog Silou Menari di depan *Rumahbolon*, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV 99754



Raja Dolog Silou Memainkan *Sarunei*, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV 99748



Kampung di Pamatang Dolog Silou, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV 99816



Menjamu tamu Belanda di Pamatang Dolog Silou

Sumber: Digital Collection KITLV 99817



Rumah warga di Dolog Manahan, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV 99438



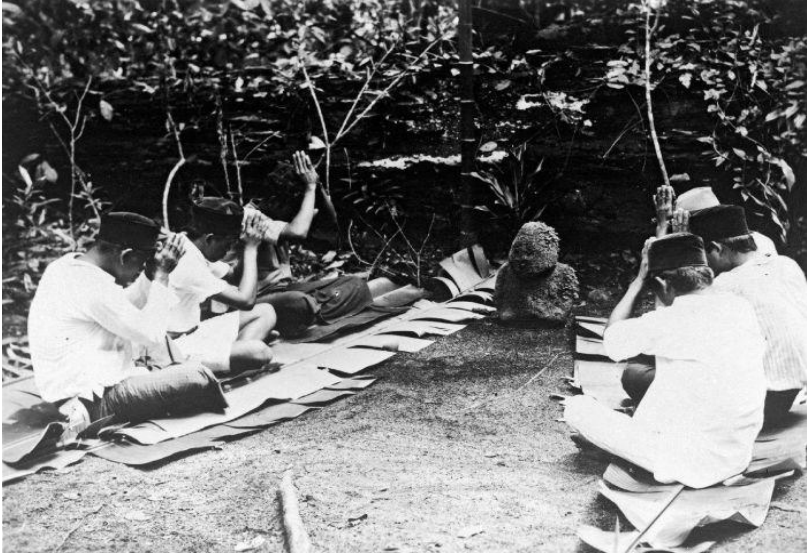
Warga di Kampung Pamatang Dolog Silou, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV 99820



Raja Ragaim Purba Tambak di Dolog Silou, 1937

Sumber: Digital Collection KITLV KITLV 99647



Memuja (*manumbah*) di Dolog Silou, 1937
Sumber: Collectie Tropenmuseum TMnr 10033231



Pemilahan Kopi di Bangun Purba, 1905
Sumber: Digital Collection KITLV 26927



Perkebunan Kopi di Bangun Purba, 1905

Sumber: Digital Collection KITLV 78473



Perkebunan Kopi di Bangun Purba, 1905

Sumber: Digital Collection KITLV 26926

Bahagian Kedua

Herman Purba Tambak
Penulis

BAB III

DOLOG SILOU

A. Tinjauan

Kerajaan Silou adalah satu diantara kerajaan-kerajaan tertua dan terbesar di Sumatera Timur. Sebagai penerus Kerajaan Nagur yang beralih nama menjadi Nagur Bolag Silou dengan bentuk negara konfederasi. Tetapi oleh pengaruh Aceh konfederasi ini menjadi empat kerajaan yang masing-masing berdiri sendiri yaitu: Silou, Panei, Siantar, dan Batangiou (*Tanoh Jau* yang kemudian beralih menjadi Tanah Jawa). Perpecahan di tubuh Kerajaan Silou menimbulkan timbulnya empat kekuasaan baru yang lebih kecil yaitu Dolog Silou, Silimahuta, Purba dan Raya. Dengan demikian terdapatlah tujuh kerajaan di Simalungun hingga masa pendudukan Belanda yakni Dolog Silou, Silimahuta, Purba, Raya, Panei, Sinatar, dan Tanah Jawa.

B. Leluhur

Pustaka Silou dan cerita turun menurun dari orang tua hanya menyebutkan bahwa leluhur Silou berasal dari Tambak Bawang. Tidak dapat informasi yang menjelaskan asal usul⁴⁴ marga Tambak

⁴⁴Tentunya cerita ini adalah peristiwa terjadinya migrasi besar-besaran Suku *Batak* ke Barat (Gayo berarti lari), Lingga ke Selatan (Nagur) pada saat tersebarnya marga-marga ke berbagai penjuru termasuk Simalungun. Sementara Tuan Bandaralam yang menerjemahkan *Pustaka Bandar Hanopan* menuliskan bahwa marga Purba khususnya Tambak berasal dari Minangkabau lalu ke Natal dan terus ke Simalungun. Sutan Martuaraja, guru Sejarah di Pematangsiantar, yang menyelidiki *tarombo* tua di Dolog Silou menjumpai nama Inderawarman sebagai nama pertama dalam daftar leluhur, tiba pada kesimpulan bahwa Tambak berasal dari keturunan Jawa Minangkabau. Tetap dia menyebutkan bahwa keterangan itu tidak dijumpai pada buku *Pararaton*, riwayat Kerajaan Singosari. Tapi penulis menjumpai nama itu dalam buku Sejarah Minang yang menjelaskan bahwa Inderawarman adalah putera dari Aditya Warman, yang pada tahun 1349 menjadi Raja di Minangkabau. Adytiawarman adalah keturunan Majapahit dari Minangkabau. Ketika itu seluruh Sumatera berada dibawah kekuasaannya. Kemungkinan sekali masa inilah Puteranya, Inderawarman, diangkat menjadi raja di Silou. (Tetapi keberadaannya menjadi raja Nagur. Buktinya, Nagur masih eksis ketika Aceh menyerang Haru pada tahun 1539). Cerita marga Purba di Tapanuli lain lagi. Putera Purba yang ketiga Sigulang Batu menurunkan: 1. Partali Ganjang, 2.

sebelum berdomisili di Simalungun. Cerita-cerita yang didapat dari orangtua, kalau pun ada, tidak sama. Ada yang menceritakan bahwa leluhur Silou itu berasal dari Aceh. Tempat mereka yang pertama, ketika tiba dari Hindia Belakang, adalah di *Banua*, sebuah *nagori* (negeri) yang terletak di Teluk Kampai (Dalam bahasa Aceh, Kampai disebut *Sampee* yang berarti tiba).

Tetapi ketika Nagori itu di serang Majapahit pada tahun 1337, yang disusul dengan serangan kedua pada tahun 1347 terjadilah migrasi besar-besaran kepedalaman Gayo (*Kayo* atau Gayo berarti lari), Lingga, dan tiga orang lagi ke Selatan (Nagur). Tetapi oleh karena perbedaan pendapat dua dari yang ke Selatan ini pergi lebih jauh lagi menyeberang ke Samosir. Samosir datang dari perkataan "*samisir*" (berangkat bersama). Salah satu seorang keturunan Nagur ini, yakni marga Purba, membuka perkampungan Tanjung Purba (Kecamatan Cingkes sekarang).

Di sana ia kawin dengan boru Sembiring dari *rumahbolon* (*mbelin*) dan beroleh putera yakni Tambak, Tanjung, Sigumonrong, dan Silangit. Tambak membentuk perkampungan baru dengan nama Tambak Bawang. Salah seorang keturunannya menjadi penghulu. Putera dari penghulu ini ada empat orang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu *Oppung* Nengel, Putera kedua (dikeramatkan) Tuan Horsik, siboru Hasaktian, dan Putera Bungsu (yang pergi ke Sukanalu tempat asal usul Ibunya). Hanya seorang dari mereka, yaitu *Oppung* Nengel, yang menetap mendiami tanah leluhur. Keturunannyalah sebagian marga Tarigan Tambak yang ada di Bawang.

Gr Tondang ni Aji. Partali Ganjang menurunkan Guru Sotanguon yang berputra pula Guru Somalate dan Datu Rajim. Guru Somalate berputra pangultopultop yang merantau ke Dairi Pakpak dan Simalungun. Anaknyalah yang bernama Tambak, Pakpak, Girsang, Siboro. Sebagian marga Pakpak, Girsang dan Siboro mengaku keturunan Purba dari Tapanuli. Tetapi tambak dan saudara Selbunya: Sigumonrong, Tanjung, Tua dan Silangit tidak pernah mendengar dan mengakui cerita seperti itu dari leluhur mereka.

BAB IV BERDIRINYA KERAJAAN SILOU

A. Latar Belakang

Sementara itu Tuan Horsik, putera dari pengulu di Tambak Bawang ini, pergi ke merantau ke sebelah Timur. Di tengah perjalanan, terlihat olehnya seekor burung, lalu di sumpitnya. Burung itu hampir mati ketika hendak di tangkap ia terbang lagi. Di kejauhan terdengar kembali burung itu bernyanyi, "*Tintin ni ise on*" (cincin siapa ini). Burung itu diikutinya. Di sumpitnya lagi, lalu terbang lagi. Begitulah seterusnya, hingga tak disadari ia telah tiba di *Nagur Bolag* ibukota Kerajaan Nagur.

Di sana ia di terima dengan baik dan Raja memintanya untuk menjadi pemburu pribadinya, sehingga ia dikenal dan di juluki dengan panggilan *Pangultop-ultop*. Kemudian Raja Nagur menerimanya menjadi menantu dan kepadanya diberikan sebuah perkampungan baru yang dinamai Silou, dekat sebuah anak sungai yang bernama Bah Polung.

Keahliannya menyempit serta situasi negara yang mendesak untuk kebutuhan perang menyebabkan *Pangultop-ultop* diikutsertakan dalam pasukan kerajaan. Pada masa itu Aceh yang diperintah oleh Sultan Riayat Syah Al'Qahhar, yang naik tahta pada tahun 1537, menjalankan politik ekspansi yang di dasari oleh motif pengislaman. Program demikian tentunya merupakan ancaman terhadap Kerajaan-kerajaan Hindu di Sumatera, terutama bagi Kerajaan-kerajaan *Batak*, *Haru*, *Lingga*, dan *Nagur* (27:270). Tidak menunggu lama. Pada bulan Juni 1539, mulailah Aceh membuka serangan. Untuk mengisolir *Haru*, Aceh lebih dulu menyerang ke selatan. Mengenai serangan pertama ini Ferdinand Mendez Pinto memberi dua laporan.

Pada *Laporan Pertama* disebutkan bahwa ketika Kapten Pedro da Faria, memegang jabatan komandan benteng Farmosa, Malaka, datanglah utusan *raja Battas* yang di kepalai oleh ipar raja sendiri

yang namanya *Aquareng Dabolay* memohon bantuan Portugis untuk mempertahankan diri dari serangan Aceh. Karena perlu untuk membendung ancaman Aceh terhadap Malaka, maka Portugis berkenan untuk memberi bantuan. Maka diutuslah serombongan pasukan dibawah pimpinan Ferdinand Mendez Pinto untuk mengirim senjata. Dari Malaka rombongan ini untuk berlayar dan singgah di *Bandar Soritilau* (Bandar Nagori Silou, atau Bandar Silou). Di sana Pinto mendapat kabar bahwa dua *Kerajaan Batak* ini, *Jakur* (*Nagur*) dan *Lingga* telah dikalahkan. Aceh bahkan telah berhasil pula membunuh tiga orang putera Raja Batak yang hancur ini, di ibukota kerajaannya *Panaju*. *Panaju* diartikan *Banei* menurut *Negarakertagama*. (29: 13 – 14 April 1974).

Setelah kedua *Nagori Batak* itu yakni *Lingga* dan *Nagur*, yang secara militer diperhitungkan lebih lemah, dihancurkan, barulah Aceh mulai membuka serangan ke *Haru*. Laksamana Aceh yang memimpin serangan ke *Haru* itu bernama Heradin Muhammad, gubernur Aceh di Barus. Enam hari lamanya Aceh menembaki kubu-kubu *Haru* yang dipertahankan mati-matian. Seorang Panglima Aceh asal India, *Mamedican* (Mahmed Khan), tewas. Oleh kekalahan ini, Aceh mengundurkan diri. Tetapi dalam 1539 itu juga, Aceh kembali menyerang *Haru*. Keadaan darurat ini memaksa *Haru* minta bantuan *Imperium Melayu* yang berkedudukan di Bintan.

Selain itu *Haru* juga sudah mengirim satu misi militer ke Malaka (Portugis) untuk minta bantuan senjata. Permintaan itu disikapi oleh Portugis dengan mengirim satu *lancara* penuh senjata. Pinto berangkat dari Malaka tanggal 5 Oktober 1539 dan berlayar kencang dan pada hari Minggu sampai di sungai *Panetican* (Lau Petani yaitu sungai Deli yang sekarang) di mana terletak ibukota kerajaan *Haru* yang sudah diberi benteng-benteng.

Delapan hari setela Pinto tiba di *Haru*, terdengar berita bahwa bala tentara Aceh sudah mendekat. Tapi ternyata *Haru* itu sangat kuat. Terpaksa digunakalah cara lain yaitu dengan menyogok pembesar *Haru* dengan uang emas. Pintu bentengpun terbuka dan 500 tentarapun ikut membelot. Melihat dengan keadaan yang gawat

ini lima hari kemudian Pinto lalu cabut kembali ke Malaka. Tiga bulan kemudian (Januari 1540) ia mendengar kabar bahwa *Haru* telah diduduki Aceh dan mendudukkan *Sapeti Diraja* sebagai penguasa yang baru. Sultan Haru (masih muda, putra Sutan Husin, yang kawin dengan Tun Putih, adik Sultan Johor Alauuddin Riayat Syah II) bersama permaisuri dan wanita-wanita serta kanak-kanak menyingkir dengan naik gajah ke hutan.

Tetapi pada tahun itu juga bantuan Imperium Melayu (Sultan Alauuddin Riayat Syah II) yang berkedudukan di Bintan telah tiba di bawah Komando Laksamana Nadim dengan 200 kapal dan 6000 tentara. Benteng-benteng Aceh sepanjang *Sungai Panetican* (Lau Patani) di tembaki sebanyak 550 tentara Aceh (400 Turki dan India) tewas termasuk panglia pasukan Heradin Muhammad, dan 1350 tertawan, 1400 yang lari ke hutan terbunuh oleh gerilyawan. Demikianlah sejak 1540 Kerajaan Haru berada dalam Imperium Melayu (dari Tamiang hingga Rokan). (29: 1974)

B. *Pangul-top-ul-top* menjadi Raja

Seperti telah ditulis di atas, bahwa tiga putera Nagur yang hancur ini tewas dalam perlawanan terhadap Aceh. Tetapi setelah kekalahan Aceh oleh pasukan *Haru* atas dukungan Imperium Melayu, Nagur bangkit kembali. Tewasnya ketiga putera Nagur menyebabkan menantunya yang bernama Tuan Horsik, marga Purba yang berasal dari Tambak Bawang ini diangkat untuk meneruskan pemerintahan. Pada upacara pelantikannya ia di beri gelar *Jigou*⁴⁵. Demikianlah kekuasaan beralih kepada dinasti Silou. Pratikannya mencatat bahwa kerajaan ini kemudian disebut

⁴⁵Ada diceritakan bahwa waktu penobatannya, saat upacara hendak dimulai gendang tidak dapat mengeluarkan bunyi. Menurut orangtua, gendang itu tidak berbunyi karena masih ada anggota eluarga yang patut hadir belum berada di tempat. Tuan Jigou segera menyadari kealpaannya itu lalu menyuruh utusannya untuk menjemput puteranya yang dilahirkan oleh ibunya yang lain yang dipeliharanya secara diam-diam. Setelah tiba, barulah gendang dapat di bunyikan, lalu acara diteruskan. (Dalam versi lain disebut gendang itu tak berbunyi karena anak itu disembunyikan di dalamnya). Pengalaman ini membuat anak itu di juluki di *Gonrang*. Lama kelamaan menjadi Sigumonrang, dan akhirnya menjadi Sigumonrong.

dengan nama *Nagur Bolag Silou*⁴⁶, yang jelas menggambarkan perpaduan dari kedua dinasti itu (kemudian lebih dikenal dengan nama Silou).

C. Wilayah

Luas wilayah Kerajaan Silou sebagaimana tercatat dalam pratikkian adalah dari *Laut Tawar* (Danau Toba) dan Bah Silou Tua (Sungai Silou) di selatan, ke Patumbak (Tanjung Morawa) di sebelah utara; dan dari Dataran Tinggi Karo (*Karo plateau*) di sebelah barat hingga Selat Malaka di sebelah Timur. (15:148,155). Ini merupakan salah satu wilayah terluas di Sumatera Timur yang meliputi seluruh bekas wilayah Nagur yaitu daerah-daerah yang sekarang ini disebut Deli (sebagian), Serdang Bedagai, Simalungun, dan Asahan (sebagian).

Deli berdiri dari sebagai satu kekuasaan yang berarti baru pada tahun 1630, yang kemudian terbagi dua yaitu Deli dan Serdang pada tahun 1723. Jejak wilayah Silou yang luas ini masih nyata dengan adanya nama-nama tempat ataupun sungai seperti: Bah Silou Tua, Bnadar Silou, Silou Buttu, Silou Dunia, Silou Bosar, Silou Malela, Dolog Silou, Silou Laut (Kecamatan Tanjung Tiram, Asahan sekarang). Silou Panei (Kecamatan Buttu Panei, Asahan Sekarang). Daerah-daerah tersebut di atas itulah wilayah Kerajaan Silou pada masa Pemerintahan Tunggal.

⁴⁶Batara Sangti, yang merujuk dari bahasa Batak asli, mengatakan bahwa perkataan Silou bersumber dari mistik *Batak Kuno* yaitu *Silou na bolon* dan *Panei na Bolon* yang berarti Naga yang dipuja sebagai penguasa bumi, air, dan angkasa. (15:17)

BAB V

ERA PENGUASA TUNGGAL, BEREMPAT DAN BERTUJUH

A. Era penguasa tunggal

Di Silou, Raja Jigou mempunyai lagi dua isteri. Adapun yang pertama *Puang Boru Karo* yang menjadi *Puangparuma* dan *Boru Banua* sebagai *puangbolon*. *Puangparuma* menderita sakit selama dua bulan. Ia bernazar bila sembuh akan *berpangir* (mandi jeruk purut) ke *Bah Polung*. Setelah penyakitnya sembuh, sesuai nazarnya, ia memutuskan untuk pergi *berpangir*. Agar kelihatan cantik di lihat rakyat ia pun bersolek.

Melihat kecantikannya *Puangbolon* cemburu. Melihat situasi seperti ini raja membawa keduanya untuk pergi bersama. Tiada berapa lama keduanya pun hamillah dan masing-masing melahirkan seorang putera. Karena kelihatan berparas lebih rupawan, *Puangbolon* meminta kedua anak mereka dipertukarkan⁴⁷. *Puangparuma* tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolak permintaan ini. Tidak berapa lama, yaitu dua bulan kemudian, raja pun wafat. Ketika anak ini berumur enam tahun, timbulah perselisihan antara *Puangbolon* dengan *Puangparuma*. *Puangbolon* mengusir *Puangparuma* beserta anaknya. Tuan Bandar Hanopan lalu menampung mereka. Setelah agak dewasa dibangunlah sebuah perkampungan untuk mereka yang diberi nama Silou Buttu. Oleh karena pengalaman hidupnya ini dijuluki dengan panggilan *sibuangbuang*.

⁴⁷Penulis berpendapat bahwa cerita pertukaran anak ini hanya sekedar meriwayatkan terjadinya peralihan kekuasaan. Cerita seperti ini ada juga di Kerajaan Tanah Jawa "*buyut targotogotok*". Di Kerajaan Siantar pun ada "*ayam sihulabu*". Bangsa Simalungun sangat menjaga perasaan. Tidak mau secara terbuka mempermalukan kawan maupun lawan. Perilaku seperti ini berlangsung hingga kini.

Lima tahun kemudian, terbetiklah berita bahwa jenazah ayahandanya, *Raja Jigou*, akan dikremasi dan tentunya sesuai kebiasaan, pada waktu itu pulalah akan dilaksanakan penobatan raja yang baru. Maka untuk keperluan upacara ini datanglah Tuan Silou Buttu membawa *siluah* (hadiah emas) dan uang (tentunya dalam bentuk logam) dua *pinggan* besar. Kehadirannya ditolak oleh *Puangbolon*. Penolakan ini tentunya mengandung motif agar *Hotang Momo* sendirilah satu-satunya yang akan dianggap sebagai pewaris tahta yang sah.

Tuan Silou Buttu merasa sangat sedih dia atas sikap *Puangbolon* ini. Tuan Bandar Hanopan mengajak Sibuangbuang yang bernama Sindarlela ini minta bantuan Aceh yang ada di *Haru* untuk intervensi atas ketidakadilan ini. Tetapi masa itu (1540-1564) Haru berada di bawah kendali Melayu Johor,⁴⁸ yang bekerjasama dengan Portugis. Karena merasa keamanannya selalu terancam oleh Aceh maka *Haru* bekerjasama dengan Johor (Portugis). Sebuah meriam bermerek "*Portugal*" juga diberikan untuk memperkuat *Haru* dalam kemiliteran.

Oleh karena kerjasama ini, Aceh yang di perintah oleh Al Qahhar (1537-1568) menyerang kembali *Haru* pada tahun 1564. *Haru* memberikan perlawanan yang gigih secara gerliya dari hutan-hutan sehingga pasukan Aceh dapat di usir dan istana berhasil di kuasai kembali. Sebanyak 120 prajuritnya tewas. Karena kekalahan ini, Aceh mengiirm utusannya ke *Tanah Rum*⁴⁹ (Turki) untuk minta bantuan. Sementara itu dari Silou Buttu, Tuan Sindarlela berada dalam perjalanan menuju Haru (yang kelak disebut Deli) dengan mengikuti jejak pedagang garam (*perlanja sira*).

Ketika ia istirahat melepas lelah di bawah Pohon Tualang (Kayu Raja) di pinggir sebuah sungai yang bernama *Lau Patani* (Sungai Deli

⁴⁸*Haru* selalu menjadi rebutan antara Aceh dengan Johor. Aceh selalu menganggap *Haru* dan *Johor* sebagai musuh karena keduanya bekerjasama dengan Portugis. Dalam usaha mengikis pengaruh kehidupan, Portugis selalu menjadi penghalang dan selalu berusaha berebut kekuasaan.

⁴⁹Dalam pustaka disebut Rum, sebutan yang masa itu diartikan sebagai Turki, karena Istanbul, pusat kerajaan Turki, adalah bekas pusat kerajaan Rum.

sekarang) di kawasan Kerajaan Haru, tiba-tiba ia mendengar teriakan minta tolong. Segera ia menoleh ke arah datangnya suara dan melihat ada orang yang hanyut. Segera ia terjun untuk menyelamatkannya. Ternyata yang ditolongnya itu adalah seorang laki-laki. Selain itu ia pun menemukan sepucuk meriam yang turut tenggelam ke dasar sungai itu. Seorang perempuan mendekatinya seraya mengucapkan terimakasih atas pertolongannya.

Perempuan ini kemudian memperkenalkan dirinya bernama *Puteri Hijau*⁵⁰. Dan puteri itu berjanji akan menolongnya sekiranya ia kelak membutuhkannya. Tetapi karena perbedaan bahasa, percakapan ini tidak berjalan lancar. *Puteri Hijau* kemudian diantarkannya ke Senembah dan dari sana ke pusat *Kerajaan Haru* (Deli Tua sekarang). Di sana *Puteri Hijau* dan meriamnya di sambut dengan gembira dan dengan segala kebesaran. Sebagai balas jasa, ia dianugerahi banyak pemberian berupa emas dan hadiah berharga lainnya. Menyadari bahwa penguasa bukan lagi Aceh, ia tidak jadi mengungkapkan permohonannya. Ia kembali ke Silou Buttu lalu menjemurkan harta yang baru diperolehnya itu di atas sebuah bukit (hingga kini bukit itu dinamai *Buttu Panjomuran*).

Sementara itu, utusan Aceh tiba di Istanbul, Turki, yang ketika itu diperintah oleh Sultan Salim Khan. Mereka menerangkan bahwa *Haru* itu begitu kuat karena bekerjasama dengan Johor yang dikendalikan oleh Portugis. Karena Portugis adalah musuh bersama, maka Turki berkenan memberi bantuan dalam bentuk perjanjian persahabatan. Sultan mengirim 40 orang opsir ahli artileri dan kavaleri.

Begitu rombongan tiba, Aceh kembali menggempur *Haru* yang di pimpin langsung oleh panglima yang berasal dari Turki itu. Tapi ternyata benteng *Haru* itu memang tangguh sehingga walaupun pasukan Aceh lebih lengkap persenjataannya, *Haru* belum dapat ditundukkan. Pasukan Aceh terpaksa mengubah strateginya.

⁵⁰Ketika serbuan Aceh 1564, keluarga Raja terutama perempuan – perempuan masuk hutan bergerilya/menyelamatkan diri. Pada situasi itulah ia berjumpa dengan oleh Tn Sindarlela.

Tentaranya diperintahkan untuk menembaki benteng bambu yang tebal tu dengan peluru-peluru yang terbuat dari emas lalu mereka pura-pura mundur. Setelah diketahui bahwa peluru-peluru yang di tembakkan oleh Aceh itu terbuat dari emas, orang-orang *Haru* keluar lalu memotongi dan membongkar bambu-bambu itu, dan berebutan emas. Dengan demikian terbukalah jalan masuk.

Kesempatan ini-lah yang di tunggu-tunggu oleh pasukan Aceh yang segera membuka serangan mendadak dan masuk kota. *Haru* kemudian dengan mudah dapat dikalahkan. Rajanya ditangkap lalu di bunuh oleh Panglima Turki itu, sementara *Puteri Hijau* ditawan dirumahnya. Pada waktu hendak dibawa, *Puteri Hijau* menolak.⁵¹ Tetapi Aceh berhasil membujuknya dengan memenuhi permintaannya, yaitu agar mengangkat Tuan Silou Buttu menjadi Raja.

Nahkoda Raja (laksama malim dagang) segera memerintahkan untuk mencari Tuan Silou Buttu. Dengan menelusuri *Bah Karei* (Sungai Ular) ke Hulu, sampailah rombongan Aceh ini di Silou Buttu. Atas nama Sultan Aceh, ia menobatkannya menjadi raja dengan nama *Sindarlela*. Penobatan ini terjadi pada tahun 1567. Demikianlah beliau menjadi penguasa tunggal di Simalungun dengan *Zetel* yang baru Silou Buttu⁵². Kemudian, *Hotang Momo* menyingkir ke Silou Hatinggian. Kelak dia diketahui berada di Labuhanbatu dan bersama dengan marga Dasopang mendirikan Kota Pinang.

⁵¹Menurut legenda Deli, *Puteri Hijau* ini ketika dibawa berlayar ke Aceh, kapal yang ditumpangnya tenggelam di Teluk Pidie. Tetapi menurut sumber Aceh (27:400), *Puteri Hijau* adalah puteri dari bangsawan Melayu Perak yang tertawan dan di bawa ke Aceh. Tetapi pada tahun 1557 ia berhasil menjadi Sultan Aceh dan mengawinkan puterinya ini dengan Sultan Johor.

⁵²Bahwa Silou Buttu pernah menjadi Ibu Kota kerajaan, telah diteliti oleh J. Tideman pada tanggal 25 Oktober 1921. Disana beliau masih menjumpai bekas peninggalan inukota yang lama yakni benteng alam (*natural Fortess*) berupa parit perlindungan, makam raja, *Buttu Pandodingan* (tempat bersenandung ria Puteri raja), *Buttu Panjomuran*, Batu Gajah (bekas pahatan Gajah Putih sebagai simbol kerajaan), tempat pemandian puteri. Semuanya merupakan arkaik yang menunjukkan bahwa di tempat itu pernah mempunyai peranan sebagi pusat pemerintahan.

B. Era penguasa berempat

Atas perkawinannya dengan *Runtingan Omas*, puteri dari Nagur Bolag, yang sebenarnya juga adlah boru tulangnya, Raja Sindarlela menurunkan tiga orang putera dan dua puteri. Adapun yang putera bernama Tuan Hapoltakan, Tuan Rattip, dan Tuan Kiti. Salah seorang saudara perempuan mereka kawin dengan *Poltakraja Saragih Dasalak*⁵³ yang kelak menjadi Raja Padang (Tebingtinggi), dan yang satu lagi kawin dengan bangsawan Deli (Melayu) yang kelak menjadi *Partuanon* Serbajadi. Dari isteri yang lain, beliau menurunkan seorang putera yang bernama Tuan Timbangraja yang berkedudukan di Silou Dunia.

Raja Toriti

Perang Suksesi Kedua

Masa ini dikenal dengan peristiwa *Perang Suksesi Kedua*. Adapun latar belakangnya adalah sebagai berikut ini. Tuan Hapoltakan lahir dengan gigi satu lembar di atas dan satu lembar di bawah. Oleh petunjuk *datu* bahwa Tuan Hapoltakan adalah "*Panunda*" yang berarti akan membawa malapetaka kepada kerajaan. Pandangan demikian membuat raja berencana akan menyingkirkan Tuan Hapoltakan dan mengangkat Tuan Timbangraja (Tuan Silou Dunia) menjadi Putera Mahkota.

Tuan Hapoltakan tidak senang dengan konspirasi ini. Maka terjadilah kembali persaingan untuk memperebutkan tahta. Tuan Silou Dunia dalam usaha memperkuat kedudukannya berusaha mengangkat isterinya yang berasal dari Jambur Lige, Tanah Karo menjadi permaisuri. Tapi puteri ini menolak rencana itu karena ia bukan darah bangsawan. Maka Tuan Timbangraja bermaksud

⁵³Tuan *Poltakarja Dasalak* ini masuk islam pada tahun 1630 dengan nama yang baru Umar Bagina Saleh. Beliau meninggal pada tahun 1640.

menaikkan kedudukan mertuanya menjadi bangsawan dengan memohon restu Aceh⁵⁴ untuk mengangkatnya menjadi raja.

Dikirimlah utusan oleh Tuan Silou Dunia ke Aceh untuk menobatkannya. Tetapi setelah Wali Aceh datang, ia di tinggal oleh penguasa setempat, *Sibayak* (Raja) Barus Jahe, abang dari Tuan Jambur Lige, dengan berujar: "Kalau Tuan Jambur Lige diangkat menjadi Raja, Rakyatnya dimana?". Setelah utusan Aceh menyadari bahwa mertua Tuan Timbangraja tidak berhak menjadi raja, ia merasa sangat kesal dan merasa ditipu atau dipermainkan. Ia meminta supaya Tuan Silou Dunia datang untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Tapi karena tak kunjung muncul, maka pada tahun 1641 (1619?) Aceh menyerang Silou Dunia melarikan diri. Dalam penyerbuan ini Aceh bemarkas di *Nagori Asih*⁵⁵.

Tuan Silou dunia erasa tidak senang kepada abangnya Tuan Hapoltakan yang mengizinkan tentara Aceh bemarkas di Nagori Asih. Maka setelah Aceh mengundurkan diri, ia mengkonsolidasi kembali pasukannya. Untuk menambah kekuatannya, ia beraliansi dengan Melayu di Serbajadi (*anakboru Silou*) dan *Rambe Nabolag* (dekat Dolog Masihol) lalu menyusun strategi perang melawan Tuan Hapoltakan.

Dengan alat yan lengkap serta di iringi genderang untuk membakar semangat berangkatlah pasukan aliansi ini. Penyerang dimulai dari Sigurung-gurung tapi pasukan mereka dihancurkan oleh Tuan Hapoltakan. Tuan Silou Dunia gugur dalam pertempuran di *Suha Bolag*. Puteranya yang salung di tawan. Kelak ia dibebaskan dan di beri daerah di Rubun (Marubun) yang berbatasan dengan sungai Karei yaitu Rih Sigom dan Sibaganding, sehingga ia dikenal dengan nama Tuan Rubun marga Purba Tambak Lombang.

⁵⁴Dalam pada itu *Haru*, negeri yang selama ini takluk ke Aceh, baru saja direbut oleh Melayu Johor tahun 1591. Tetapi Aceh berhasil merebutnya kembali pada tahun 1612. Dengan demikian, peristiwa ini terjadi sekitar 1612-1615.

⁵⁵*Nagori Asih* (Lafal Simalungun untuk menyebutkan Negeri Aceh) adalah sebuah kampung yang dekat dengan Nagori Dolog, Kecamatan Silou Kahean sekarang. Dinamai demikian karena dipergunakan sebagai tempat pemusatan pasukan Aceh.

Puteranya yang bungsu⁵⁶, karena perselisihan dengan abangnya yakni Tuan Rubun pergi ke Panei.

Sindarlela, yang tadinya bersama Tuan Timbangraja di Silou Dunia, yang beraliansi dengan Rambe Na Bolag (Dolog Masihol) dan Melayu Serbajadi, memberikan perlawanan di Damak Jambu (Bangun Purba) mendapat cedera sehingga lumpuh. Sejak itulah ia dijuluki *Hotang Naropat*. Dengan demikian kekuasaan sepenuhnya berada di tangan Tuan Hapoltakan.

Aceh mengukuhkannya dengan upacara penobatan⁵⁷. Pelantikannya dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1639) melalui walinya Tengku Raja di Karang dengan nama Raja Toriti. Upacara ini turut disaksikan oleh '*Raja Batak Sisingamangaraja*' dari Bakkara yang oleh *Partikkian* disebut sebagai *oppung* (kakek) dari Tuan Hapoltakan (Raja Toriti)⁵⁸.

Pada saat menuju tempat penobatan, beliau menunggangi seekor gajah yang berwarna putih pemberian Aceh yang bernama *Gajah Putih Biramsattani* (05:43). Puncak upacara penobatan dilakukan dengan penyerahan seperangkat alat-alat kebesaran yaitu *Persalinan Bawar* (pakaian keemasan), *Sudu Bekang* (keris atau rencong Aceh), *Pedang Sapukawar* bergagang *Tanduk Banua* (rusa), tombak, cap (stempel) kerajaan yang bersimbolkan Gajah dengan tulisan *Silou Gajah Sondari Asih* (1:15)⁵⁹. *Pedang Sapukawar* di pegang oleh orang

⁵⁶Kelak keturunannya menjadi Raja diasana. Ia kemudian dikenal dengan marga Sidasuha karena berasal dari *Suha Bolag*. (Bandaralam, Sejarah Kerajaan Dolog Silou.

⁵⁷Peristiwa ini terjadi sekitar 1612-1615

⁵⁸Tidak dapat dipastikan apakah tutur kakek ini adalah akibat adanya hubungan darah (keluarga) ataukah hanya sebagai panggilan kehormatan. Memang disebutkan bahwa ibu dari *Tuan Sindarlela* adalah *Boru Banua*. Karena *Boru Banua* disebut permaisuri maka sudah tentu ia adalah Puteri seorang raja (bangsawan). Dan oleh karena cucu Tuan Sorba di Babua hanya Sisimangaraja yang menjadi raja maka kemungkinan sekali *Boru Banua* yang dimaksud tak lain adalah daudari kandung dari Sisingamangara. Itulah sebabnya *Tuan Hapoltakan* (cucu *Boru Banua*) memanggil kakek kepada eliau. Adalah merupakan adat bahwa upacara penobatan raja, ulunjanji nya dari *Tondong* (Pihak Mertua).

⁵⁹Gajah putih ini kemudian diabadikan dalam bentuk acara yang dipahat di Nagori dengan sangat menakjubkan dan digunakan sebagai simbol atau lambang kerajaan sehingga monarki ini akhirnya dikenal dengan nama: Kerajaan Silou. Dahulu kala banyak pengunjung dari luar datang hendak menyaksikan keindahan pahatan ini antara lain dari Toba, Cingkes, Nagur serta dari

besar Silou di Dataran Tinggi (Hulu) sementara *Tombak* dan *Partikkian* dipegang oleh Orang Besar Silou di Kuala atau hilir. Tata pemerintahan di bagi dalam dua distrik yang diatur dengan sistem raja berempat. Tiap distrik dipimpin oleh seorang raja wilayah tingkat kedua yang membawahi 3 *partuanon*. Pejabat kerajaan adalah sebagai berikut:

Raja Distrik Hulu	: Tn Bandar Hanopan
<i>Partuanon</i> Bongguron	: tidak disebutkan
<i>Partuanon</i> Purba	: Purba Pakpak
<i>Partuanon</i> Raya	: Sumbayak ⁶⁰

Raja Distrik Hilir	: Tuan Pogom Dunia
<i>Partuanon</i> Bedagai	: Tuan Tuppa
<i>Partuanon</i> Padang	: Tuan Poltakraja Dasalak ⁶¹
<i>Partuanon</i> Serbajadi	: O.K. Melayu

Sesuai tradisi Aceh, di semua wilayah yang di bawah pengaruhnya, didirikan lembaga empat suku. Lembaga ini bentuknya konfederasi yakni masing-masing merdeka setelah berdaulat dalam wilayahnya namun tetap dalam satu kesatuan Silou sebagai *Balei Bona* (ketua). Lagi pula merekaitu sebenarnya terikat oleh hubungan darah serta kekeluargaan. Adapun anggota-anggota dari *Lembaga Berempat*⁶² itu adalah: (i) Raja Silou sebagai *suhut* duduk di *Balei Bona*, (ii) Raja Panei sebagai *sanina* duduk di *Balei Ujung*, (iii)

daerah lain. Hingga sekarang tempat acara itu dinamai *Buttu Parhapuran* di Silou Buttu. Dan para keturunannya masih menyebut diri mereka dengan panggilan Gajah putih.

⁶⁰Kelak petuanan Raya diambil alih oleh Tn Pinangsori Garingging anak dari saudaranya Sumbayak (*anak ni bapaanggi*) yang berasal dari Garingging (Kecamatan Tigapanah Karo) yang kemudian ke Ajinembah dan dari sana ke Raya.

⁶¹Poltakraja Dasalak, abang dari Sumbayak, adalah menantu (*anakboru*) Silou. Karenanyalah maka Raya diberikan kepada Sumbayak. Setelah menganut agama Islam pada tahun 1630, ia mengubah namanya menjadi Umar Baginda Saleh (atau lebih dikenal dengan nama Pakih Saleh). Ia meninggal dunia dan dikuburkan pada tahun 1640 di Padang (Tebingtinggi).

⁶²Lembaga 4 suku adalah pola pemerintahan Aceh yang dimaksudkan untuk mendukung pemerintah (27:397).

Raja Tanoh Jawa sebagai *tondong* duduk di *Balei Lopah*, dan (iv) Raja Siantar sebagai *boru* duduk di *Balei Ujung Lopah*.

Pembagaian wilayah kekuasaan ditentukan berdasarkan perjanjian yang disaksikan oleh Wali Aceh yang bernama Kejuruan Latar Gelar Tengku Raja di Karang dan *Raja Batak Sisingamangaraja* dari Bakkara, dengan tapal batas sebagai berikut: (i) Silou, dari Patumbak (Sungai Tuan hingga Bah Padang (Bulian), (ii) Panei, yakni dari Bah (Sungai) Padang hingga Bah Hapal, (iii) Siantar yakni dari Bah Hapal hingga Bah Bolon, dan (iv) Tanah Jawa yakni dari Bah Bolon hingga Dolog Simanukmanuk. Tiap negara berbatas dari *Laut Tawar* (Danau Toba), dataran tinggi Karo hingga ke Selat Melaka.

Adapun hal-hal lain yang tertera dalam *Partikkian* Silou adalah latar belakang pemberian beberapa nama tempat dan sungai di Sunatera Timur. Antara lain:

1. *Patumbak*, disebut demikian karena Tuan Patumbak adalah pemegang *tombak* (*patumbak*) dari Raja Aceh.
2. *Sinembah*, disebut demikian karena tempat menghanturkan sembah dari Sukanalu kepada Aceh.
3. *Sungai Ular*, disebut demikian karena sewaktu Raja Toriti berjalan bersama dengan Raja Aceh mereka menemukan seekor ular hitam disana. Disebut *Sungai Ular Hitam Kasit Sitabu Mayub* karena *Tabbu* (tempat minum diperbuat dari *Labu*) *hayut* (*mayub*) ditemukan kembali di sana. *Lanu mayub-mayub* ditentukan sebagai batas dengan *Dongei Raja*, yaitu jalan lintas Raja Toriti bersama dengan Raja Aceh bila meuju ke Laut.
4. *Toluk Sibakkudu* (Teluk Mengkudu), disebut demikian karena disana pelayan Raja Toriti ditangkap buaya.
5. *Bedagai*, dinamai demikian karena kepala Raja *Toriti terpijak* (*tardogei*) oleh kakek Sisingamangaraja Bakkara. Lagi pula di sana ada dangau tempat Raja Silou dengan raja-raja lain melepas lelah.

6. *Bulian*, Tanah Padang disebut Bulian karena tanah dan sungai itu hasil pembelian (*bolian*) Raja Toriti dari Raja Siantar untuk meluruskan perbatasan tanah Silou dengan Pagurawan.
7. *Raya*, dinamai oleh Raja Silou dan Raja Aceh demikian karena Tuan Raya selalu menjalankan perintah dengan senang hati (*ra ia*).
8. *Purba*, dinamai demikian karena tempat *kerapatan* (*Balei*) dari Raja Silou dengan Raja Panei, Raja Siantar, dan Raja Tanah Jawa mengadakan perundingan. Adapun *Balei Harungguan* (Dewan Kerapatan) ini berkedudukan di Tiga Runggu di dekat Dolog Simarjarunjung.

Raja Morahkalam

Perang Gaja Putih

Raja Toriti mangkat pada usia yang sangat tua dan dimakamkan di pemakaman Raja di Bukit Silou Buttu⁶³. Beliau digantikan oleh puteranya yang bernama Tn Morahkalam. Masa pemerintahan raja ini kontemporer dengan Kejuruan Junjungan di Sampali (1703-1782), yang kelak menurunkan raja-raja Serdang, dan dengan Tn Pasutan yang kelak menurunkan raja-raja Deli.

Pada masa beliau menjadi raja, ia membuka hubungan baik dengan Raja Deli bahkan dengan Raja Siak. Hal ini terbukti dari keputusan pembesar Kerajaan Silou terhadap kedua kerajaan tetangga ini. Disebutkan bahwa *Pamogang* (sekretaris kerajaan), Simattora dan Usuf, cucu dari *Pamogang Pogom Dunia* Kepala Distrik Hilir yang berkedudukan di Teluk Mengudu atas restu Raja Silou memberikan sebidang tanah⁶⁴ kepada kedua pendatang baru ini. Kepada kedua tetangga ini ditentukan wilayah sebagai berikut:

⁶³Makan raja ini kira-kira sejauh dua kilometer dari perkampungan Silou Buttu yang sekarang, atau lima kilometer dari perkampungan sekarang. Tidak diketahui dengan pasti berapa raja yang sudah dimakamkan di sini. Tetapi kebanyakan cerita turun temurun mengatakan paling tidak 2 orang yaitu: Jigou dan Toriti.

⁶⁴Menurut sumber Serdang: Marhum Air Hitam membuka daerah di Kuala Air Hitam (Sungai Ular Hitam atau Bah Karei) pada tahun 1724 (20:106)

sebelah kiri dan kanan mudik Sungai Ular Hitam dengan batas Unong Nandungan (04:5)

Agaknya hubungan baik dengan Raja Siak ini tidak disenangi Aceh yang selalu bersaing untuk memperebutkan hegemoni di pantai Timur Sumatera. Aceh menggunakan masalah Gajah Putih menjadi alasan penyerangan. Kerajaan Silou mempunyai sebuah patung ukiran yang terbuat dari batu kapur putih berbentuk seekor gajah. Arca ini adalah duplikat dari Gajah Sondari, yaitu Gajah berwarna putih yang selalu menjadi tunggangan Raja Silou dalam acara penobatan. Itu berarti pula sebagai perlambang atau logo dari kerajaan Silou.

Benda ini, yang di ukir dari *nagori*, ternyata tergolong hasil karya pahat yang di kagumi oleh penduduk *nagori* dan dari luar daerah, antara lain Karo, Toba, Deli dan *nagori-nagori* lain. Banyaklah orang yang berkunjung ke Silou Buttu untuk menyaksikannya dari jarak dekat. Berita kemasyhuran ini sampai pula ke Aceh. Di duga berita ini sampai ketika Aceh berada di kawasan Sumatera Timur ini dalam rangka memadamkan pemberontakan Deli⁶⁵ yang ingin bebas dari pengaruh Aceh. Peristiwa ini terjadi ketika Tuan Perunggit (1653-1700) menjadi Sultan Deli.

Sultan Aceh yang menyangka bahwa Gajah Putih itu adalah gajah yang sebenarnya meminta supaya hewan itu diberikan kepadanya dengan imbalan sebungkal emas. Permintaan ini tidak dapat di terima oleh Tuan Morahkalam Raja Silou oleh karena "*gajah*" itu tidak dapat berjalan. Dua kali Aceh memintanya tetapi tetap tak dapat dipenuhi. Kesalahpahaman ini dianggap oleh Aceh sebagai penghinaan. Akhirnya Aceh menggunakan kekerasan senjata dengan menyerang Kerajaan Silou. Dalam pertempuran sengit ini, Tuan Rubun (dinasti Silou Dunia) sebagai Raja Goraha atau Panglima pasukan tertangkap oleh tentara Aceh lalu dibawa

⁶⁵Ketika dihancurkan oleh serbuan Aceh, *Haru* migrasi ke Sukanalu. Dalam pengunduran diri ini, mereka turut membawa potongan meriam. Dari sisa-sisa puing kehancuran *Haru* itu, Gocah Pahlawan mendirikan Kerajaan Deli pada tahun 1360. Tetapi puteranya, Tuan Perunggit, yang memerintah kemudian ingin membebaskan diri dari cengkraman Aceh.

beserta keluarganya. Raja Silou sendiri yang bertahan di atas bukit *Nagori Laksa* (di seberang Bah Karei) terkepung oleh bala tentara Aceh.

Namun, rupa-rupanya penyerangan ini menyadari bahwa penyerbuan dengan pendakian adalah terlalu riskan (beresiko). Maka diusahakanlah penaklukan dengan jalan mengorek tanah untuk meruntuhkan bukit pertahanan Raja Silou. Pengepungan ini berjalan selama satu tahun tiga bulan tujuh hari (1669-1670). Kemudian induk pasukan Aceh datang untuk memberi bantuan tetapi setelah menganalisis situasi, akhirnya tiba pada kesimpulan bahwa pengepungan dan upaya meruntuhkan bukit itu adalah pekerjaan sia-sia. Mereka kemudian kembali ke Aceh⁶⁶.

Raja Morajiau

Perjanjian Mengenai Tanah

Tuan Morahkalam kemudian diganti oleh puteranya Tuan *Moraijou* (*Morawijaya*) sebagai Raja. Pada masa pemerintahannya, terjadi lagi peminjaman tanah. Disebutkan bahwa waktu Tuan Lelo (Melayu: Tan Lela) di Serbajadi. Ia meminjam sebidang tanah dari *pamogang Amardoli*, anak *Pamogang Sitora* dengan rincian sebagai berikut: (i) sebelah barat, kiri mudik Sungai Ular, (ii) sebelah timur, kanan mudik Bah Sijonggi (sungai Sijenggi sekarang), dan (iii) sebelah selatan, hulu, pohon Jawi (tempat kediaman Tuan Malim Hitam Raja Minangkabau).

Di samping itu, sebagai penyangga antara *Kejuruan* Serbajadi dengan Teluk Mengkudu, yakni supaya tidak saling menyerang di dudukkan (dinobatkan) pula Orang Besar Silou di Sijonggi (batas Teluk Mengkudu dengan Serbajadi) yaitu bangsawan Minangkabau bernama Ongku Raja Kuasa dan Ongku Raja Dagang. Merekalah yang memerintah dari Sijonggi hingga ke sebelah kanan Sungai Ular (Parbaungan).

⁶⁶Bekas-bekas korekan tanah oleh pasukan Aceh konon masih dapat di lihat hingga sekarang ini di *Nagori Laksa*. Menurut keterangan penduduk bahwa batu gosok yang besar yang di pakai untuk mengasah pedang dan tombak pernah di jumpai di sekitar tempat itu.

Peminjaman ini diadakan atas perjanjian bahwa bila Tengku Malim tidak mendiaminya Kejuruan Santun Serbajadi harus mengembalikan tanah itu kepada *Pamogang Amardoli* (Kepala Distrik Kerajaan Silou). Perjanjian itu di tandatangani oleh Tengku Lelo, Tengku Sabjono, *Pamogang Manan* (Bedagai), *Pamogang Amardoli* (Telu Mengkudu) dan Tuan Moraijou (Raja Silou).

Dalam pada itu, Silou Dunia di perintah oleh Tuan Bedar Maralam, putera Tuan Rubun. Pada masanya terjadi perubahan kebijakan. Pendekatan diarahkan kepada Deli⁶⁷. Deli memang sudah semakin berkembang dan berkuasa. Sementara kuasa Aceh sudah menurun. Sebagai hasil usaha pendekatannya, Tuan Bedar Alam, Wali Raja Silou untuk Silou dunia, dikukuhkan oleh Deli lewat pelantikan sebagai *Raja Goraha Silou* dengan gelar Tuan Dolog Marlawan. Penobatan ini dilaksanakan di Pagurawan. Pada awalnya ia ingin dinobatkan sebagai Raja namun karena di Silou sudah ada Raja maka ada penobatan yang dilakukan oleh Deli hanya sebatas *Raja Goraha* (raja muda, panglima).

Seusai penobatan, ia membuka perkampungan baru di Dolog Silou. Kemudian ia lebih dikenal dengan gelar Raja Dolog. Meski hanya sebatas *Raja Goraha* (raja muda, panglima) tetapi *in reality* beliau berdaulat dalam wilayah kekuasaannya. Beliau menikah dengan puteri dari *partuanon* (desa induk) Raya bermarga Garingging. Acara pernikahan Beliau turut dihadiri oleh pembesar-pembesar Silou Buttu. Dari perkawinannya ini beliau beroleh putera antara lain Tuan Rajomin, yakni yang menggantikannya menjadi *Raja Goraha Silou*.

Sementara itu, Tuan Moraijou, Raja Silou, atas takdir Tuhan, meninggal dunia delapan hari kemudian. Raja Moraijou digantikan oleh puteranya Tuan Saksaknijou. Riwayatnya tidak di dapati di dalam *pustaka* maupun penulis kontemporer. Di Dolog Silou, yang pemerintahannya di pegang oleh Tuan Rajomin, berhasil

⁶⁷Sepeninggalanya, Iskandar Muda kuasa Aceh menurun. Salah seorang staf komando Aceh waktu penyerbuan ke Aceh yaitu *Gocah Pahlawan* (Laksamana Kuda Bintang dari Melayu) membangun kembali reruntuhan Haru dengan nama baru Deli (1630).

memperluas wilayah kekuasaan, antara lain: Hutabayu, Sibaubibir, Sisulung, dan Surbakti.

Perbatasan wilayah dengan Barus Jahe dan dengan Serdang juga ditetapkan pula lewat perlindungan. Sepeninggal Tuan Rajomin, pemerintahan diteruskan oleh puteranya yang bernama Tuan Moraijou⁶⁸. Riwayatnya tidak di dapati dalam *pustaka*. Tetapi dalam riwayat Serdang masa pemerintahan Tengku Syaf Sinar (1817-1850) ada diuraikan mengenai kunjungan Raja Dolog ke Serdang. Secara kebetulan, Serdang waktu itu, yaitu tanggal 10 Januari 1823, sedang dikunjungi pula oleh seorang Inggris yang bernama Anderson untuk membina persahabatan. Pada masa itu Belanda dan Inggris berlomba-lomba menanamkan pengaruhnya di Sumatera Timur demi bisnis.

Diterangkan selanjutnya bahwa Tuan Inggris (Anderson) ini memberi hadiah kepada pembesar-pembesar Serdang, antara lain: Raja Dolog, OK., Lela, Raja Tanjung Morawa, Tuan Salambian, dan Hulubalang Raja Siantar. Menurut penuturan Anderson ketika di kapal, Raja Dolog itu berusia kira-kira 33 tahun, berperawakan tegap, kulit cerah. Ia tinggal di Silou Tinggian, rakyatnya 800 orang dan memiliki banyak kuda (25:50-52). Namun, tidak diketahui siapa yang dimaksud dengan Raja Dolog tersebut. Tetapi menurut urutan masa pemerintahannya, kemungkinan beliau adalah Tuan Moraijou Dolog atau Tuan Taring.

Di Silou, Raja Silou, digantikan oleh putera mahkota, Raja Jamera. Masa pemerintahan beliau ditandai oleh berbagai usaha daerah takluk seperti Silimahuta, Purba, dan Raya untuk membebaskan diri dari kuasa Silou. Mereka membentuk aliansi untuk menghadapi Silou. *Pustaka Malasori* menguraikan bahwa terjadi kerusuhan raja-raja Simalungun sehingga Deli terpaksa turun tangan. Sayangnya, dalam menghadapi gerakan pergolakan ini, Silou Dunia memihak kepada para konspirator.

⁶⁸Tidak didapat keterangan mengenai nama yang serupa dengan nama dari kakeknya, yaitu Tn Moraijou, Raja Silou, abang dari sang kakek Bedar Maralam.

Tak diragukan lagi bahwa Belanda turut memainkan peranan dalam perecahan ini agar lebih mudah menguasai tanah-tanah subur Sumatera Timur untuk areal perkebunan-perkebunan besarnya. Belanda memang belum mendapat tempat berpijak yang tetap di Sumatera Timur pada waktu itu tetapi telah lama mengadakan serangkaian kegiatan untuk menanamkan kekuasaannya. Siasatnya ini dapat kita jejak dengan menganalisis data-data sebagai berikut ini:

1. Tahun 1756, Belanda telah mendirikan benteng di pulau Gontang di muara Sungai Siak. Untuk mengontrol sungai-sungai di pesisir timur mencegah penyelundupan dari hulu ke Selat Malaka (Singapura dan Inggris).
2. Tahun 1837, Padang Lawas (Tapanuli Selatan) telah diduduki dan diperkuat oleh Belanda.
3. Tahun 1840, Belanda telah merebut pangkalan-pangkalan Aceh di bagian barat Sumatera hingga Singkel.
4. Tahun 1858, Belanda telah mendirikan benteng di Batubara.

Tegasnya, tanah Simalungun telah diincar untuk di pecah belah. Jadi tidaklah mengherankan bila Belanda meniupkan pertikaian atau perpecahan guna mencapai sasaran akhir yaitu menguasai tanah-tanah subur di Simalungun. Penulis seperti, Sutan Martuaraja, Guru Sejarah yang pertama kali menyelidiki *Sejarah Batak Simalungun* di Pamatangsiantar sekitar 1891-1941, menaikkan kesaksian sebagai berikut: *"itulah sebabnya maka kerajaan-kerajaan Batak Simalungun di adu domba dan dipecah-pecah oleh pemerintah kolonial Belanda"* (10:456-457).

Raja Tanah Jawa, Tuan Jintar Sinaga, pernah menulis surat kepada pemerintah Belanda di Medan yang isinya antarlain mengatakan bahwa di daerah ini sejak dulu, *"bulu bertunas dari bukannya, tapi sekarang ini bertunas pula dari ruasnya"*, untuk menyindir Belanda yang mengadakan politik adu domba antar Suku di Simalungun.

Penulis *Sejarah Serdang*, Tengku Lukman Sinar dengan mengutip tulisan J. Tideman, memberikan kesaksian tentang usaha-usaha perebutan kekuasaan ini dengan menuliskan sebagai berikut: “Bersama tiga orang kawannya (maksudnya: Raya, Purba, dan Silimahuta) Jagoraha (yang kini dijabat oleh Tuan Taring dengan berbagai tipu muslihat dan akal cerdas menaklukkan Silou Nabolag”. (29: 1974), dan Tuhan Silou Nabolag bertahan di Malasori.

Partikkian Malasori (03:1) mencatat bahwa perang saudara antara kedua keturunan ini, yang turut melibatkan beberapa kerajaan-kerajaan di Simalungun yang terjadi pada tahun 1855. Pada waktu itu sisa kekuatan Silou dipusatkan di Pagar Tongah. Pada pertempuran di daerah Simpan, Tuan Jarmattan gugur. Pimpinan sementara di pegang oleh Tuan Jorbing. Raja Imbang wafat dalam keadaan Nagori yang sedang berperang.

Jabatan itu kemungkinan di pangku oleh Tuan Tamara. Pada waktu upacara pemakaman musuh datang menyerang secara mendadak. Dalam situasi yang tak terduga ini Silou dapat dikalahkan dengan mudah. Tetapi atas intervensi Deli melalui panglimanya bernama Daud, kelak menjadi *Kejuruan* Muda Sri Diraja Serdang, beserta Raja Muda Sulaiman, adik Sultan Deli maka pertikaian itu dapat diselesaikan. Sebagai penyelesaian diadakanlah perundingan damai di Pagar Bayu⁶⁹, sebuah kampung dekat Pagar Tongah, antara Silou Bolag dengan Dolog Silou dan sekutu-sekutunya.

Dalam musyawarah ini, Tuan Jutasaing bertindak sebagai mediator. Disepakatilah butir-butir ketetapan sebagai berikut: (i) Silou Bolag mengakui kedaulatan Silou Dunia (Dolog Silou), Raya, Purba, dan Silimahuta, (ii) Pagar Tongah diduduki oleh Dolog, Rindung oleh Purba, dan Pagar Bayu oleh Raya. Wilayah Silou Bolag yang tertinggal yaitu Silou Buttu dan Kariahan tetap diakui sebagai daerah yang berdaulat. Tetapi kemudian, melalui pemufakatan,

⁶⁹Kelak kampung lebih dikenal dengan nama Marjandi Dolog, yang secara literal berarti *Marjanji pakon Dolog* (Silou) yang artinya Perjanjian dengan Dolog.

Silou Buttu (termasuk Kariahan) dengan Malasori setuju untuk bergabung dengan Raya.

Penggabungan di ikat lewat perkawinan antara puteri Raya dengan bangsawan Silou. Untuk mengingat kesepakatan indah ini, maka diubahlah nama Silou Buttu menjadi *Jandimauli* (janji nan indah). Kedua daerah ini, yakni Silou Buttu dan Malasori, kemudian tercatat sebagai *Parbapaan* dari Kerajaan Raya (22:104). Sementara itu, Tuan Naposo, putera mahkota dari Kerajaan Silou, yang masih kecil itu dibawa ke Labuhan Deli oleh Raja Muda Sulaiman. Di sana ia di asuh dan dibesarkan. Kelak setelah ia dewasa, iapun didudukkan kembali di Malasori untuk mengepalai rakyat di Hulu, di bawah kuasa Deli. Penetapan ini terjadi sewaktu Pangeran Kelana Deli (Tengku Sulung Laut) berkuasa di wilayah itu pada masa pemerintahan Osman Perkasa Alam (1825-1855) sebagai Sultan di Deli dan Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsayah di Serdang (1850-1880). Pada waktu inilah pula perluasan dominasi Deli dan Serdang ke Tanah Simalungun terjadi.

Pada akhirnya, Tuan Taring, penguasa Silou Dunia, dinobatkan menjadi raja dengan gelar Raja Dolog Silou. Penobatan itu dilakukan oleh Sultan Deli yang pertama pada tahun 1855. Namun, catatan lain menyebut bahwa Sultan Deli yang dimaksud boleh jadi adalah *Mat Yasin*, wakil Sultan Serdang yang pertama untuk *Batak Timur* (Simalungun) pada tahun 1855 (20:77,78). Perpecahan- perpecahan di antara sesama saudara yang seketurunan ini terbukti telah mengkerdulkan kekuasaan serta mengerdulkan wilayah Silou. Dari luas wilayah Silou yang sekitar tahun 1567 hingga tahun 1612 atau 1615 meliputi tepi Danau Toba hingga Selat Malaka, lalu terbagi lagi menjadi empat kerajaan masa raja empat, kemudian tambah menyusut lagi hingga hanya sebatas dua kecamatan (Dolog Silou dan Silou Kahean) pada masa Dinasti Silou Dunia.

Perpecahan ini yang ditandai dengan menurunnya kuasa pemerintahan, dimanfaatkan pula oleh Melayu Deli dan Serdang untuk memperbesar pengaruhnya ke Simalungun dengan menduduki bekas wilayah Silou seperti Patumbak (Tanjung

Morawa), Serbajadi, Parbaungan (Pantai Cermin), Teluk Mengkudu, Bedagai, dan Padang (Tebingtinggi) sehingga wilayah yang sudah kecil itu diperkecil lagi. Namun, meskipun beralih kekuasaan dalam hal pemerintahan, hubungan pribadi dan ikatan kekeluargaan (persaudaraan) tidak terpecah.

Itulah akhir Dinasti Silou Bolag dari Kerajaan Silou. Dengan pecahnya Silou Bolag menjadi empat kerajaan yang baru (yang tadinya hanya setingkat *partuanon*) maka Simalungun memiliki tujuh kerajaan. Adapaun kerajaan itu adalah Panei, Siantar, Tanah Jawa, yang sejak semula memang sudah ada, ditambah dengan penguasa baru yaitu Dolog Silou, Silimahuta, Purba dan Raya. Itulah akhir dari pada *Raja Berempat* dan munculnya era baru *Raja Bertujuh* (22:51)⁷⁰.

C. Era penguasa bertujuh

Sebelumnya status dari raja-raja Silou Dunia adalah *Raja Goraha* (wakil raja, raja muda, atau panglima). Perubahan status menjadi raja terjadi pada waktu peralihan kekuasaan dari Silou Bolag kepada Silou Dunia. Seperti dituturkan sebelumnya, peristiwa itu terjadi pada tahun 1855. Pada saat itu, muncullah era pemerintahan baru bagi Kerajaan Silou yaitu Dinasti Silou Dunia.

Tuan Taring

Pemerintah pertama yang mendapat gelar sebagai Raja Dolog Silou adalah Tuan Taring. Penobatannya dilakukan oleh Sultan Deli yang pertama. Karena penobatan Sultan Deli ini adalah pada tahun 1854 maka wajarlah untuk menyimpulkan apabila penobatan Tuan Taring adalah pada tahun 1855 (09:103).

⁷⁰Tuan Bandar Alam Purba, dalam buku Sejarah Kerajaan Dolog Silou, enuliskan sebagai berikut: Sebelum Belanda, kira-kira pada tahun 1833 Simalungun terdiri atas empat kerajaan (*Raja Berempat*) yaitu Silou, Panei, Siantar, dan Tanah Jawa. Kemudian kerajaan Silou pecah menjadi 4 kerajaan yaitu, Dolog Silou, Silimahuta, Purba, dan Raya.

Tuan Lurni

Beberapa peristiwa menjelang pendudukan Belanda, pada bulan November 1885, Tuan Sigodangan dan Tuan Sri Adam pergi ke Bedagai bersama dengan anak buahnya minta supaya jangan dimasukkan ke Serdang. Dalam arti mereka cenderung di bawah kuasa Deli. Pada tanggal 14 bulan April 1887, perselisihan sesama Dolog terjadi lagi. Tuan Agur, *Kepala Batak* di Sungai Karei, berselisih dengan Kota Rih, Sungai Buaya (Tuan Sigodangan dan Tuan Sri Adam termasuk Raja Dolog). Rajuhum minta bantuan Kejuruan Serbajadi yang diteruskan ke Sultan Ibrahim, menantunya, yaitu *Hoofd van Denai*. Tuan Agur mengaku di bawah Serdang. Tuan Sigodangan⁷¹ tetap benci pada Tuan Agur dan Sultan Serdang. O.K. Tosa di utus ke Raja Dolog untuk mengadakan perdamaian (Raja Dolog, Pamatang tempatnya di pegunungan) (20:168,169. Cf 107,108)

Tuan Tanjarmahei (1850-1912)

Masa Pendudukan Belanda

Sejak 1865 militer Belanda mulai melancarkan ekspedisi perangnya dari daerah pantai ke pedalaman. Rakyat Simalungun dan Melayu membentuk persatuan *Empat Serangkai* yang terdiri dari (1) Raja (Dolog) Silou, (2) Raja Panei, (3) Raja Siantar, dan (4) Raja Tanjung Kasau, yang waktu itu dijabat oleh Raja Raetal dan Datuk Bintara. Mereka bersama-sama membuat *Balai Berempat* di Pamatang Panei untuk tempat musyawarah.

Semakin lama tekanan-tekanan kolonial Belanda dari pantai makin meningkat maka takluklah Raja Tanjung Kasau pada Belanda pada tahun 1882 yang waktu itu di bawah pemerintahan Raja Jintanali dan Madsyah. (12:35). Pada tahun 1890 kerajaan-kerajaan Tanah Jawa, Siantar dan Panei telah berada di bawah pengaruh Belanda yang berkedudukan di Batubara dan berkantor pemerintahan di Labuhan Ruku. Untuk memperluas kekuasaannya di Tanah Simalungun maka Belanda telah mengirim ekspedisi

⁷¹Menurut versi *Pustaka Hanopan* milik Dolog Silou, beliau bernama Tuan Jungmahita.

militernya yang ke-IV (1889-1892) ke Simalungun Atas. Tuan Tanjarmahei berusaha untuk tidak dijajah elanda. Terjadi pertempuran dari Tuan Siriaria dan Tuan Dolog Saribu Bangun maka musuh itu melarikan diri.

Sementara itu, pada akhir tahun 1890, kerajaan-kerajaan Siantar, Tanah Jawa, dan Panei sudah berada di bawah pengaruh Belanda dengan pimpinan *Controleur* Labuhan Ruku (daerah Batubara). Pada tahun 1904 kerajaan-kerajaan Dolog Silou, Raya, Purba, dan Silimahuta sudah termasuk dalam kuasa Belanda yang di kepalai oleh *Controleur* Westenberg yang berkedudukan di Saribu Dolog. Pada tahun itu juga, untuk memudahkan jalannya patroli, rakyat dipaksa membuka jalan, yang menghubungkan Dolog Silou ke Saribu Dolog daerah Silimahuta.

Belanda akhirnya yakin bahwa raja-raja sudah bersedia menyatakan takluk dan menandatangani *Korte Verklaring*. Maka pada tahun 1904 diundanglah *Raja Maroppat* ke Batubara untuk itu. Tetapi tidak semua bersedia hadir termasuk Tuan Jadiamat Purba (Raja Panei). Ketidaksetujuannya yang dinyatakan dengan ketidakhadirannya membuat penandatanganan *Korte Verklaring*, itu gagal. Barulah sesudah *kontelir* Belanda berkedudukan di Pamatangsiantar pada tahun 1907 bulan September penandatanganan itu terlaksana.

Pada tanggal 10 September tahun 1907 *Korte Verklaring*, itupun ditandatangani oleh Kerajaan Dolog Silou dengan pemerintah Belanda. Pada tahun 1909, Karo disatukan dengan Simalungun ke dalam satu wilayah yang disebut *Onderafdeeling Simaloengoen en Karolanden* yang di bawahi oleh *Assisten Residen* yang berkedudukan dari Saribu Dolog yang membawahi dua *Controleur* yakni (i) Simalungun dengan kedudukan di Pamatangsiantar, dan (ii) Karo dengan kedudukan di Kabanjahe.

Masa ini, seorang *Controleur* membawahi 7 raja-raja Simalungun. Untuk menunjang pengakuan kuasa Belanda ini, pada tahun 1910 markas tentara Belanda dipusatkan di Saribu Dolog. Akan tetapi kemudian dipindahkan ke Sidikalang. Ketetapan penyatuan kedua

wilayah itu diberlakukan sejak tahun 1911. Pada tahun 1910 kantor Kerajaan Dolog Silou dipindahkan ke Barubei. Sistem peradilan di bawah pemerintah Belanda terdiri atas tiga tingkat, yaitu: *Harapatan Nabolon*, *Harapatan Urung* dan *Harapatan Balei*.

Tuan Ragaim (1913-1942)

Pada masa pemerintahan beliau, Dolog Silou dan juga Simalungun pada umumnya, kedudukan Belanda sudah stabil. Adapun pengaruh penjajahan Belanda ini dapat disarikan sebagai berikut di bawah ini.

Bidang budaya, hingga tahun 1915, pemerintah Belanda masih menggunakan bahasa dan aksara Simalungun dalam surat-surat perintah kepada raja-raja di daerah ini. Tetapi lambat laun terhentilah penggunaan tulis baca aksara Simalungun, berkurang pulalah pembinaan kebudayaan Simalungun, karena kegiatan-kegiatan rakyat baru diarahkan kepada yang menguntungkan Pemerintah Belanda. Akhirnya di daerah ini banyak orang yang buta huruf di bidang aksara Simalungun.

Bidang politik, dalam bidang politik, kebebasan sangat terbatas. Para raja meskipun disebut "*zelfbestuur*" (pemerintahan sendiri) tetapi hanya sebatas wacana. Adapun sesungguhnya terjadi adalah bahwa mereka tak lebih dari pemerintah boneka, alat penjajah untuk mencapai tujuannya. Karena pejabat-pejabat kerajaan terpaksa membatasi diri dalam segala kegiatannya agar tidak di tangkap, di buang, atau di turunkan dari kedudukannya. Sikap tingkah laku di zaman ini banyak bersifat pura-pura untuk melindungi keinginan hatu nurani.

Bidang ekonomi, pada tahun 1920 Simalungun sudah termasuk daerah penanaman modal Asing. Sebagai konsekuensinya, daerah Simalungun Bawah lebih maju pertumbuhan ekonominya dari Simalungun Atas karena adanya perkebunan karet. Sehingga kedudukan Assisten Residen di pindahkan dari Saribu Dolog ke Pamatangsiantar.

Tuan Bandar Alam (1942-1947)

Kerajaan Dolog Silou

Berintegrasi ke dalam Republik Indonesia. Pada tahun 1945 sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, Kerajaan Dolog Silou turut berintegrasi ke dalam wilayah Republik Indonesia. Satu noda hitam dalam peralihan ini ialah peristiwa yang disebut *Revolusi Sosial* di Sumatera Timur, termasuk di Simalungun. Mendalangi suatu perubahan masyarakat dengan tindakan yang tidak terpuji.

Pembunuhan-pembunuhan dan perampasan harta benda yang ditujukan kepada sultan-sultan dan raja-raja dengan dalih untuk menyesuaikan sistem pemerintahan dengan sistem demokrasi (demokratisasi). Raja-raja dituding sebagai benteng kapitalisme dan kerjasama dengan Pemerintahan Belanda dikenakan tindakan pembunuhan. Dilaksanakan oleh *Barisan Harimau Liar (BHL)* atas perintah *Markas Agung* (Badan Koordinasi seluruh organisasi perjuangan) yang disampaikan secara rahasia oleh Saleh Umar kepada A.E. Saragihras, pimpinan *Barisan Harimau Liar* (suatu resimen kelaskaran yang terdiri dari 10 batalion) mulai sejak 3 Maret 1946 hingga 1947.

Ternyata di dalangi pihak komunis terbukti dari tidak adanya tindakan bupati, pemegang pemerintahan adalah orang komunis dan memiliki hubungan dekat dengan A.E. Saragihras. Sementara raja-raja lain mati terbunuh. Raja Dolog Silou yang terakhir yaitu Tuan Bandar Alam yang dinobatkan pada tahun 1942 termasuk pula dalam daftar Raja yang akan *dibereskan* (target). Namun, berhasil diselamatkan oleh rakyat pada tahun 1947 dan disembunyikan di tempat lain. Dengan sendirinya, kekuasaan sepenuhnya berada di tangan pejabat yang di angkat oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada masa ini pulalah bekas wilayah kerajaan ini dibagi menjadi dua Kecamatan yaitu Dolog Silou dan Silou Kahean. Demikianlah akhir dari Kerajaan Silou.

BAB VI

PENUTUP

Salah satu tujuan penulisan sejarah adalah hikmah dari peristiwa masa lalu untuk menjadi pedoman kebijakan dalam pengambilan keputusan dalam setiap tindakan di masa depan. Sejarah Silou menyingkapkan berbagai hal yang menyenangkan tapi juga yang tidak menyenangkan. Menyenangkan, karena ternyata pernah memiliki masa lalu yang jaya yakni pernah menjadi penguasa tunggal dan terbesar di Simalungun. Tidak menyenangkan, karena perpecahan sesama saudara ternyata yang menjerumuskan kehidupan politik dan sosial keturunan marga ini ke dalam jurang kemunduran serta keterbelakangan dibandingkan dengan marga lain di Simalungun. Namun, meskipun tidak menyenangkan, hal ini perlu di ungkapkan untuk menjadi bahan kajian untuk meraih kembali kejayaan semula.

Bertitik tolak dari kesadaran atas pengalaman dan akibat seperti yang telah diuraikan di atas kiranya menimbulkan tekad untuk membangun kembali. Bersatu kembali untuk meraih kejayaan *goraha humbani hasadaon*. Dengan dasar *Habonaron do Bona (HdB)*, cita-cita yang di idamkan ini akan terwujud. Dalam pernyataan lain, Sulaiman, promotor kejayaan bangsanya, menegaskan “*kebenaran meninggikan derajat bangsa*” (Amsal 14:34).

Akhirnya, penulis sarankan khususnya kepada keturunan Purba Tambak dengan harapan agar dapat menyimak isi dan makna yang terkandung di dalamnya, agar meninggalkan pola pikiran masa lalu yang kurang menyejukkan. Sebaliknya berusaha menumbuhkan-kembangkan kehangatan persaudaraan. Sebagaimana petuah dari kebenaran sosial yang diangkat dari pengalaman masyarakat yang diungkapkan lewat pepatah seperti telah dituliskan pada bagian terdahulu.

*Ratah do demban gatap,
Lang malo bahen gunringan
Anggo domma uhur saahap,
Dapot ma hatunggunon*

Daftar Pustaka

A. Sumber primer

1. Naskah Silsilah Tambak
2. Partikkian Bandar Hanopan
3. Partikkian Malasori
4. Partikkian Silou

B. Sumber sekunder

- Gongryp. 1936. *Encyclopedia van Nederlandshe-Indie*. Leiden: NV Leidshe Uitgeversmaatschappij.
- Hasmjy, A. 1975. *Iskandar Muda Meukuta Alam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartodirdjo, Sartono. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*, Seri Universitas, Jilid I-VI, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mansoer, M.D., dkk. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Djakarta: Bharata.
- Meuraxa, Dada. 1973. *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan.
- Parlindungan, M.O. 1964. *Tuanku Rao*. Jakarta: Tandjung Pengharapan
- Purba, Aliman. 1974. *Tuan Manorsa*. Sidikalang
- Purba, M.D. 1977. *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*. Medan : MDP
- Purba, H. 1985. *Kerajaan Silou: Sejarah Politik*. Edisi Pertama. Bandung.
- Putro, Brahma. 1981. *Karo dari Zaman ke Zaman*. Jilid 1. Medan: Yayasan Morsa Cabang Medan.
- Sangti, Batara. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company
- Saragih, Bamban Edward. 1982. *Markas Langit Ujung Batu. TNI Stoot Trup Brigade A Divisi X Komandemen Sumatera*. Pamatangsiantar: Panitia Pembangunan Tugu dan Sejarah TNI Sumatera.
- Saragih, J. Wismar. 1963. *Indjil Kristus di Simalungun*. Pamatangsiantar.

- Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Simanjuntak, I. J. 1964. *Pustaka Partuturon Batak*. Jakarta Medan: Tarubar
- Sinar, Tengku Luckman. 1971. *Sari Sejarah Serdang*. Jilid 1. Medan
- Tichelman, G.L. (tt) *Horas, een Batakboek*. Amsterdam : De Wijze Jacob.
- Tideman, J. 1920. *Simaloengoen, het land der Timoer Batak*. Leiden: S.C. Van Deesburg.
- Vergouwen, J.C. 1964. *The Social Organisation and Customary Law of the Toba Batak of Nothern Sumatera*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Voorhoeve, P. 1961. *Batak Manuscripts*. Dublin: Hodges Figgins & Co. Ltd.
- Yamin, Muhammad. 1960. *Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara.*, Cetakan Kenam. Jakarta: Balai Pustaka
- Ypes, WKH. 1932. *Bijdragen Tot De Kennis Van Stamverwantschaap der Toba-en Dairibataks*.
- Zainudin, H.M. 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Cetakan Pertama. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

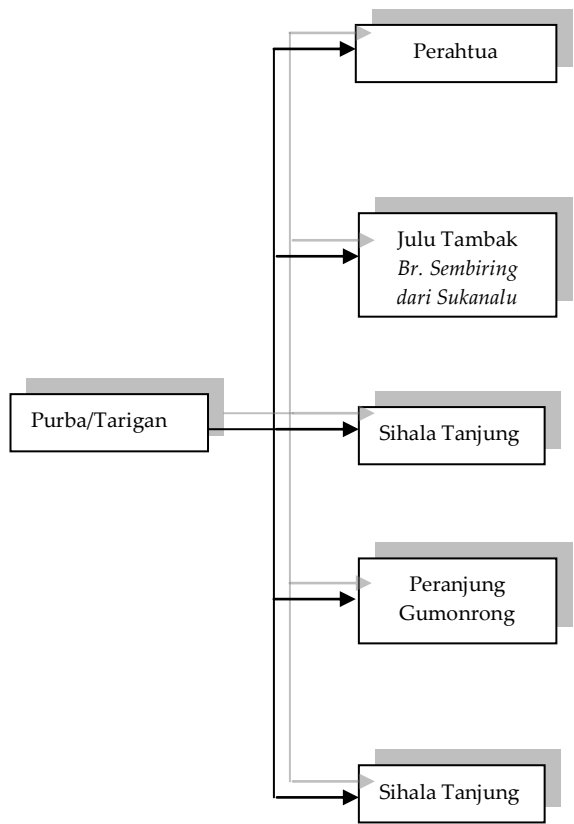
C. Periodikal

28 Tengku Luckman Sinar, Waspada, 13 – 14 Maret 1974

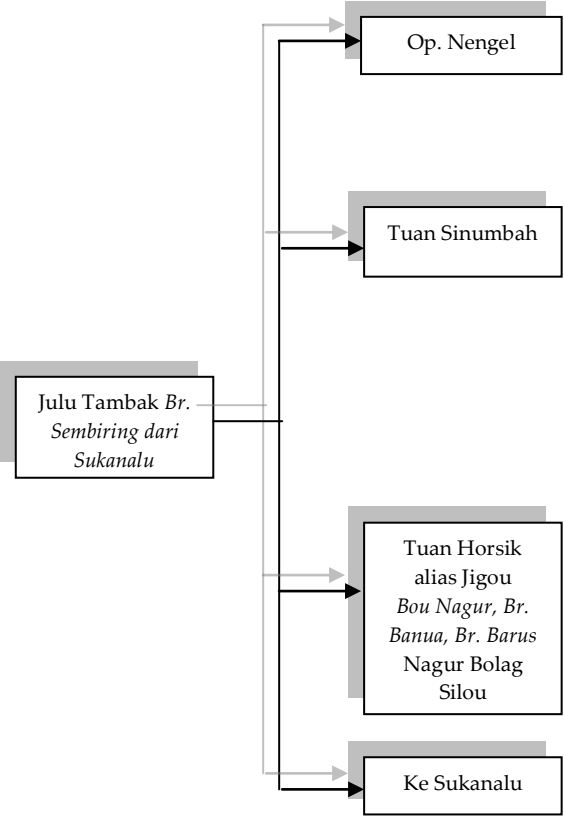
Lampiran

Lampiran 1. Tarambou bona

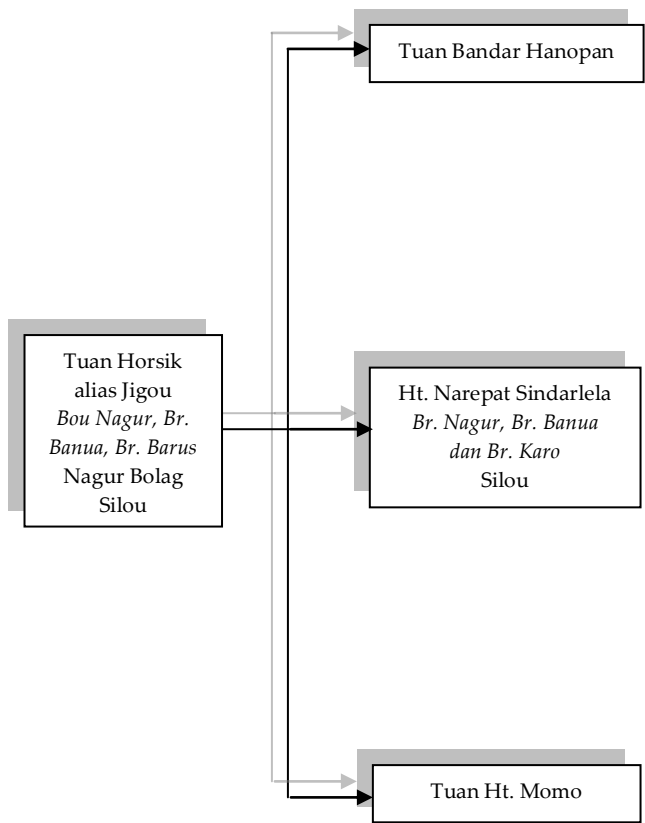
1. Keturunan Purba/Tarigan



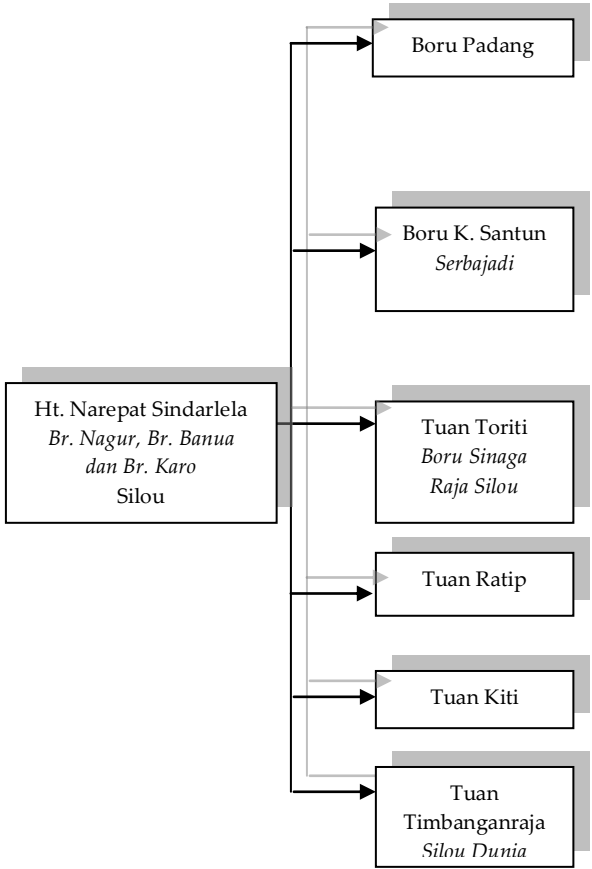
2. Keturunan Julu Tambak



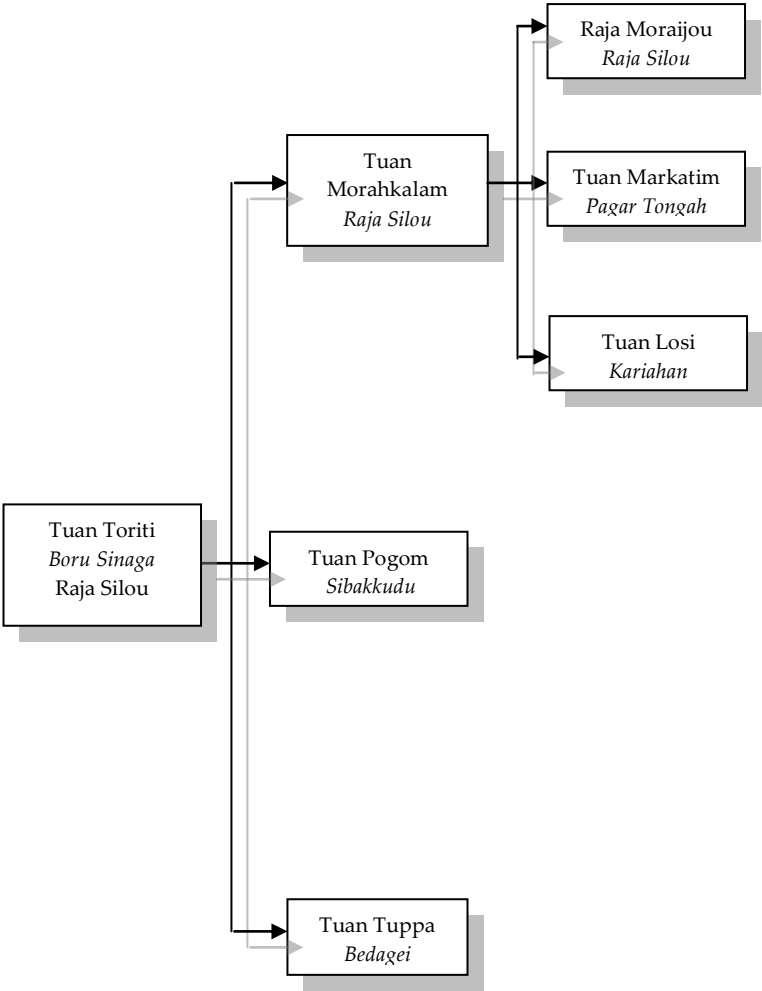
3. Keturunan Jigou Purba Tambak



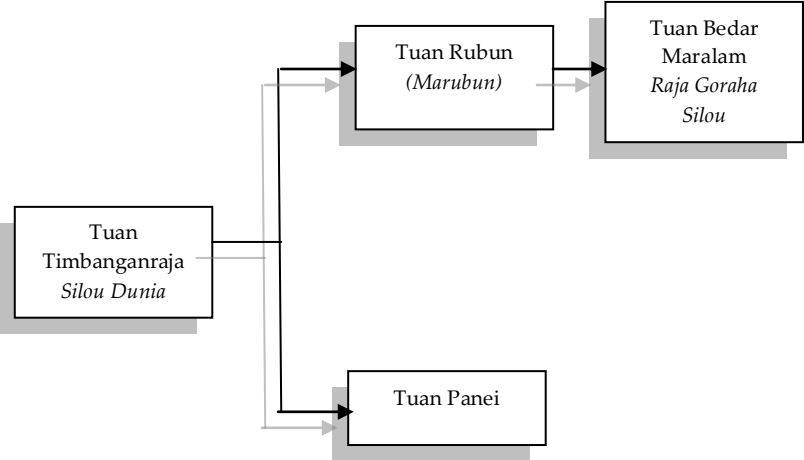
4. Keturunan Sindarlela Purba Tambak



5. Keturunan Toriti



6. Keturunan Morahkalam



GLOSARIUM

<i>Ahap</i>	: <i>Sense of belonging (perasaan menjadi bagian dari)</i>
<i>Atturang</i>	: <i>Ibu mertua (istri paman)</i>
<i>Ambou</i>	: <i>Bibi atau saudara perempuan dari ayah</i>
<i>Ambia</i>	: <i>Panggilan kepada anak atau adik laki-laki</i>
<i>Ambtenar (B)</i>	: <i>Pejabat atau pamongpRaja</i>
<i>Anakboru</i>	: <i>Kelompok keluarga dari ipar bersaudara.</i>
<i>Anakboru jabu</i>	: <i>Ipar kandung</i>
<i>Anakboru mintori</i>	: <i>Iparnya ipar.</i>
<i>Afdeeling (B)</i>	: <i>Daerah setingkat kabupaten</i>
<i>Bah</i>	: <i>Sungai</i>
<i>Bija</i>	: <i>Sumpah serapah</i>
<i>Bapa</i>	: <i>Ayah; bapak</i>
<i>Bapatua</i>	: <i>Abang dari bapak</i>
<i>Bapagodang</i>	: <i>Paling sulung dari bapak bersaudara</i>
<i>Bapatongah</i>	: <i>Saudara ayah yang berada ditengah dari kelahiran</i>
<i>Bapanggi</i>	: <i>Saudara bapak yang paling muda</i>
<i>Besan (nassi)</i>	: <i>Hubungan perempuan dan laki-laki yang saling iparan.</i>
<i>Botou (nassi)</i>	: <i>Laki-laki dan perempuan yang bersaudara; panggilan sopan diantara orang simalungun.</i>
<i>Boli</i>	: <i>Mahar, tuhor atau jujuran</i>
<i>Botoubanua</i>	: <i>Saudara semenda (anak perempuan bibi)</i>
<i>Binuat</i>	: <i>Istri</i>
<i>Controleur (B)</i>	: <i>Kepala pemerintahan setingkat kecamatan di era kolonial belanda</i>
<i>Dalahiku</i>	: <i>Suamiku (parGotong)</i>
<i>Daborungku</i>	: <i>Istriku (sin rumah)</i>
<i>Eda</i>	: <i>Sesama perempuan yang beripar</i>
<i>Datu (ni huta)</i>	: <i>Kepala pemerintahan di tingkat desa.</i>
<i>Datu (ni</i>	: <i>Kepala surat menyurat di istana Kerajaan.</i>

<i>haRajaan)</i>	
<i>Gemeente (b)</i>	: <i>KotapRaja (kotamadya)</i>
<i>Gawei</i>	: <i>Eda, antara wanita yang beripar.</i>
<i>Halahoan</i>	: <i>Suami</i>
<i>Hela</i>	: <i>Menantu laki-laki</i>
<i>Harungguan bolon</i>	: <i>Musyawarah besar</i>
<i>Harungguan urung</i>	: <i>Musyawarah tingkat Partuanon (desa induk) atau kecamatan</i>
<i>Harungguan balei</i>	: <i>Musyawarah tingkat huta (desa) atau kampung.</i>
<i>Harapatan</i>	: <i>Pengadilan (tersedia di tingkat pematang yang disebut harapatan na bolon, di tingkat kecamatan yang disebut harapatan urung dan di tingkat desa yang disebut harapatan balei.</i>
<i>Habonaron</i>	: <i>Agama asli simalungun yang terfokus pada kebenaran.</i>
<i>Hori</i>	: <i>Serat</i>
<i>Huta</i>	: <i>Kampung atau desa</i>
<i>Harangan (toras)</i>	: <i>Hutan rimba</i>
<i>Inang</i>	: <i>Ibu</i>
<i>Inangtua</i>	: <i>Istri abangnya ayah atau pariban</i>
<i>Inanggodang</i>	: <i>Istri abangnya ayah yang sulung atau pariban</i>
<i>Inangtongah</i>	: <i>Istri bapak yang bersaudara yang urutannya di tengah</i>
<i>Inanganggi</i>	: <i>Istri adeknya bapak atau karena pariban.</i>
<i>Jagoraha</i>	: <i>Panglima</i>
<i>Jabolon</i>	: <i>Budak</i>
<i>Kaha</i>	: <i>Istri abang</i>
<i>Kakiku</i>	: <i>Anak kandung</i>
<i>Kohoman</i>	: <i>Asrama</i>
<i>Lawei</i>	: <i>Antara laki-laki yang beripar</i>
<i>Lima saodoran</i>	: <i>Struktur sosial terdiri dari tondong, tondong ni tondong, boru, boru mintori dan sanina.</i>

<i>Labah</i>	: <i>Pintu</i>
<i>Lungun(an)</i>	: <i>Sunyi; kesepian</i>
<i>Lopou</i>	: <i>Gubuk ataupun teras yang lebih kecil</i>
<i>Mangkela</i>	: <i>Suami bibi</i>
<i>Malas (ni uhur)</i>	: <i>Sukacita</i>
<i>Namabajan</i>	: <i>Bengis, kejam</i>
<i>Naibata</i>	: <i>Dewa tertinggi pada orang simalungun; 'tuhan'</i>
<i>Nabissang</i>	: <i>Keterlaluan (lih. Namabajan)</i>
<i>Niombah</i>	: <i>Anak</i>
<i>Nassianggi</i>	: <i>Istri adek</i>
<i>Nassikaha</i>	: <i>Abangnya suami</i>
<i>Nini</i>	: <i>Anak dari cucu</i>
<i>Nono</i>	: <i>Anak dari nini</i>
<i>Ompung</i>	: <i>Kakek</i>
<i>Onderafdeeling</i> (B)	: <i>Daerah setingkat kecamatan</i>
<i>Panagolan</i>	: <i>Kemenakan (anak dari saudara perempuan)</i>
<i>Parumaen</i>	: <i>Menantu perempuan</i>
<i>Pahompu</i>	: <i>Cucu dan cicit ke bawah</i>
<i>ParGotong</i>	: <i>Suami</i>
<i>Pariban</i>	: <i>Antara suami-suami wanita yang bersaudara</i>
<i>Pamatang</i>	: <i>Ibukota, ibunegeri</i>
<i>Parbapaan</i>	: <i>Lihat Partuanon.</i>
<i>Partuanon</i>	: <i>Desa induk yakni kolektifitas kampung yang dikepalai seorang 'tuan' yang merupakan generasi dari Raja di pematang Kerajaan.</i>
<i>Panggalung</i>	: <i>Perantau</i>
<i>Puangbolon</i>	: <i>Permaisuri</i>
<i>Puanglima</i>	: <i>Panglima (pemimpin perang)</i>
<i>Parambou</i>	: <i>Pencari upahan harian</i>
<i>Parangan</i>	: <i>Prajurit (laskar)</i>
<i>Pagan</i>	: <i>Penyembah berhala, penyembah arwah leluhur</i>
<i>Partuha</i>	: <i>Cerdik pandai</i>
<i>Partongah</i>	: <i>Bangsawan</i>

<i>Paruma</i>	: Orang kebanyakan (strata masyarakat menengah di simalungun)
<i>Pasupasu</i>	: Berkat, anugerah, ridho
<i>Pusok (ni uhur)</i>	: Dukacita
<i>Raja maropat</i>	: Periode di simalungun yang dipimpin 4 Kerajaan besar (siantar, tanah djaawa, panei, dan dologsilou)
<i>Raja na pitu</i>	: Periode di simalungun yang dipimpin 7 Kerajaan besar (4 Kerajaan di atas ditambah raya, purba dan nagasaribu)
<i>Rumahbolon</i>	: Istana Raja di simalungun
<i>Rungguan</i>	: Rapat, atau pertemuan
<i>Surambi</i>	: Teras yang lebih luas
<i>Sanina</i>	: Saudara satu marga
<i>Sinrumah</i>	: Istri
<i>Sanina ni tondong</i>	: Kelompok tondong termasuk semarga dengan tondong.
<i>Sanina</i>	: Saudara semarga
<i>Suhut bona</i>	: Tuan rumah dan saudara sekandung dari satu nenek.
<i>Suhut bolon</i>	: Anak keturunan nenek yang bersaudara
<i>Suhut</i>	: Pihak penyelenggara ritual (upacara)
<i>Tulang</i>	: Paman (saudara laki-laki dari ibu)
<i>Tondong</i>	: Saudara laki-laki dari istri atau kelompok keluarga dari istri.
<i>Tulang pamupus</i>	: Paman kandung (kelompok saudara pria dari ibu).
<i>Tondong bona</i>	: Kelompok saudara, ibunya bapak tingkat nenek bersaudara.
<i>Tondong ni tondong</i>	: Pamannya paman kandung
<i>Tolu sahundulan</i>	: Struktur sosial terdiri dari tondong, boru dan sanina
<i>Tutua</i>	: Nenek
<i>Ultop</i>	: Sumpit
<i>Zendeling</i>	: Penyiar agama (kristen)

Tentang penulis



Tuan Bandar Alam Tambak atau lebih populer dikenal dengan inisial TBA Tambak, adalah putra mahkota (*parana*) di Kerajaan Dolog Silou Simalungun. Ia dapat selamat dari pembunuhan Raja-Raja di Simalungun yang berkecamuk pada tahun 1946. Pasca pembunuhan Raja-Raja di Simalungun, TBA Tambak sempat 'menghindar diri' dari panggung politik Sumatra Utara. Pada saat situasi telah mereda, pada tahun 1956 bertugas di kantor Agraria (pertanahan) yang kini menjadi Badan Pertanahan Nasional (BPN).

TBA Tambak pensiun sebagai kepala kantor agraria Kabupaten Simalungun.

Pada tahun 1964, menjadi salah satu pemateri (pemakalah) pada Seminar Kebudayaan Simalungun pertama se-Indonesia di Pamatangsiantar. Kemudian, pada tahun 1967, TBA Tambak menulis buku untuk kalangan keluarga dengan judul: *Silsilah Kerajaan Dolog Silou Simalungun*. Selanjutnya, pada tahun 1982 menulis buku: *Sejarah Simalungun*. Buku ini kemudian diterbitkan ulang oleh Simteri Institute pada tahun 2019.

Tentang editor



Erond L. Damanik, adalah pengajar tetap pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Menamatkan studi Doktor (S3) Ilmu Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya (2016). Menamatkan program Magister (S2) tahun 2005 dan Sarjana (S1) dari Universitas Negeri Medan (2000). Disertasi (S3) ditulis dengan judul: *Kontestasi Identitas Etnik Pada Politik Lokal: Studi Tentang Makna Etnisitas pada Politik Lokal di Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara*, dengan Promotor Prof. Ramlan Surbakti, dan Kopromotor Dr. Dwi Windyastuti Budi, H.

Beberapa kegiatan internasional yang sudah diikuti adalah seperti: *SSEASR International Conference ke-7* di Ho Chi Min, Vietnam (Juni, 2017), *SSEASR International Conference ke-6* di Colombo, Srilangka (Juni, 2015) *SSEASR International Conference ke-5* di Manila, Philipina (Mei, 2013), *SSEASR International Conference ke-4* di Thimpu, Bhutan (September, 2010) dan *EurASSEA International Conference ke-13* di Berlin, Jerman (September, 2009).

Karya tulis penting yang telah dimuat secara internasional adalah 'Traces of Early Chinese and Southeast Asian Trade at Benteng Putri Hijau, Namurambe, Northeast Sumatera', in *Connecting Empires: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of the Southeast Asian Archaeologist, Volume-2*. 2012., edited by Dominik Bonatz, Andreas Reinecke and Mai Lin Tjoa-Bonatz., Singapore: NUS Press PTE. LTD. Aktif menulis di beberapa media di Medan maupun menjadi narasumber kegiatan seminar, konferensi, dialog ilmiah, wawancara televisi maupun diskusi ilmiah. Kecuali jurnal, telah menulis dan menyunting 27 (*duapuluh tujuh*) buku ber-ISBN.